BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan transaksi keuangan yang semakin pesat dan terintegrasi, membawa dampak terhadap pertambahan kompleksitas dan variasi jenis layanan jasa perbankan. Fenomena ini jelas merupakan indikator kemajuan sistem keuangan (terutama bagi perbankan di Indonesia), tetapi dari sudut pandang lainnya, perkembangan ini membawa dampak pada kenaikan eksposur risiko yang ditanggung oleh sistem perbankan di Indonesia.[1]

Stabilitas perbankan membawa dampak sistemik bagi perekonomian domestik suatu negara, dalam arti indikator perekonomian mempunyai keterkaitan erat dengan lembaga keuangan bank sebagai lembaga yang langsung berkaitan dengan sistem keuangan. Peraturan Bank Indonesia (untuk selanjutnya disingkat menjadi PBI) Nomor 7/25/PBI/2005 tentang *Risk Management* dan PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang *Good Corporate Governance* merupakan bukti betapa intens perhatian otoritas moneter dalam pengaturan perbankan untuk menjamin terciptanya stabilitas sistem perbankan yang efektif, sehat dan efisien sesuai Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Bank Indonesia (untuk selanjutnya disingkat menjadi BI) mendefinisikan risiko operasional sebagai salah satu risiko yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas perbankan pada umumnya akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses

---

[1]Penjelasan atas PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum

internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.[2] Dengan adanya pengelolaan yang baik terhadap ancaman risiko operasional perbankan, maka akan mempermudah pengawasan dan pengendalian sistem perbankan berbasis risiko (*risk based supervision*) yang dilakukan oleh otoritas moneter.

Basel II juga telah mengeluarkan rancangan ketentuan yang berkaitan dengan risiko operasional yaitu dengan menentukan beban modal yang harus disediakan perbankan untuk risiko operasional dengan menggunakan 3 (tiga) pendekatan mutakhir antara lain : *basic indicator approach, standardized approach,* dan *advanced measurement approach*.[3] BI mewajibkan bank menghitung Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (untuk selanjutnya disingkat menjadi KPMM) bank dengan menambahkan perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (selanjutnya disingkat menjadi ATMR) untuk risiko operasional dengan menggunakan *Basic Indicator Approach* atau Pendekatan Indikator Dasar (untuk selanjutnya disingkat menjadi PID).[4] PID adalah pendekatan perhitungan ATMR untuk risiko operasional dengan menggunakan indikator tunggal yaitu pendapatan bruto (*gross income)* bank selama 3 (tiga) tahun terakhir dengan persentase tetap bernilai tertentu (α).[5]

Melalui Surat Edaran BI (untuk selanjutnya disingkat menjadi SEBI) Nomor 11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009, BI menerapkan peraturan untuk mendukung

---

[2]Penjelasan atas PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum

[3]Maike Sundmacher, 2007. Operational Risk Measurement in Banks : Arbritage, Adjustments and Alternatives. School of Economics and Finance. University of Western Sydney. Australia

[4]SEBI Nomor 11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009 perihal Perhitungan ATMR-risiko operasional dengan Menggunakan PID

[5]Basel Committee on Banking Supervision, 2001. Consultative Document Operational Risk. Bank for International Settlements. Page 6

terwujudnya sistem perbankan yang sehat dan mampu bersaing secara nasional maupun internasional, terutama dari segi struktur permodalan bank agar mampu menyerap risiko yang dihadapi sesuai standar internasional yang berlaku. Surat edaran tersebut yang menjadi objek ketetapan peraturannya adalah dimasukkanya perhitungan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM dengan penggunaa PID (sesuai dengan pasal 31 PBI No. 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008). KPMM atau lebih dikenal dengan istilah *capital adequacy ratio* (untuk selanjutnya disebut CAR) merupakan perbandingan modal minimum yang harus dimiliki bank dari rasio yang dipersyaratkan oleh BI. Rasio ini dihitung dari jumlah modal bank dan ATMR, yang menggambarkan kemampuan permodalan bank untuk menyerap risiko yang mengancam semua kegiatan operasional bank.[6] Ketentuan tersebut mensyaratkan kepada perbankan untuk mampu menghitung dan memenuhi kebutuhan modal minimumnya untuk menyerap semua risiko yang berkaitan dengan kegiatan termasuk risiko operasional bank (ATMR-risiko operasional kuantifikasinya menggunakan PID).

BI juga memberikan anjuran kepada pihak bank untuk melakukan simulasi penghitungan KPMM dengan memasukkan perhitungan ATMR-risiko operasional dengan PID dan apabila terdapat kekurangan dalam penghitungannya (dalam arti modal minimum yang disyaratkan tidak mampu dipenuhi) maka pihak bank dianjurkan untuk melakukan upaya-upaya pemenuhan ketentuan tersebut.[7] Anjuran dari BI dimaksudkan agar perbankan mempersiapkan diri sejak awal untuk dapat menerapkan ketentuan yang

---

[6]Djiwandono, J. Soedradjad, et.al. 2006. Sejarah Bank Indonesia Periode :1995-1999, Bank Indonesia pada Masa Krisis Ekonomi, Moneter dan Perbankan. Jakarta: Museum Bank Indonesia. Hal. 1045

[7]SEBI Nomor 11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009 perihal Perhitungan ATMR-risiko operasional dengan Menggunakan PID

pemberlakuannya dimulai pada awal tahun 2010, dengan harapan agar kalangan perbankan dapat meminimalisasi risiko kesulitan dalam penerapan peraturan tersebut.

Penelitian ini secara khusus akan membahas tentang teknik dan tata cara penghitungan ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID untuk menghitung KPMM bank (khususnya bank konvensional yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara jelas bagaimana gambaran teknis dan tata cara penerapan penghitungannya sesuai dengan ketentuan BI. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur terkait penghitungan KPMM sesuai dengan ketentuan Basel II serta memberikan deskripsi kesiapan bank untuk mengimplementasikannya (dari segi permodalan).

Oleh karena itu, penulis memilih judul **"Implementasi Masuknya ATMR-Risiko Operasional Dalam Penghitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum Konvensional di Indonesia Dengan Penggunaan Pendekatan Indikator Dasar"** dalam pembahasan penelitian ini.

1.2 MASALAH PENELITIAN

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) BI memberikan 3 (tiga) pendekatan sesuai dengan Basel II untuk melakukan penghitungan ATMR-risiko operasional yaitu PID atau *basic indicator approach*, pendekatan terstandadisasi (untuk selanjutnya disingkat menjadi PS) atau *standardized approach*, dan pendekatan pengukuran lanjutan atau *advanced measurement approach* (untuk

selanjutnya disingkat menjadi AMA).[8] Tetapi mayoritas bank konvensional di Indonesia (56 bank) menyatakan hanya akan berencana menggunakan PID dalam perhitungan ATMR-risiko operasional dalam rangka memenuhi KPMM.[9] Ketentuan BI yang berkaitan dengan penghitungan ATMR-risiko operasional mulai berlaku sejak 1 Januari 2010 dan akan diterapkan secara bertahap sampai dengan tahun 2011, artinya ketentuan ini merupakan hal baru bagi kalangan perbankan. Oleh karena itu, penjelasan mengenai cara perhitungan ATMR-risiko operasional dengan menggunakan PID (sesuai SEBI Nomor 11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009) penting untuk dilakukan.

2) BI memberikan kebijakan dalam pemberlakuan ketentuan penghitungan KPMM untuk risiko operasional dengan menggunakan PID, melalui ketentuan secara bertahap nilai persentase beban modal (untuk selanjutnya disebut α) yaitu 5% (untuk periode 1 Januari 2010 sampai dengan Juni 2010), 10% (untuk periode 1 Juli 2010 sampai dengan Desember 2010), dan 15% (sejak tanggal 1 Januari 2011) untuk memberikan kesiapan bagi bank untuk menerapkannya (dari segi permodalan). Karena secara kuantitatif, modal bank akan semakin kecil apabila risiko operasional masuk dalam KPMM.[10]

---

[8]SEBI Nomor 11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009 perihal Perhitungan ATMR-risiko operasional dengan Menggunakan PID

[9]Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan BI (2009) Laporan Hasil Survey : Praktek Manajemen Risiko Operasional Dan Persiapan Penerapan Pendekatan Standar Dalam Perhitungan Modal Minimum Dengan Memperhatikan Risiko Pada Perbankan Di Indonesia. Hal.11

[10]http://www.kontan.co.id/index.php/keuangan/news/7825/Bankir-Punya-Waktu-Lebih-Lama-Hitung-Modal-v

1.2.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Bagaimana teknik dan tata cara penghitungan ATMR-risiko operasional perbankan di Indonesia menggunakan PID?
2) Bagaimana kemampuan bank umum konvensional di Indonesia yang telah *listing* (dari segi kecukupan modal) dalam implementasi masuknya ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM menggunakan PID?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam pembahasan penelitian adalah sebagai berikut :

1) Penelitian menggunakan sampel bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (untuk selanjutnya disingkat menjadi BEI), dengan pertimbangan bahwa telah menggambarkan kondisi perbankan di Indonesia (ditinjau dari sisi jumlah bank yang telah *listing* yaitu sebanyak 28 bank, terdapat bank BUMN dan bank Swasta yang keseluruhannya bank umum konvensional serta semua skala permodalannya adalah kategori bank umum).
2) Penelitian menggunakan data laporan keuangan sampel bank periode tahun 2007 sampai dengan 2009 (tiga tahun terakhir), sesuai dengan ketentuan BI untuk melakukan penghitungan ATMR-risiko operasional menggunakan PID.
3) Pembahasan penelitian dikhususkan untuk melakukan proyeksi penghitungan ATMR-risiko operasional dan pengaruhnya terhadap CAR masing-masing sampel penelitian periode 1 Januari 2010 sampai dengan

30 Juni 2010 (dengan PID pada α = 5%), periode 1 Juli 2010 sampai dengan 31 Desember 2010 (dengan PID pada α = 10%) dan proyeksi periode tahun 2011 dan seterusnya(dengan PID pada α = 15%) sesuai SEBI Nomor 11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian tentang "Implementasi Masuknya ATMR-Risiko Operasional Dalam Penghitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Konvensional di Indonesia Dengan Penggunaan Pendekatan Indikator Dasar" adalah sebagai berikut :

1) Menjelaskan teknik dan tata cara penghitungan nilai ATMR-risiko operasional perbankan di Indonesia menggunakan PID.
2) Memberikan gambaran kemampuan bank umum konvensional di Indonesia yang telah *listing* di BEI (dari segi kecukupan modal) dalam implementasi masuknya ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM menggunakan PID.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang telah ada sebelumnya mengenai pembahasan yang berkaitan dengan risiko operasional perbankan, tetapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah kompleksitas isi dari penelitian dan pembahasannya diambil dari ketentuan BI yang baru dirilis pada tahun 2009 tentang perhitungan ATMR-risiko operasional menggunakan PID. Selain itu, deskripsi hasil penelitian nantinya dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat

kemampuan perbankan di Indonesia (dari segi permodalan) dalam persiapan implementasi ketentuan penghitungan KPMM sesuai Basel II.

Secara umum, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada industri perbankan di Indonesia terkait penerapan masuknya ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM, baik dari implementasi praktis maupun pemahaman secara teoritis. Melalui penelitian juga diharapkan dapat memberikan solusi (berupa saran) atas kemungkinan terjadinya kendala dalam proses implementasi ketentuan ini, tidak terbatas pada kalangan perbankan tetapi juga mencakup BI (sebagai otoritas perbankan) serta akademisi pada umumnya.

1.5 SISTEMATIKA PENELITIAN

Bab I berisi tentang pembahasan latar belakang penelitian, masalah penelitian yang terdiri dari identifikasi masalah, perumusan masalah, dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan penelitian.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran teoritis dari penelitian.

Bab III berisi tentang cara pemilihan objek penelitian, data yang akan dihimpun, teknik pengumpulan, dan pengolahan data penelitian.

Bab IV berisi gambaran umum tentang objek penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V berisi kesimpulan penelitian yang terdiri dari penjelasan mengenai ringkasan dari bab-bab terdahulu, jawaban atas perumusan masalah, dan diakhiri dengan saran atas penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Meningkatnya eksposur risiko yang dihadapi perbankan perlu diimbangi dengan peningkatan manajemen risiko yang memadai, sehingga dapat mendukung efektivitas kerangka pengawasan bank berbasis risiko.[1] Terkait dengan hal tersebut, ada tiga jenis risiko yang dimasukkan dalam perhitungan KPMM yaitu risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Tetapi pada bagian ini secara khusus akan dibahas tentang gambaran umum perbankan Indonesia, manajemen risiko, KPMM, dan PID.

2.1.1 Perkembangan Perbankan di Indonesia

Perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatannya.[2] Sesuai dengan fungsinya, perbankan di Indonesia berperan sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat (intermediasi) serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. [3]

---

[1] Penjelasan atas PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum

[2] Undang-Undang Repubik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Bank Indonesia

[3] http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Ikhtisar+Perbankan/Arah+Kebijakan+Perbankan/

Berdasarkan strukturnya, perbankan di Indonesia dibagi menjadi dua jenis yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (untuk selanjutnya disebut BPR). Perbedaan mendasar keduanya adalah pada kegiatan operasionalnya, BPR tidak diperbolehkan untuk menghimpun dana masyarakat dalam bentuk giro sedangkan bank umum diperbolehkan. Dari segi prinsip kegiatan usahanya, perbankan Indonesia menganut *dual system* yaitu bank umum yang menjalankan kegiatan usahanya dengan prinsip konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah. BPR hanya diperbolehkan menjalankan salah satu prinsip kegiatan usaha tersebut yaitu BPR dengan prinsip kegiatan usaha konvensional atau BPR dengan prinsip kegiatan usaha syariah.

Krisis global yang terjadi pada triwulan terakhir tahun 2008 mengakibatkan terganggunya sektor keuangan, ditandai dengan meningkatnya *Financial Stability Index* (untuk selanjutnya disebut FSI) pada angka 2,43 (lebih besar dari 2,0 yang berarti indikatif kritis) dibulan November 2008.[4] Kondisi ini semakin membaik pada Desember 2009 karena FSI menurun pada angka 1,91 (di bawah indikatif kritis).[5] Hal ini menunjukkan perbankan Indonesia (sebagai bagian dari sistem keuangan) mampu bertahan dalam tekanan krisis ekonomi global yang melanda dunia internasional.

Merespon situasi terkait dampak krisis ekonomi global tahun 2008, BI menetapkan beberapa kebijakan untuk memperkuat sistem perbankan Indonesia dengan berbasis insentif dan disinsentif [6], yaitu sebagai berikut :

---

[4] http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Ikhtisar+Perbankan/Arah+Kebijakan+Perbankan/

[5] *Ibid*

[6] *Ibid*

1) Peningkatan ketahanan sistem perbankan akan ditempuh melalui penguatan pengaturan, pemantapan sistem pengawasan bank, penataan kembali tingkat kompetisi di industri perbankan Indonesia, serta pendalaman pasar keuangan.

   a) Kebijakan penguatan pengaturan, yang akan disesuaikan adalah peraturan permodalan untuk tujuan memperkuat ketahanan bank terhadap risiko, peraturan transparansi laporan keuangan, peningkatan kualitas implementasi tata kelola organisasi yang baik, serta peningkatan efektivitas manajemen risiko.
   b) Kebijakan memantapkan sistem pengawasan bank akan dicapai diantaranya dengan penyempurnaan melalui penguatan metode dan praktek pengawasan berbasis risiko, penguatan ketentuan operasional pengawasan bank, penyempurnaan ketentuan uji kelayakan dan kepatutan, dan peningkatan kerjasama dengan otoritas pengawas lembaga keuangan non-bank baik di dalam maupun di luar negeri.
   c) Kebijakan penataan kembali tingkat kompetisi di industri perbankan Indonesia akan dilakukan dengan memantapkan kembali stuktur perbankan yang menyelaraskan skala usaha dengan kebutuhan permodalan, guna mempertinggi kemampuan menyerap risiko usaha. Selain itu, berbagai ketentuan yang mencakup antara lain mengenai merjer, konsolidasi, sumber dana akuisisi bank, persyaratan badan yang dapat mengakuisisi bank, peran pemilik perorangan/keluarga, serta persyaratan pengembangan usaha juga akan disempurnakan.
   d) Kebijakan pendalaman pasar keuangan diarahkan untuk mendorong pengembangan produk-produk keuangan yang sekaligus dapat digunakan bank sebagai alternatif penyaluran dan penempatan dana secara produktif bagi sektor riel khususnya pembiayaan infrastruktur. Dengan demikian diharapkan pasar uang menjadi lebih likuid dan bank tidak terlalu bergantung terhadap pendapatan dari penempatan pada instrumen BI.
2) Peningkatan intermediasi perbankan melalui penyempurnaan peraturan dan penyediaan infrastruktur pendukung. Peraturan yang akan disempurnakan diantaranya meliputi giro wajib minimum (GWM), optimalisasi dan efisiensi kegiatan operasional bank, kemudahan persyaratan kegiatan devisa yang dapat mendorong pemberian kredit. BI juga akan mendorong terbentuknya institusi yang memiliki fungsi menyediakan basis data kredit per sektor dan per daerah, guna memudahkan bank dalam mengukur risiko.
3) Peningkatan peran perbankan syariah terhadap perekonomian nasional dan penguatan ketahanannya. Kebijakan untuk perbankan syariah ini akan ditempuh diantaranya dengan meningkatkan insentif untuk mendorong peningkatan modal, memfasilitasi pengembangan unit usaha syariah dan anak perusahaannya, serta memfasilitasi terpenuhinya kebutuhan sumber daya manusia (untuk selanjutnya disebut SDM) perbankan syariah yang kompeten.
4) Peningkatan peran BPR dalam pembiayaan keuangan mikro dan penguatan ketahanannya. Kebijakan ini akan ditempuh diantaranya dengan, memberikan insentif untuk mendorong peningkatan modal, dan memfasilitasi terpenuhinya kebutuhan SDM BPR yang kompeten, serta mempertegas posisi BPR sebagai *community bank*.

Tabel 2.1 Indikator Perbankan Indonesia[7]

Dalam Triliunan Rupiah

Nomor	***Items***		**Desember, 2009**
1	Penghimpunan Dana		2.144,10
	1	Pinjaman yang Diterima	21,60
	2	Surat Berharga yang Diterbitkan	14,90
	3	Dana Pihak Ketiga (DPK)	1.973,00
		a. Dalam Rupiah	1.656,60
		b. Dalam Valuta Asing	316,40
	4	Antar Bank Pasiva	134,50
2	Penyaluran Dana		2.042,55
	1	Serftifikat Bank Indonesia	212,10
	2	Surat Berharga Lainnya	88,10
	3	Antar Bank Aktiva	261,50
	4	Penyertaan	10,00
	5	Kredit	1.470,80
		a. Dalam Rupiah	1.244,10
		b. Dalam Valuta Asing	226,80
3	Asset		2.534,10
4	Permodalan		349,60
5	Kinerja		
	1	*Non Performing Loan (NPL)*	
		a. Nilai	55,80
		b. Rasio terhadap Total Kredit (%)	3,80
	2	Laba Rugi	61,80
		a. Operasional	39,90
		b. Non Operasional	21,90
	3	*Net Interest Margin*	11,90
6	Catatan		
	1	Jumlah Bank	121,00
	2	Jumlah Kantor Cabang	12.971,00

Dari sisi indikator perbankan nasional pada tahun 2009, perbankan Indonesia membukukan tingkat kesehatan yang baik karena persentase LDR (*loan to deposit ratio*)

[7]http://www.bi.go.id/biweb/Templates/Perbankan/Default_Indikator_Perbankan_ID.aspx

yaitu 74,55% (ketentuan BI, LDR < 94,75%) dan NPL (*non performing loan*) rendah yaitu 3,80% (ketentuan BI, NPL < 5%). Dari data yang tersaji dalam indikator perbankan Indonesia pada tahun 2009 diketahui jumlah bank umum di Indonesia mencapai 121 bank dan 2296 BPR. Untuk lebih jelasnya berikut penjabaran dari rekapitulasi institusi perbankan di Indonesia (September 2009)[8] :

Bank Umum

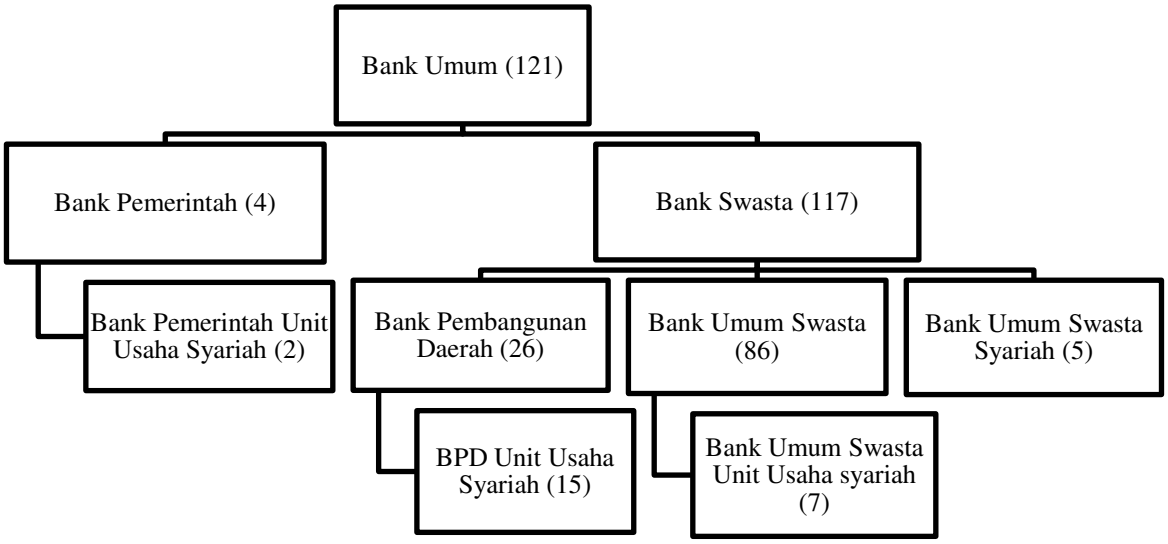

BPR

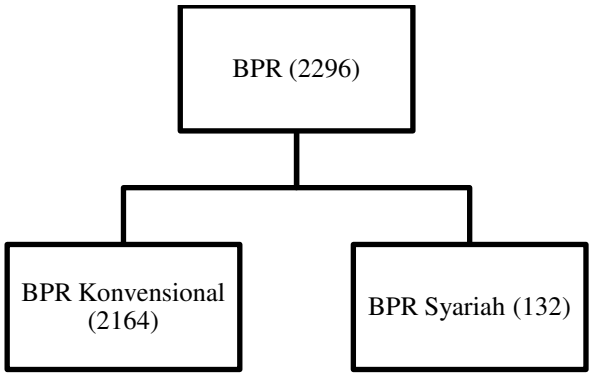

Gambar 2.1 Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia

[8] http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Ikhtisar+Perbankan/Lembaga+Perbankan/

2.1.2 Perkembangan Manajemen Risiko Perbankan di Indonesia

Manajemen risiko merupakan perwujudan tanggung jawab pengelolaan yang baik dalam perusahaan, untuk memitigasi setiap ancaman kerugian sebagai akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Dalam dunia perbankan, manajemen risiko diterapkan untuk mengimbangi peningkatan eksposur risiko terkait semua layanan jasa perbankan yang semakin kompleks. Tanggung jawab pengelolaan risiko bukan hanya sebagai wujud pengelolaan internal bank, tetapi juga untuk melindungi setiap kepentigan nasabah. Bank yang kurang baik dalam mengelola manajemen risiko dapat membawa dampak negatif bagi sistem keuangan sebuah negara dan mempengaruhi kepercayaan masyarakat (sebagai nasabah) terhadap kinerja bank.

Perbankan Indonesia begitu intens dalam memperhatikan semua aktivitas dan usaha untuk meningkatkan perhatian terhadap pengelolaan risiko, baik risiko yang berasal dari aktivitas layanan jasa perbankan maupun risiko dari lingkungan eksternal. Kedua risiko tersebut dapat mengganggu kestabilan aktivitas operasional bank sehingga menjalar kepada sistem (efek domino). Hal ini terjadi karena dalam dunia perbankan, aset bank pada neraca dapat dikategorikan sebagai (merupakan) utang pada neraca bank lainnya ataupun sebaliknya.[9] Dari mekanisme inilah sebuah efek risiko sistematis dapat dijelaskan dan selalu identik dengan dunia perbankan.

Perwujudan pengelolaan manajemen risiko pada perbankan di Indonesia pada umumnya adalah pembentukan komite khusus dalam manajemen bank, yang secara khusus menangani semua hal terkait manajemen risiko internal bank. Selain itu dari segi SDM, peningkatan kecakapan bankir telah mencakup manajemen risiko, dengan harapan

[9] Pendapat penulis terkait mekanisme efek domino

agar tersedianya SDM yang andal untuk mengelola dan menerapkan manajemen risiko dalam kegiatan usaha bank. Jika dilihat dari sisi perspektif neraca bank, modal merupakan salah satu indikator kemampuan bank untuk memitigasi ataupun menyerap peluang terjadinya risiko. Peran penting lainnya adalah penggunaan teknologi informasi (untuk selanjutnya disebut TI) untuk memperkuat kemampuan bank dalam mengelola risiko, karena fungsi utama TI bank yaitu menciptakan sistem penyimpan, pengolah serta pendistribusian seluruh data layanan jasa perbankan dan menjaga kualitas data tersebut (validitas data). Melalui dukungan manajemen risiko, SDM berkompeten, modal yang kuat[10] untuk menyerap risiko, dan ditunjang TI andal (*applicable and valuable*)[11] diharapkan eksposur risiko dapat diminimalisasi (baik frekuensi maupun dampaknya)

Penerapan manajemen risiko tidak hanya diwajibkan bagi bank umum dengan prinsip konvensional, tetapi juga bank umum dengan prinsip syariah (dengan cakupan risiko tertentu).[12] Terkait manajemen risiko bagi bank umum, BI telah mengeluarkan peraturan baru yaitu PBI Nomor : 11/25/PBI/2009. Peraturan tersebut adalah pengganti PBI Nomor : 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Menurut rencana, BI juga akan menerbitkan peraturan khusus tentang risiko untuk perbankan syariah pada bulan Juli tahun 2010.[13] Risiko terkait kegiatan usaha perbankan syariah penting untuk diregulasi, karena terkait tata cara penanganan maupun

---

[10] Modal dikategorikan kuat (*well capitalized*) pada persentase CAR diatas 10%

[11] Kenneth and Jane, 2007. Management Information System. Tenth Edition. Pearson Education Inc. New York

[12] PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum

[13] http://bataviase.co.id/node/172434

pengelolaannya. Hal ini dikarenakan, prinsip syariah berhubungan dengan dasar agama yang berkaitan dengan risiko reputasional.[14]

Secara umum, perbankan di Indonesia telah menerapkan manajemen risiko untuk mendukung kegiatan usahanya (khususnya untuk bank umum) dan BI (sebagai regulator) dengan tanggung jawabnya untuk selalu memperbaharui regulasi tentang manajemen risiko sesuai dengan perkembangan sektor perbankan saat ini.

2.1.3 Regulasi Manajemen Risiko Perbankan di Indonesia

Tidak semua bank mempunyai manajemen yang baik untuk mengelola kegiatan usahanya, ditinjau berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), dan kemampuan SDM manajemen untuk mengelola risiko-risiko usahanya.[15]

Industri perbankan merupakan suatu jenis industri yang berkaitan dengan risiko karena melibatkan pengelolaan uang milik masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi seperti pemberian kredit, pembelian surat-suart berharga dan jenis penanaman dana lainnya. Semua kegiatan bank baik yang berasal dari sisi aktiva maupun pasiva mengandung berbagai jenis risiko, apakah itu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas maupun risiko-risiko lainnya. Besar kecilnya risiko-risiko tersebut akan sangat tergantung pada berbagai faktor (*risk exposures*) seperti kemampuan dan kejelian dari manajemen bank untuk membaca dan memprediksi pergerakan suku bunga, perubahan-

---

[14] http://bataviase.co.id/node/172434

[15] Dr. Agus Sugiarto, 2004. Mengapa Manajer Risiko Bank Harus Disertifikasi. Kompas Tanggal 17 April 2004.

perubahan yang terjadi di pasar serta *risk appetite* (pemilihan risiko) cenderung bersifat tinggi atau rendah.[16]

Merespon permasalahan di atas, BI secara intens menerbitkan berbagai regulasi terkait manajemen risiko melalui PBI. Cakupan PBI yang dikeluarkan oleh BI tidak hanya sebatas pada penerapan dan tata cara manajemen risiko bagi perbankan, tetapi juga bagaimana cara meningkatkan SDM bank agar mempunyai keahlian dan kompetensi untuk mengelola risiko yang ada.

2.1.3.1 Penerapan dan Tata Cara Manajemen Risiko

Secara umum, penerapan dan tata cara pengelolaan risiko dituangkan dalam PBI Nomor : 11/25/PBI/2009 yang cakupannya meliputi delapan risiko yang harus diterapkan dalam manajemen risiko bank umum adalah risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, reputasi, strategik, dan kepatuhan.[17] Untuk mempermudah integrasi antara manajemen risiko dan tingkat kesehatan bank, peringkat risiko dikategorikan menjadi 5 peringkat, yaitu:

1) *Low;*
2) *Low to Moderate;*
3) *Moderate;*
4) *Moderate to High;* dan
5) *High.*

---

[16] Dr. Agus Sugiarto, 2004. Mengapa Manajer Risiko Bank Harus Disertifikasi. Kompas Tanggal 17 April 2004.

[17]http://www.detikfinance.com/read/2009/07/02/103540/1157704/5/bank-umum-wajib-terapkan-manajemen-risiko-untuk-8-risiko

Bagi bank umum syariah, peringkat risiko dikategorikan menjadi 3 peringkat, yaitu:

1) *Low;*
2) *Moderate;* dan
3) *High.*

Dalam aturan ini juga disebutkan bank wajib menyampaikan laporan produk atau aktivitas baru kepada BI yang terdiri dari:

1) Laporan rencana penerbitan produk atau pelaksanaan aktivitas baru paling lambat 60 hari sebelum penerbitan atau pelaksanaan produk atau aktivitas baru; dan
2) Laporan realisasi penerbitan produk atau pelaksanaan aktivitas baru paling lambat 7 hari kerja setelah produk atau aktivitas baru dilakukan.

Selain itu bank juga dilarang menugaskan atau menyetujui pengurus dan/atau pegawai bank untuk memasarkan produk atau melaksanakan aktivitas yang bukan merupakan produk atau aktivitas bank dengan menggunakan sarana atau fasilitas bank. Dalam aturan ini BI memberikan masa transisi pelaksanaan aturan[18] sebagai berikut:

1) Penerapan manajemen risiko bagi bank umum konvensional untuk seluruh risiko (8 risiko) dan penetapan penilaian peringkat risiko yang dikategorikan dalam 5 peringkat berlaku sejak tanggal 1 Juli 2010.
2) Penerapan manajemen risiko bagi bank umum konvensional untuk seluruh risiko (8 risiko) dan penetapan penilaian peringkat risiko yang dikategorikan dalam 3 peringkat sebagaimana diatur dalam PBI No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum tetap berlaku sampai dengan tanggal 30 Juni 2010.

[18] PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum

2.1.3.2 Sertifikasi Manajemen Risiko

Pelaksanaan program sertifikasi manajemen risiko bertujuan untuk menumbuhkan *risk awareness* dan *risk culture* pada industri perbankan, meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola risiko, dan menghasilkan SDM perbankan yang *qualified* dan memiliki kompetensi di bidang manajemen risiko.[19] Yang dimaksud dengan sertifikasi manajemen risiko yang mengacu pada *International Best Practices* [20]adalah :

1) sertifikasi yang mendapat pengakuan secara internasional dan diterbitkan oleh lembaga sertifikasi internasional;
2) sertifikasi yang materinya mendapat pengakuan secara internasional melalui kerjasama dalam hal *review* materi sertifikasi dengan lembaga sertifikasi internasional; atau
3) sertifikasi yang berdasarkan penilaian BI materinya mengacu kepada standar internasional di bidang manajemen risiko yang dikeluarkan oleh BCBS.

Apabila program sertifikasi dapat dilaksanakan dengan baik, maka diharapkan kontrol terhadap pengelolaan risiko yang ada pada setiap bank akan semakin meningkat, sehingga munculnya kasus-kasus pelanggaran atau penyimpangan yang terjadi pada bank-bank dapat ditekan serendah mungkin.[21] Bagi BI sendiri, program sertifikasi ini akan membantu memudahkan penilaian BI terhadap seseorang yang akan dipromosikan sebagai pimpinan bank dalam uji *fit and proper test*. Kompetensi dan intergritas calon-calon pimpinan bank tersebut dapat diketahui dengan lebih baik. Bagi para *banker* sendiri, program sertifikasi tersebut juga akan meningkatkan kompetensi dan *competitiveness* dari *banker* itu sendiri, sehingga nilai jual para *risk manager* tersebut menjadi semakin tinggi sekaligus akan menciptakan persaingan dan kompetisi yang sehat diantara para *risk manager* tersebut.

---

[19] PBI Nomor 12/7/PBI/2010 tentang perubahan atas PBI Nomor 11/19/PBI/2009 tentang Sertifikasi Manajemen Risiko Bagi Pengurus dan Pejabat Bank Umum

[20] *Ibid.,* Pasal 16, Ayat 2, Huruf (a)

[21] Dr. Agus Sugiarto, 2004. Mengapa Manajer Risiko Bank Harus Disertifikasi. Kompas Tanggal 17 April 2004.

2.1.4 Pengertian Manajemen Risiko

Risiko sendiri didefinisikan sebagai bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang.[22] Menurut BI, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu.[23] Risiko juga diartikan sebagai ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai.[24]

Definisi risiko menurut Charles P. Jones[25] yaitu *"Risk was defined as the chance that the actual outcome from an investment will differ from the expected outcome".*

Jadi, risiko merupakan suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian akibat adanya peluang ketidaksamaan antara hasil sebenarnya dengan perencanaan/proyeksi hasil sebuah aktivitas. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan.[26] Menurut Saunders dan Cornett (2008)[27] ; . . . *"increase the FI's return for its owners, however, at the cost of increased risk". . .*

---

[22] http://id.wikipedia.org/wiki/Risiko

[23] PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum

[24] Ferry N. Idroes, 2008. Manajemen Risiko Perbankan : Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia. Rajawali Pers. Jakarta. Hal. 4

[25] Jones, 2007. Investments. Tenth Edition. Wiley Asia Student Edition. John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd. Asia. Page 143

[26] Dahlan Siamat, 2005. Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Hal. 279

[27] Saunders And Cornet. 2008. Financial Institution Management : A Risk Management Approach. Fifth Edition. McGraw-Hill Education. Singapore. Page 168

Selain itu, semakin besar keuntungan yang ingin dihasilkan oleh bank maupun lembaga keuangan lainnya maka eksposur risiko juga akan berkorelasi positif terhadap tindakan tersebut (*high risk, high return*).

Sedangkan implementasi pengelolaan risiko pada institusi keuangan atau bank biasanya disebut manajemen risiko. Manajemen risiko sendiri didefinisikan sebagai serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank.[28]

Manajemen risiko memberikan tuntunan bagaimana sebuah risiko dapat dikelola dan dimitigasi, sehingga mengurangi dampak negatif secara material. Pengelolaan risiko yang dimaksud adalah dengan cara melakukan proses secara sistemik mulai dari proses identifikasi sampai dengan proses pencarian solusi untuk menanganinya. Sesuai dengan definisi manajemen risiko menurut Idroes (2008) yaitu suatu metode logis dan sistematik dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses.[29]

Manajemen risiko bank juga sebagai bentuk respon terhadap kondisi lingkungan eksternal dan internal perbankan yang mengalami perkembangan pesat diikuti oleh

---

[28]PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum

[29] Ferry N. Idroes, 2008. Manajemen Risiko Perbankan : Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia. Rajawali Pers. Jakarta. Hal. 5

semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha bank.[30] Ruang lingkup manajemen risiko menurut ketentuan BI mencakup[31] :

1) Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi

   Dewan Komisaris dan Direksi Bank berwenang dan bertanggung jawab terhadap penerapan manajemen risiko pada bank yang dipimpinnya. Wewenang dan tanggung jawab Komisaris berkaitan dengan penerapan manajemen risiko yaitu :

   a) Menyetujui dan mengevaluasi kebijakan manajemen risiko,
   b) Mengevaluasi pertanggungjawaban direksi atas pelaksanaan kebijakan manajemen risiko, dan
   c) Mengevaluasi dan memutuskan permohonan direksi yang berkaitan dengan transaksi yang memerlukan persetujuan Dewan Komisaris.

   Wewenang dan tanggung jawab Direksi, yaitu :

   a) Menyusun kebijakan dan strategi manajemen risiko secara tertulis dan komprehensif,
   b) Bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan manajemen risiko dan eksposur risiko yang diambil oleh bank secara keseluruhan,
   c) Mengevaluasi dan memutuskan transaksi yang memerlukan persetujuan Direksi,
   d) Mengembangkan budaya manajemen risiko pada seluruh jenjang organisasi,
   e) Memastikan peningkatan kompetensi SDM yang terkait dengan manajemen risiko,
   f) Memastikan bahwa fungsi manajemen risiko telah beroperasi secara independen, dan
   g) Melaksanakan kajian ulang secara berkala untuk memastikan :
   - Keakuratan metodologi penilaian risiko,
   - Kecukupan implementasi sistem informasi manajemen, dan
   - Ketepatan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit risiko.

2) Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit

   Kebijakan manajemen risiko dianjurkan mencakup :

   a) Penetapan risiko yang terkait dengan produk dan transaksi perbankan,
   b) Penetapan penggunaan metode pengukuran dan sistem informasi manajemen risiko,
   c) Penentuan limit dan penetapan toleransi risiko,
   d) Penetapan penilaian peringkat risiko,

---

[30] Dahlan Siamat, 2005. Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Hal. 224

[31] *Ibid., 226*

e) Penyusunan rencana darurat (*contingency plan*) dalam kondisi terburuk (*worst case scenario*), dan
f) Penetapan sistem pengendalian intern dalam penerapan manajemen risiko.

Selanjutnya prosedur dan penetapan limit risiko wajib disesuaikan dengan tingkat risiko yang akan diambil (*risk appetite*) terhadap risiko bank, seperti :
a) Akuntabilitas dan jenjang delegasi wewenang yang jelas,
b) Pelaksanaan kajian ulang terhadap prosedur dan penetapan limit secara berkala, dan
c) Dokumentasi prosedur dan penetapan limit secara memadai dan penetapan limit risiko mencakup :
- Limit secara keseluruhan,
- Limit perjenis risiko, dan
- Limit peraktivitas fungsional tertentu yang memiliki eksposur risiko.

3) Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko serta sistem informasi manajemen risiko.

Pelaksanaan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko dapat berjalan dengan baik dengan dukungan :
a) Sistem informasi manajemen yang tepat waktu (*timeliness*).
b) Laporan yang akurat dan informatif mengenai kondisi keuangan bank, kinerja aktivitas fungsional dan eksposur risiko bank.

4) Sistem pengendalian intern yang menyeluruh.

Pengendalian risiko wajib digunakan bank untuk mengelola risiko tertentu yang dapat membahayakan kelangsungan kegiatan usaha bank.

2.1.5 Jenis Risiko Perbankan

Menurut BI, ada 8 (delapan) jenis risiko terkait kegiatan usaha perbankan di Indonesia [32] yaitu :

1) Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank.

[32] PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum

2) Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option.*
3) Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.
4) Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank
5) Risiko Kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.
6) Risiko Hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.
7) Risiko Reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.
8) Risiko Stratejik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Saunders dan Cornett (2008) menyebutkan ada 10 (sepuluh) jenis risiko yang berkaitan dengan lembaga keuangan intermediasi,[33] yaitu :

1) *Interest rate risk is the risk incurred by an Financial Intermediaries* (untuk selanjutnya disebut FI) *when the maturities of its assets and liabilities are mismatched.*
2) *Market risk is the risk incurred from assets and liabilities in an FI's trading book due to changes in interest rate, exchange rate, and other price.*
3) *Credit risk is the risk that promised cash flows from loans and securities held by FI's may not be paid in full.*
4) *Off-balance-sheet risk is the risk incurred by an FI as the result of activities related to its contingent assets and liabilities held off the balance sheet.*
5) *Foreign exchange risk is the risk that exchange rate changes can affect the value of an FI's assets and liabilities denominated in nondomestic currencies.*
6) *Country or sovereign risk is the risk that repayments to foreign lenders or investor may be interrupted because of restrictions, intervention, or interference from foreign governments.*
7) *Technology risk is the risk incurred by an FI's when its technological investment do not produce anticipated cost saving.*
8) *Operational risk is the risk that existing technology, auditing, monitoring, and other support systems may malfunction or break down.*

[33] Saunders And Cornet. 2008. Financial Institution Management : A Risk Management Approach. Fifth Edition. McGraw-Hill Education. Singapore. Page 168

9) *Liquidity risk is the risk that a sudden surge in liability withdrawals may require an FI to liquidate assets in a very short period of time and at less than fair market prices.*
10) *Insolvency risk is the risk that an FI may not have enough capital to offset a sudden decline in the value of its assets.*

Rose dan Hudgins (2005) mengelompokkan risiko menjadi 10 (sepuluh) jenis,[34] yaitu :

1) Risiko Kredit (*credit risk*) adalah kemungkinan penurunan bahkan hilangnya nilai aset institusi keuangan, terutama dalam bentuk kredit.
2) Risiko Likuiditas (*liquidity risk*) adalah ketidakcukupan dana yang dimiliki oleh institusi keuangan berupa kas maupun kapasitas pinjaman untuk memenuhi penarikan dana oleh nasabah, permohonan kredit, dan kebutuhan kas lainnya.
3) Risiko Pasar (*market risk*) adalah nilai pasar dari aset, utang dan modal bank maupun institusi keuangan yang selalu berubah-ubah/berfluktuasi.
4) Risiko Tingkat Suku Bunga (*interest rate risk*) adalah dampak dari perubahan tingkat suku bunga pada selisih keuntungan (*margin of profit*) bank maupun institusi keuangan.
5) Risiko Laba (*earning risk*) adalah kemampuan pendapatan bersih perusahaan untuk memenuhi semua beban operasional bank.
6) Risiko Modal (*capital risk*) adalah ketersediaan modal bank maupun institusi keuangan untuk kelangsungan kegiatan operasionalnya dalam jangka panjang.
7) Risiko Inflasi (*inflation risk*) adalah kemungkinan kenaikan harga barang dan jasa (inflasi) sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi daya beli dari institusi keuangan dan bagi hasil kepada pemegang saham.

[34] Rose and Hudgins, 2005. Bank Management and Financial Services. Sixth Edition. McGraw-Hill Education. Singapore. Page 160-165

8) Risiko Nilai Tukar (*currency or exchange rate risk*) adalah kemungkinan berfluktuasinya nilai pasar dari mata uang asing (kurs) sehingga berpeluang menimbulkan kerugian bagi bank maupun institusi keuangan melalui perubahan nilai pasar dari aset dan utangnya.
9) Risiko Politik (*political risk*) adalah kemungkinan perubahan ketentuan dan peraturan Pemerintah, baik domestik maupun internasional yang dapat mempengaruhi laba perusahaan, kegiatan operasional, dan prospek bisnis dari bank maupun institusi keuangan.
10) Risiko Kriminal (*crime risk*) adalah kemungkinan pelanggaran hukum dan tindak kejahatan berupa *fraud,* penggelapan, pencurian maupun tindakan ilegal lainnya yang dilakukan oleh pemilik, karyawan, dan nasabah sehingga menimbulkan kerugian bagi bank dan institusi keuangan.

Siamat (2005) membagi risiko usaha bank menjadi 10 (sepuluh) jenis[35], yaitu :

1) Risiko Kredit (*default risk*) adalah risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasahab mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.
2) Risiko Investasi adalah kemungkinan terjadinya kerugian akibat suatu penurunan nilai portfolio surat-surat berharga.
3) Risiko Likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh nasabah pada suatu waktu.
4) Risiko Operasional adalah risiko akibat efektivitas sistem, prosedur, dan pengendalian dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang berpengaruh terhadap kelancaran jalannya operasi usaha dan tingkat pelayanan bank kepada nasabah.
5) Risiko Penyelewengan adalah kerugian-kerugian yang dapat terjadi akibat ketidakjujuran, penipuan, atau moral dan perilaku yang kurang baik dari pejabat, karyawan, dan nasabah bank.
6) Risiko Fidusia adalah risiko yang timbul akibat usaha bank dalam memberikan jasa dengan bertindak sebagai wali amanat baik untuk individu maupun badan usaha.

[35] Dahlan Siamat, 2005. Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Hal. 279

7) Risiko Tingkat Bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar surat-surat berharga; dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas.
8) *Solvency Risk* adalah risiko yang disebabkan oleh ruginya beberapa aset yang pada gilirannya menurunkan posisi modal bank.
9) Risiko Valuta Asing adalah perubahan nilai tukar (kurs) mata uang, dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya.
10) Risiko Persaingan adalah risiko akibat produk-produk yang ditawarkan oleh bank hampir seluruhnya bersifat homogen.

2.1.6 Definisi Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.[36] Sedangkan menurut *Banking Committee on Banking Supervision* (untuk selanjutnya disingkat menjadi BCBS), risiko operasional adalah risiko kerugian secara langsung maupun tidak langsung yang berasal dari ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, manusia, dan sistem atau dari kejadian-kejadian eksternal (*external events*).[37] Jenis eksposur risiko operasional terdiri dari kerugian yang berasal dari penipuan oleh karyawan (*employee fraud*), kerusakan produk, kesalahan akuntansi, kerusakan komputerisasi, dan bencana alam (seperti badai dan gempa bumi) yang dapat merusak aset fisik perbankan dan mengurangi kinerja pelayanan terhadap nasabah.[38]

Risiko operasional berbeda sifatnya dengan risiko kredit dan risiko pasar, karena kerugian yang ditimbulkan oleh kejadian yang terekspos pada risiko operasional tidak

---

[36]PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum

[37] Basel Committee on Banking Supervision, 2001. Consultative Document Operational Risk. Bank for International Settlements. Page 2

[38]Rose and Hudgins, 2005. Bank Management and Financial Services. Sixth Edition. McGraw-Hill Education. Singapore. Page 503

selalu dapat diukur. Kerugian tersebut dapat timbul setelah tenggang waktu tertentu atau secara tidak langsung misalnya melalui kerusakan reputasi atau citra bank.[39] Jadi, secara tidak langsung risiko operasional selalu ada seiring dengan kegiatan operasional bank berjalan.

2.1.7 Risiko Terkait ATMR

Sesuai dengan ketentuan BI dalam PBI Nomor 10/15/PBI/2008 tentang KPMM Bab III ATMR Pasal 23, ada tiga jenis risiko yang terkait dalam penghitungan ATMR bank, yaitu :

1) ATMR-risiko kredit;

2) ATMR-risiko operasional; dan

3) ATMR-risiko pasar, dengan kriteria :

a) Bank individual, dengan memenuhi salah satu kriteria :
1. Bank dengan total aset Rp.10.000.000.000.000,00 (sepuluh triliun rupiah) atau lebih;
2. Bank devisa dengan posisi instrumen keuangan berupa surat berharga dan/atau transaksi derivatif dalam *trading book*[40] sebesar Rp. 20.000.000.000,00 (dua puluh miliar) atau lebih;
3. Bank bukan devisa dengan posisi instrumen keuangan berupa surat berharga dan/atau transaksi derivatif suku bunga dalam *trading book* sebesar Rp. 25.000.000.000,00 (dua puluh lima miliar) atau lebih;
dan/atau

b) Bank yang secara konsolidasi dengan perusahaan anak, dengan memenuhi salah satu kriteria :
1. Bank devisa yang secara konsolidasi dengan perusahaan anak memiliki posisi instrumen keuangan berupa surat berharga termasuk instrumen keuangan yang terekspos risiko ekuitas dan/atau transaksi derivatif dalam *trading book* dan/atau instrumen keuangan yang terekspos risiko

[39]http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Implementasi+Basel+II/Consultative+Papers/

[40] *Trading book* adalah sekuritas yang diklasifikasikan sebagai surat berharga yang diperjual-belikan (*trading*)

komoditas dalam *trading book* dan *banking book*[41] sebesar Rp20.000.000.000,00 (dua puluh miliar rupiah) atau lebih;

2. Bank bukan bank devisa yang secara konsolidasi dengan perusahaan anak memiliki posisi instrumen keuangan berupa surat berharga termasuk instrumen keuangan yang terekspos risiko ekuitas dan/atau transaksi derivatif dalam *trading book* dan/atau instrumen keuangan yang terekspos risiko komoditas dalam *trading book* dan *banking book* sebesar Rp25.000.000.000,00 (dua puluh lima miliar rupiah) atau lebih.
3. Bank yang memiliki jaringan kantor dan/atau perusahaan anak di negara lain maupun kantor cabang dari bank yang kantor pusatnya berkedudukan di luar negeri.

Ketiga risiko tersebut dimasukkan dalam penghitungan ATMR karena nilainya material.[42]

2.1.8 Aset Tertimbang Menurut Risiko

2.1.8.1 Pengertian ATMR

ATMR merupakan penilaian risiko yang melekat pada setiap jenis aset bank dengan nilai tertentu sesuai dengan karakteristik aset. Pengertian ini merujuk pada definisi ATMR menurut Saunders dan Cornett (2008)[43] yaitu

. . . "*risk-adjusted assets is on- and off-balance-sheet aseets whose values are adjusted for approximate risk*". . .

Jadi, ATMR merupakan nilai yang digunakan untuk memperkiraan (sesuai dengan ketentuan yang berlaku) eksposur risiko yang terkandung di dalam aset bank atau

---

[41] *Banking book* adalah sekuritas yang diklasifikasikan sebagai dimiliki hingga jatuh tempo (*hold to maturity*) dan tersedia untuk dijual (*available for sale*)

[42] PBI Nomor 10/15/PBI/2008 tentang KPMM

[43] Saunders And Cornet. 2008. Financial Institution Management : A Risk Management Approach. Fifth Edition. McGraw-Hill Education. Singapore. Page 581

lembaga keuangan. Nilai perkiraan untuk eksposur risiko setiap aset akan digunakan untuk menghitung KPMM berdasarkan risiko (*risk based capital*).

ATMR terdiri dari :

a) Aset dalam neraca yang telah diberikan bobot risiko (*risk weight*) sesuai dengan karakter dan jenis risiko asetnya;
b) Aset dalam kelompok kewajiban komitmen dan kontingensi (*off-balance sheet account*) terlebih dahulu dikonversi dengan bobot tertentu untuk mengukur nilai yang akan terealisasi dan layak untuk diberikan bobot risiko sesuai dengan jenis aset tersebut.

Penghitungan pos-pos baru dalam aktiva neraca, timbul sebagai akibat perubahan standar akuntasi keuangan yang berlaku. Untuk tujuan penghitungan ATMR[44], ditetapkan sebagai berikut :

a) Untuk pos surat berharga (efek) yang dibeli dengan janji dijual kembali, perhitungan bobot risiko dilakukan berdasarkan bobot risiko dari surat berharga yang diagunkan atau berdasarkan bobot risiko dari pihak lawan transaksi (untuk selanjutnya disebut *counterparty*).
b) Untuk pos tagihan akseptasi, perhitungan bobot risiko dilakukan berdasarkan bobot risiko dari *counterparty.*
c) Untuk pos tagihan derivatif, perhitungan bobot risiko dilakukan berdasarkan bobot risiko dari *counterparty*.
d) Perhitungan nilai aktiva untuk pos tagihan derivatif dilakukan setelah memperhitungkan *netting agreement* dengan pos kewajiban derivatif yang memiliki kekuatan hukum yang mengikat kedua belah pihak.

[44] Dahlan Siamat, 2005. Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Hal. 253

2.1.8.2 Penghitungan ATMR

Nilai ATMR dihasilkan dari penjumlahan tiga jenis risiko yaitu ATMR-risiko kredit, ATMR-risiko operasional, dan ATMR-risiko pasar. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah metode penghitungannya :

2.1.8.2.1 ATMR-risiko kredit

Sesuai dengan PBI Nomor 10/15/PBI/2008 tentang KPMM, ada 2 (dua metode yang digunakan untuk menghitung ATMR-risiko kredit yaitu :

2.1.8.2.1.1 Pendekatan Terstandardisasi (*Standardized Approach*)

Dalam Pendekatan terstandardisasi (untuk selanjutnya disebut PS), digunakan persentase tertentu untuk menilai risiko aset sesuai dengan peringkatnya. Peringkat tersebut ditetapkan oleh lembaga pemeringkat yang diakui oleh otoritas moneter dan akan digunakan dalam pengukuran risiko kredit. Bank Indonesia akan menilai pemenuhan suatu lembaga pemeringkat terhadap kriteria kelayakan (*eligibility criteria*) sesuai Basel II. Bank dapat menggunakan peringkat yang ditetapkan oleh lembaga pemeringkat dimaksud untuk menetapkan bobot risiko untuk tujuan kecukupan modal.

Nilai dari setiap aset akan dikalikan dengan bobot risiko sesuai dengan jenisnya. Setelah itu total nilai risiko aset dijumlahkan semua dan digunakan sebagai nilai ATMR-risiko kredit tahun berjalan (tanggal neraca).

2.1.8.2.1.2 Pendekatan berdasarkan *Internal Rating* (*Internal Rating based Approach*)

Internal Rating (untuk selanjutnya disebut IR) adalah pendekatan yang ditetapkan oleh masing-masing internal bank untuk menilai risiko kreditnya.

Tabel 2.2 Bobot Risiko Aset dengan Metode PS[45]

Nomor	Jenis Tagihan	Bobot (%)
1	Tagihan Kepada Pemerintah	
	a. Surat berharga yang diterbitkan BI dan Pemerintah RI	0%
	b. Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah dan bank sentral negara lain	
	Peringkat surat berharga :	
	AAA to AA-	0%
	A+ s.d A-	20%
	BBB+ s.d BBB-	50%
	BB+ s.d B-	100%
	Di bawah B-	150%
	Tanpa Peringkat	100%
2	Tagihan Kepada Entitas Sektor Publik (ESP) Peringkat ESP	
	AAA to AA-	20%
	A+ s.d A-	50%
	BBB+ s.d BBB-	50%
	BB+ s.d B-	100%
	Di bawah B-	150%
	Tanpa Peringkat	50%
3	Tagihan Kepada Bank Multilateral	0%
4	Tagihan Kepada Bank Peringkat bank untuk tagihan jangka panjang (> 3 bulan) :	
	AAA to AA-	20%
	A+ s.d A-	50%
	BBB+ s.d BBB-	50%
	BB+ s.d B-	100%
	Di bawah B-	150%
	Tanpa Peringkat	50%
	Peringkat bank untuk tagihan jangka pendek (≤ 3 bulan) :	
	AAA to AA-	20%
	A+ s.d A-	20%
	BBB+ s.d BBB-	20%
	BB+ s.d B-	50%
	Di bawah B-	150%
	Tanpa Peringkat	20%
5	Tagihan Kepada Perusahaan Sekuritas Peringkat perusahaan sekuritas :	
	AAA to AA-	20%
	A+ s.d A-	50%
	BBB+ s.d BB-	100%
	Di bawah BB-	150%
	Tanpa Peringkat	100%
6	Tagihan Kepada Perusahaan Peringkat perusahaan :	
	AAA to AA-	20%
	A+ s.d A-	50%
	BBB+ s.d BB-	100%
	Di bawah BB-	150%
	Tanpa Peringkat	100%
7	Tagihan Yang Termasuk Dalam Portfolio Ritel	75%
8	Tagihan Beragun Rumah Tinggal	35%
9	Tagihan Beragun *Real-Estate* Komersial	100%
10	Kredit Yang Jatuh Tempo, dengan ketentuan	
	Cadangan Khusus kurang dari 20% *outstanding* kredit	150%
	Cadangan Khusus antara 20% sampai 50% *outstanding* kredit	100%
	Cadangan Khusus tidak kurang dari 50% *outstanding* kredit	75%
11	Kategori Aset Berisiko Tinggi	
	Modal Ventura	150%
	Penyertaan	150%
12	Aset Lainnya	
	Emas	0%
	Kas Dalam Tagihan	20%
	Aset Lainnya	100%

[45] http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Implementasi+Basel+II/Consultative+Papers/

Penggunaan IR dapat diterapkan oleh bank dengan syarat mendapatkan persetujuan dari pengawas BI[46], karena untuk menilai kelayakan terhadap metodologi penilaian internal tentang profil risiko asetnya. Kebanyakan bank yang ada di Indonesia lebih memilih penggunaan PS untuk menghitung ATMR-risiko kredit-nya.

2.1.8.2.2 ATMR-risiko operasional

Sesuai dengan PBI Nomor 10/15/PBI/2008 tentang KPMM, ada 3 (tiga) metode yang digunakan untuk menghitung ATMR-risiko operasional yaitu :

2.1.8.2.2.1 PID (*Basic Indicator Approach*)

PID adalah perhitungan beban modal untuk risiko operasional yang didasarkan pada persentase tetap[47] dari *gross income* (untuk selanjutnya disingkat menjadi GI) yang digunakan sebagai perkiraan terhadap eksposur risiko bank. Dalam pendekatan ini, modal yang harus dialokasikan bank terhadap kerugian yang berasal dari risiko operasional sama dengan persentase tertentu dari rata-rata GI tahunan selama periode tiga tahun sebelumnya.[48]

Menurut Brendon Young dan Rodney Coleman ; [49]. . . "*The Basic Indicator Approach simply assumes the operational risk regulatory capital charge to be a fixed proportion (the alpha value) of the gross income for the whole organization*" . . .

---

[46] PBI Nomor 10/15/PBI/2008 tentang KPMM

[47] Persentase tetap disebut sebagai *alpha factor* (α), BI menetapkan α sebesar 5% (Januari-Juni 2010), 10% (Juli-Desember 2010), dan 15% (mulai tahun 2011)

[48] http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Implementasi+Basel+II/Sekilas+Basel+II/

[49] Young and Coleman, 2009. Operational Risk Assessment : The Commercial Imperative of a more Forensic and Transparent Approach. John Wiley & Sons Ltd. England. Page 302

PID mudah diterapkan dan secara umum dapat diaplikasikan oleh semua bank[50] untuk menghitung beban modal yang harus disediakan terkait risiko operasional, terutama digunakan oleh bank berskala kecil (permodalan) dengan aktivitas bisnis yang masih sederhana.[51] Di Indonesia, mayoritas bank (56 bank) berencana menggunakan PID untuk menghitung ATMR-risiko operasional sedangkan lainnya bervariasi (Survey BI). Tetapi sampai saat ini, BI belum dapat mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan Basel II dalam hal masuknya ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM terhadap CAR perbankan di Indonesia.

Di kawasan negara lain, penerapan ketentuan Basel II bervariasi. Untuk kawasan *European Economic Area* (EEA) baru diterapkan sepenuhnya pada tahun 2008 dengan menggunakan *parallel run* yaitu menggunakan ketentuan sesuai dengan Basel II dan dikombinasikan dengan *Capital Requirenents Directive* (CRD).[52] Amerika Serikat menggunakan AMA dalam penghitungan ATMR-risiko operasional yang dimulai pada tahun 2006.[53] Sedangkan mayoritas kawasan Asia Pasifik, memutuskan untuk tidak terlalu progresif untuk menerapkan kerangka permodalan yang baru dengan menggunakan pendekatan paling sederhana yaitu PID dan PS.

Sesuai dengan ketentuan Basel II, GI digunakan sebagai perkiraan (*proxy*) dalam penghitungan ATMR-risiko operasional. GI digunakan sebagai *proxy* karena tingkat GI tertentu yang dimiliki oleh institusi keuangan mempunyai hubungan yang linear terhadap

---

[50] Maike Sundmacher, 2007. Operational Risk Measurement in Banks : Arbritage, Adjustments and Alternatives. School of Economics and Finance. University of Western Sydney. Australia.

[51] Basel Committee on Banking Supervision, 2001. Consultative Document Operational Risk. Bank for International Settlements. Page 6

[52] Ketentuan bersama untuk negara Uni Eropa mengenai perbankan yang dikeluarkan oleh Committee of European Banking Supervisor (CEBS)

[53] http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Implementasi+Basel+II/Sekilas+Basel+II/

ATMR-risiko operasional.[54] GI yang tinggi menggambarkan tingginya risiko pasar yang dihasilkan dari besarnya selisih tingkat suku bunga (*large interest rate mismatch*) dan kenaikan risiko kredit akibat pemberian kredit yang berisiko tinggi (karena umumnya menghasilkan tingkat suku bunga tinggi). Kedua hal tersebut merupakan indikator terkait risiko operasional yang tercermin dalam GI.

Menurut BCBS, dasar penggunaan GI sebagai *proxy* untuk risiko operasional (PID dan PS) karena ;

> . . .“*the rationales for choosing gross income as operational risk indicator in the BIA and TSA are simplicity, comparability, reduction of arbitrage possibilities and most significantly, a lack of evidence of greater risk sensitivity of other indicator*” . . .

Jadi, GI merupakan *proxy* yang ideal untuk menggambarkan seberapa besar kebutuhan modal yang disediakan bank untuk risiko operasional, karena di samping menggambarkan risiko yang ditanggung bank, GI adalah indikator keuangan yang secara umum telah dipahami oleh kalangan perbankan dan institusi keuangan lainnya.

GI didefinisikan sebagai pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga dikurangi biaya bunga) ditambah dengan pendapatan non-bunga bersih (pendaptan operasional di luar bunga dikurangi biaya di luar bunga).[55]

Saunders dan Cornett mendefinisikan GI sebagai . . .“ *gross income of the bank, that is, its net profit, or what Europeans called value added. This equal a bank’s net interest income plus non net interest income*”. . .[56]

Menurut ketentuan BCBS GI juga harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1) Bruto terhadap provisi (misalnya untuk bunga yang tidak terbayar);

---

[54] Maike Sundmacher, 2007. Operational Risk Measurement in Banks : Arbritage, Adjustments and Alternatives. School of Economics and Finance. University of Western Sydney. Australia.

[55] http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Implementasi+Basel+II/Sekilas+Basel+II/

[56]Saunders And Cornet. 2008. Financial Institution Management : A Risk Management Approach. Fifth Edition. McGraw-Hill Education. Singapore. Page 595

2) Bruto terhadap biaya operasional yang mencakup biaya-biaya yang dibayarkan untuk penyedia jasa *outsourcing*. Selain itu, pendapatan yang diterima terkait penyediaan jasa *outsourcing* oleh bank juga dimasukkan dalam klasifikasi GI;
3) Tidak termasuk keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari penjualan surat berharga yang termasuk dalam *banking book*. Surat berharga yang termasuk dalam *banking book* adalah sekuritas yang diklasifikasikan sebagai dimiliki hingga jatuh tempo (*hold to maturity*) dan tersedia untuk dijual (*available for sale*). Jadi, yang dimasukkan dalam GI adalah surat berharga dalam *trading book;*
4) Tidak termasuk pos-pos luar biasa (*extraordinary item*) atau *irreguler,* dan pendapatan yang diperoleh dari asuransi.

Untuk bank yang memiliki GI bernilai negatif atau nol (dalam rentang waktu tiga tahun terakhir), maka bank harus mengeluarkan nilai tersebut dari pembilang dan penyebut pada saat menghitung rata-rata GI.[57]

2.1.8.2.2.1.1 Penghitungan Beban Modal Risiko Operasional

Beban modal yang ditanggung oleh bank untuk ATMR-risiko operasional adalah wujud dari kesiapan bank untuk menyerap semua peluang kerugian akibat kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal bank. Teknik penghitungannya adalah dengan mengalikan persentase tetap (untuk selanjutnya disingkat menjadi α) dengan rata-rata GI tiga tahun terakhir dibagi dengan jumlah tahun GI (untuk selanjutnya disingkat menjadi n).

[57]http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Implementasi+Basel+II/Sekilas+Basel+II/

.

Tabel 2.3 Cara Perhitungan GI[58]

Perhitungan GI	
Pendapatan Bunga Bersih	+/+ Pendapatan bunga
	- / - Beban Bunga
Sub Total	
Pendapatan Non Bunga Bersih	+/+ Pendapatan dividen dan fee/provisi/komisi +/+ Pendapatan operasional lainnya - / - Beban dividen dan fee/provisi/komisi
	+/+ Keuntungan dari penjualan surat berharga dalam *trading book* - / - Kerugian dari penjualan surat berharga dalam *trading book* +/+ Keuntungan yang belum terealisasi dari kenaikan nilai surat berharga dalam *trading book* - / - Kerugian yang belum terealisasi dari penurunan nilai surat berharga dalam *trading book*
Sub Total	
GI	

Rumus perhitungan beban modal risiko operasional :

$$\mathbf{K_{PID}} = \frac{[\sum(\mathbf{GI_{1...n}} \mathbf{x}\ \boldsymbol{\alpha})]}{\mathbf{n}}$$

Keterangan :

K_{PID} : beban modal Risiko Operasional menggunakan PID

GI : pendapatan bruto positif tahunan dalam tiga tahun terakhir

n : jumlah tahun dimana pendapatan bruto positif

α : 5%, 10% atau 15% sesuai ketentuan BI

Rumus perhitungan ATMR-risiko operasional :

[58] http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Implementasi+Basel+II/Consultative+Papers/

2.1.8.2.2.1.2 Penghitungan ATMR-risiko operasional

Setelah mendapatkan hasil beban modal (untuk selanjutnya disingkat menjadi K_{PID}), nilainya akan digunakan untuk menghitung ATMR. Penghitungan ATMR-risiko operasional dilakukan dengan cara mengalikan K_{PID} dengan faktor pengali tetap yang telah ditentukan oleh BI yaitu sebesar 12,5 x (dua belas koma lima kali).

$$\textbf{ATMR} = 12{,}5 \times K_{PID}$$

Keterangan :

ATMR : aset tertimbang menurut risiko

K_{PID} : beban modal Risiko Operasional menggunakan PID

12,5 × : ketentuan yang telah ditentukan Bank Indonesia sebagai faktor pengali K_{PID}

2.1.8.2.2.2 PS (*Standardized Approach*)[59]

Pada PS, penghitungan ATMR-risiko operasional dilakukan berdasarkan lini bisinis (*business line*) yang dijalankan oleh bank. Lini bisnis bank dibagi menjadi 8 (delapan) jenis. Masing-masing lini bisnis memiliki *capital factor* (β) tersendiri yang digunakan sebagai faktor pengali setiap indikator dari lini bisnis (indikatornya GI). Rumus PS sebagai berikut :

$$\textbf{Capital}_{CF} = \beta \times \textbf{GI}$$

Keterangan :

CF : *corporate finance*

[59] Saunders And Cornet. 2008. Financial Institution Management : A Risk Management Approach. Fifth Edition. McGraw-Hill Education. Singapore. Page 596

β : *capital factor*

GI : *gross income from the Corporate Finance line of business off the bank*

Perlakuan GI pada PS berbeda dengan perlakuannya pada PID. PS memperhitungkan GI yang bernilai negatif sebagai faktor pengurang total GI seluruh *business line*. Jadi, GI yang bernilai negatif pada PS dapat mengurangi beban modal dari ATMR-risiko operasional.[60] Di bawah ini adalah PS untuk unit dan lini bisnis bank berdasarkan ketentuan *Bank for International Settlement* (BIS) [61]:

Tabel 2.4 *BIS Standardized Approach Business Units and Lines*

Business Line	***Indicator***	***Capital Factor***
Corporate Finance	GI*	β_1 = 18%
Trading and Sales	GI	β_2 = 18%
Retail Banking	GI	β_3 = 12%
Commercial Banking	GI	β_4 = 15%
Payment and Settlement	GI	β_5 = 18%
Agency Service and Custody	GI	β_6 = 15%
Retail Brokerage	GI	β_7 = 12%
Asset Management	GI	β_8 = 12%

**The Indicator related to GI reported for the particular line of business*

2.1.8.2.2.3 AMA (*Advanced Measurement Approach*)

. . .”the Advanced Measurement Approach, allows individual bank to rely on internal data for regulatory capital purposes”. . .[62]

---

[60] Maike Sundmacher, 2007. The Basic Indicator Approach and The Standardized Approach to Operational Risk : An Example and Case Study-Based Analysis. School of Economics and Finance. University of Western Sydney. Australia

[61] Saunders And Cornet. 2008. Financial Institution Management : A Risk Management Approach. Fifth Edition. McGraw-Hill Education. Singapore. Page 596

[62] *Ibid*

Penggunaan AMA dalam penghitungan ATMR-risiko operasional memberikan wewenang sepenuhnya bagi pihak internal bank untuk menghitung kebutuhan modalnya sesuai dengan profil risiko yang berhubungan dengan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan ketentuan dari BCBS penghitungan beban modal untuk AMA dilakukan dengan prosedur sebagai berikut [63]:

- *A bank.s activities are categorised into a number of business lines, and a broad set of operational loss types is defined and applied across business lines.*
- *Within each business line/loss type combination, the supervisor specifies an exposure indicator (EI) which is a proxy for the size (or amount of risk) of each business line.s operational risk exposure.*
- *In addition to the exposure indicator, for each business line/loss type combination, banks measure, based on their internal loss data, a parameter representing the probability of loss event (PE) as well as a parameter representing the loss given that event (LGE). The product of EI*PE*LGE is used to calculate the Expected Loss (EL) for each business line/loss type combination.*
- *The supervisor supplies a factor (the .gamma term.) for each business line/loss type combination, which translates the expected loss (EL) into a capital charge. The overall capital charge for a particular bank is the simple sum of all the resulting products. This can be expressed in the following formula:*

$$\mathbf{K_{AMA} = \Sigma i\ \Sigma j\ [\gamma\ (i,j) \times EI(i,j) \times PE(i,j) \times LGE(i,j)]}$$

K_{AMA} : capital charge for operational risk with advanced measurement approach
i : business line
j : risk type
EI : exposur indicator
PE : probability of loss event
LGE : loss given that event

- *To facilitate the process of supervisory validation, banks supply their supervisors with the individual components of the expected loss calculation (i.e. EI, PE, LGE) instead of just the product EL. Based on this information, supervisors calculate EL and then adjust for unexpected loss through the gamma term to achieve the desired soundness standard.*

Bank yang menggunakan AMA dianjurkan untuk mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari otoritas moneter sebagai pengawas mengenai uji kelayakan

[63] Basel Committee on Banking Supervision, 2001. Consultative Document Operational Risk. Bank for International Settlements. Page 8

metode dan pengaplikasiannya, untuk memastikan apakah telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tetapi penggunaan pendekatan ini belum dijelaskan secara rinci di Indonesia, karena penerapan penghitungan ATMR-risiko operasional lebih diarahkan kepada PID dan PS.

2.1.8.2.3 ATMR-risiko pasar

Sesuai dengan PBI Nomor 10/15/PBI/2008 tentang KPMM, ada 2 (dua) metode yang digunakan untuk menghitung ATMR-risiko pasar yaitu :

2.1.8.2.3.1 Metode Standar (*Standard Method*)

Dalam metode standar (untuk selanjutnya disebut MS), penghitungan ATMR-risiko pasar, BI menetapkan beberapa jenis risiko yang tergolong di dalam risiko pasar yaitu risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Jadi ATMR-risiko pasar adalah total dari 4 (empat) risiko di atas.

2.1.8.2.3.2 Model Internal (*Internal Model*)[64]

Bank wajib memperoleh persetujuan BI sebelum menggunakan model pengukuran risiko yang dibangun sendiri (*Internal Model,* selanjutnya disebut IM) untuk tujuan perhitungan KPMM maupun dalam rangka memperluas penggunaan model tersebut untuk unit usaha baru atau jenis produk baru.

Persetujuan dapat diberikan apabila BI menilai bahwa bank telah memenuhi seluruh persyaratan umum, persyaratan kuantitatif dan kualititatif, termasuk persyaratan *back testing*[65] dan *stress testing.*[66] BI akan menetapkan periode

---

[64] http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Implementasi+Basel+II/Consultative+Papers/

[65] Pengujian kembali terhadap kelayakan dan kesesuain metode IM terhadap ketentuan

[66] Pengujian keakuratan metode IM

pemantauan awal (*initial monitoring*) dan melakukan pengujian secara langsung (*live testing*) terhadap model yang digunakan bank sebelum memberikan persetujuan terhadap penggunaan model tersebut untuk tujuan perhitungan KPMM. Sesuai dengan kerangka waktu penerapan Basel II, pengajuan penggunaan IM untuk perhitungan ATMR Risiko Pasar direncanakan dimulai setelah pertengahan tahun 2007 dan dapat berlaku efektif dalam perhitungan KPMM tahun 2008.

2.1.9 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

Salah satu penentu jalannya operasional sebuah bank ataupun perusahaan pada umumnya adalah ketersediaan modal, sebagai alokasi pemenuhan kebutuhan pembiayaan operasional dan untuk menggambarkan kemampuan bank untuk menyerap risiko. Definisi modal adalah dana yang ditempatkan oleh pemilik institusi keuangan, dalam hal perbankan adalah para investor yang membeli saham bank.[67] Modal mempunyai kaitan erat dengan risiko. Modal sendiri digambarkan sebagai dana yang dialokasikan/ditempatkan oleh pemilik bank (pemegang saham) pada tingkat risiko yang mampu ditanggung pemiliknya (*owners' risk* 'risiko yang akan ditanggung oleh institusi lebih kecil dari keuntungan atas penempatan dana pemilik ataupun sebaliknya, sehingga pemilik wajib menutupi risiko kerugian tersebut').[68] Menurut sumber lain, modal

---

[67] Rose and Hudgins, 2005. Bank Management and Financial Services. Sixth Edition. McGraw-Hill Education. Singapore. Page 483

[68] *Ibid.,* 485

biasanya disebut sebagai *net worth* yang artinya selisih antara nilai pasar dari aset dan nilai pasar dari utang perusahaan.[69]

Krisis perbankan yang melanda Indonesia pada tahun 1997/1998 membawa dampak terhadap penurunan modal perbankan di Indonesia, oleh karena itu BI menetapkan perubahan rasio KPMM menjadi 8% (delapan perseratus) yang berlaku sejak tahun 2001 (sebelumnya sebesar 4%). Modal bank di Indonesia harus memenuhi kriteria-kriteria sesuai dengan KPMM. KPMM addalah ketentuan yang mengatur tentang pemenuhan modal minimum bank yang merupakan salah satu aspek dalam tata cara penilaian kesehatan bank; menurut ketentuan tersebut, modal bank sekurang-kurangnya harus memenuhi perbandingan tertentu antara jumlah modal dan ATMR.[70]. Menurut Basel II menyatakan bahwa komponen modal terdiri dari 3 (tiga) tingkatan (*tier*) yaitu Tier 1, Tier 2, dan Tier 3 (khusus untuk risiko pasar). Penetapan proporsi dan peranan masing-masing kelompok modal secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:

Modal *Tier* 1 (modal inti)

Modal dalam kelompok ini terdiri dari istrumen yang memiliki kapasitas terbesar untuk menyerap kerugian yang terjadi setiap saat. Sesuai dengan ketentuan BI, bank wajib menyediakan modal inti paling kurang 5% dari ATMR. Berikut adalah komponen modal inti :

1) Modal disetor

---

[69] Saunders And Cornet. 2008. Financial Institution Management : A Risk Management Approach. Fifth Edition. McGraw-Hill Education. Singapore. Page 568

[70]Djiwandono, J. Soedradjad, et.al. 2006. Sejarah Bank Indonesia Periode :1995-1999, Bank Indonesia pada Masa Krisis Ekonomi, Moneter dan Perbankan. Museum Bank Indonesia. Jakarta. Glosarium. Hal. 1045

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.[71]

2) Cadangan Tambahan Modal (*Disclosed Reserves*), berupa :

a) Agio Saham

Selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.[72]

b) Disagio -/-

Selisih negatif setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham kurang dari nilai nominalnya.

c) Modal Sumbangan

Modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.[73]

d) Cadangan Umum dan Cadangan Tujuan

Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham (untuk selanjutnya disebut RUPS) atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.[74]

Cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS atau rapat anggota.[75]

e) Laba Tahun-tahun Lalu Setelah Diperhitungkan Pajak

---

[71] Dahlan Siamat, 2005. Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Hal. 251

[72] *Ibid*

[73] *Ibid*

[74] *Ibid.,* 252

[75] *Ibid*

Seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota.[76]

f) Rugi Tahun-tahun lalu -/-

g) Laba Tahun Berjalan Setelah Diperhitungkan Pajak (50%)

Laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.[77]

h) Rugi Tahun Berjalan -/-

i) Selisih Penjabaran Laporan Keuangan Kantor Cabang Luar Negeri

j) Dana Setoran Modal

Dana yang telah disetor penuh untuk tujuan penambahan modal namun belum didukung dengan kelengkapan persyaratan untuk dapat digolongkan sebagai modal disetor.[78]

k) Penurunan Nilai Penyertaan pada Portfolio Tersedia untuk Dijual -/-

3) *Goodwill* -/-

4) Selisih Penilaian Aktiva dan Kewajiban akibat Kuasi Reorganisasi

Modal *Tier* 2 (modal pelengkap)

Modal pelengkap ini terdiri dari campuran instrumen ekuitas bank secara umum dan instrumen utang (*hybrid capital*). Total modal *Tier* 2 dibatasi hingga 100% dari *Tier* 1 dan terbagi menjadi dua kategori yaitu *Tier* 2 Utama (*Upper Tier* 2) yang dibatasi

---

[76]Dahlan Siamat, 2005. Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Hal. 252

[77] *Ibid*

[78] *Ibid*

maksimal 100% dari modal *Tier* 1 dan *Tier* 2 Pendukung (*Lower Tier* 2) yang dibatasi maksimal 50% dari modal *Tier* 1. Komponen modal pelengkap adalah :

1) Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

   Cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.[79]

2) Selisih Penilaian Aktiva dan Kewajiban akibat Kuasi Reorganisasi

3) Cadangan Umum PPAP (maksimal 1,25% dari ATMR)

   Cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.[80]

4) Modal Pinjaman

   Utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.[81]

5) Pinjaman Subordinasi (maksimal 50% dari modal inti)

6) Peningkatan Harga Saham pada Portfolio Tersedia untuk Dijual (45%)

Modal *Tier* 3 (modal pelengkap tambahan)

Ditambahkan pada tahun 1996 dan hanya digunakan untuk memenuhi persyaratan modal pada risiko pasar. Modal pelengkap tambahan [82] meliputi :

1) Pinjaman subordinasi atau obligasi subordinasi jangka pendek;
2) Modal pelengkap yang tidak dialokasikan untuk menutup beban modal untuk risiko kredit dan/atau beban modal untuk risiko operasional namun memenuhi syarat sebagai modal pelengkap (*unused but eligible tier 2*); dan

---

[79]Dahlan Siamat, 2005. Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Hal. 252

[80] *Ibid*

[81] *Ibid*

[82] PBI Nomor 10/15/PBI/2008 tentang KPMM

3) Bagian dari modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*) yang melebihi batasan modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*).

Biasanya Bank Sentral menentukan jumlah modal minimum yang harus dimiliki oleh bank pada persentase tertentu, untuk Indonesia rasio kecukupan modal (untuk selanjutnya disingkat menjadi CAR '*Capital Adequacy* Ratio') ditetapkan sebesar 8% (sesuai dengan Basel II). Modal minimum tersebut mencakup tiga jenis risiko yaitu risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional, untuk lebih jelasnya perhatikan deskripsi CAR berikut :

CAR

$$\frac{Total\ Regulatory\ \ Capital\ \ (\text{Modal})}{Total\ Risk\ Weighted\ Assets\ \ (\text{ATMR})} \geq 8\%$$

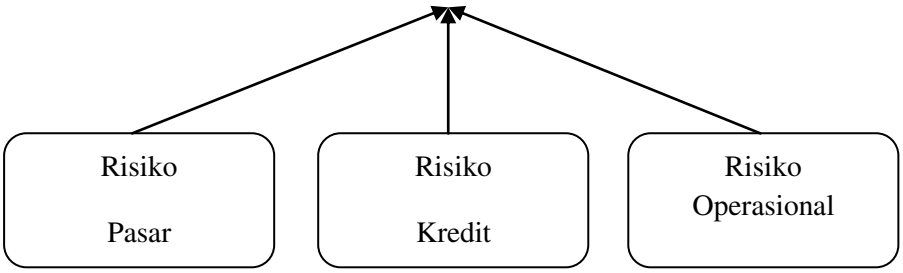

Gambar 2.2 Deskripsi CAR

2.1.10 Contoh Penerapan PID Dalam Penghitungan ATMR-risiko operasional

Untuk memperjelas teori tentang PID dalam penghitungan ATMR-risiko operasional, berikut adalah ilustrasi penerapannya :

Diketahui : Bank XYZ, dengan data keuangannya berupa ;

GI tahun 2007 = 15.000

GI tahun 2008 = 17.500

GI tahun 2009 = 20.000

α = 5%

n = 3 tahun

Ditanya : berapakah nilai ATMR-risiko operasional untuk tahun 2010?

Penyelesaian :

Langkah 1 : Tentukan beban modal untuk risiko operasional terlebih dahulu dengan PID (K_{PID})

$$K_{PID} = \frac{[\sum(GI_{1...n} \times \alpha)]}{n}$$

$$= \frac{[(15.000 \times 5\%) + (17.500 \times 5\%) + (20.000 \times 5\%)]}{3}$$

$$= \frac{2.625}{3}$$

$$= 875$$

Langkah 2 : Menghitung ATMR-risiko operasional

$$ATMR = 12{,}5 \times K_{PID}$$

$$= 12{,}5 \times 875$$

$$= 10.937{,}5$$

Jadi, ATMR-risiko operasional pada tahun 2010 = 10.937,5

Nilai ATMR-risiko operasional di atas akan digunakan untuk menghitung ATMR total (digabungkan dengan ATMR-risiko kredit dan ATMR-risiko pasar), kemudian dibandingkan terhadap nilai modal bank. Perbandingan antara modal terhadap ATMR menghasilkan CAR. Apabila CAR dibawah 8% (delapan perseratus) mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan bank tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan BI. Sesuai

dengan ketentuan, bank dinyatakan memenuhi salah satu syarat tingkat kesehatan apabila CAR-nya ≥ 8%.

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

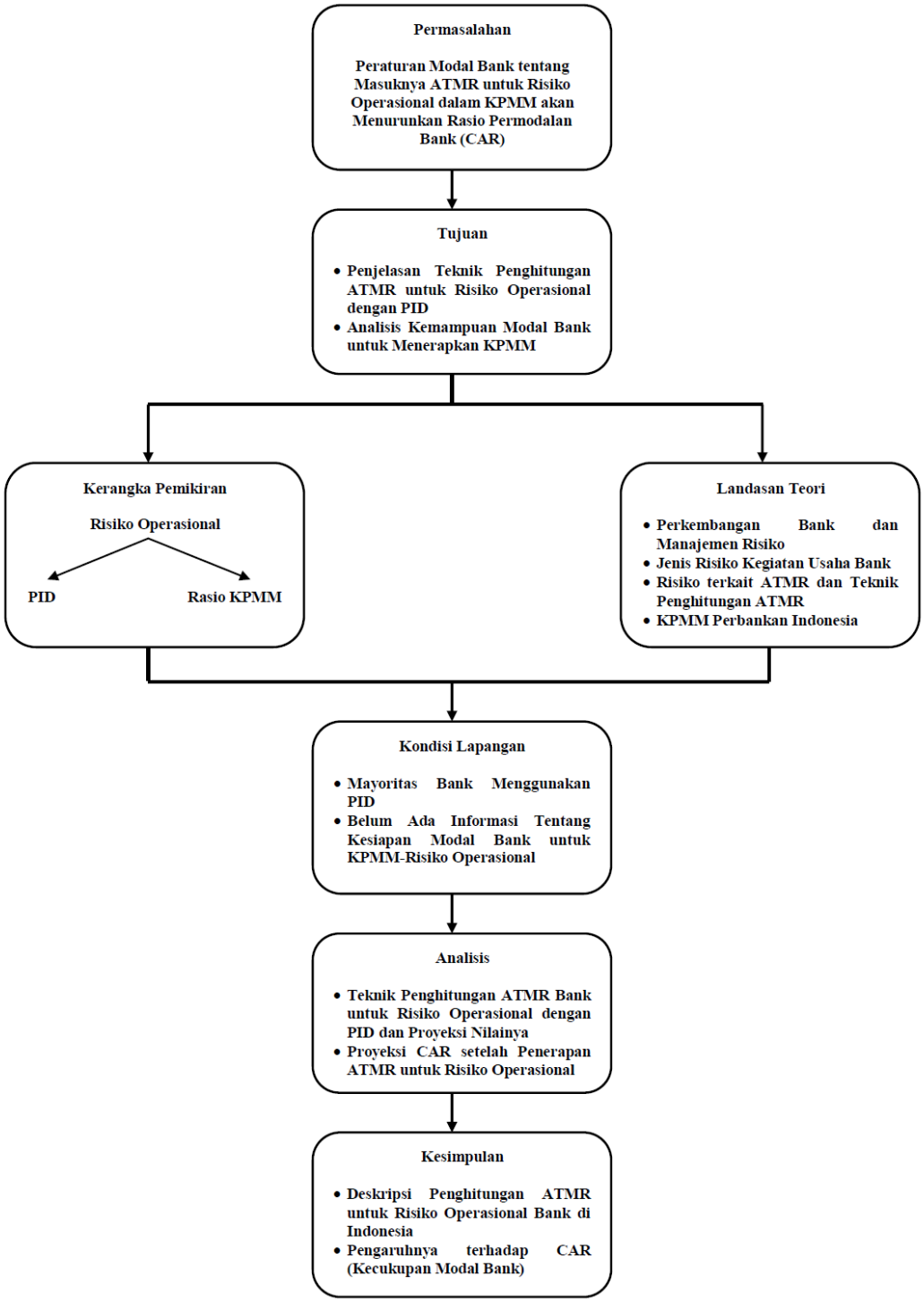

Gambar 2.3 *Flowchart* Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan paparan (deskripsi) tentang implementasi Basel II khususnya tentang ATMR-risiko operasional dari segi teknik dan tata cara penerapan penghitungan ATMR dengan menggunakan PID serta memberikan deskripsi mengenai dampak kuantitatifnya terhadap CAR bank.

Untuk menerapkan proses penelitian, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1) **Risiko Operasional**

   Peluang terjadinya kerugian yang dialami bank maupun lembaga keuangan karena faktor internal perusahaan (kesalahan proses, kerusakan sistem, kesalahan manusia, dan kegagalan perencanaan strategi operasional perusahaan) dan faktor eksternal (bencana alam, pengaruh kondisi perekonomian, dan persaingan). Definisi ini digunakan peneliti untuk menjelaskan risiko operasional dari segi penghitungan ATMR-risiko operasional dalam KPMM dan menganalisis pengaruhnya terhadap rasio KPMM.

Gambar 2.4 Kerangka Dasar Pemikiran Penelitian

2) **PID**

PID adalah metode untuk menghitung beban modal untuk risiko operasional dengan menggunakan rata-rata GI selama 3 tahun terakhir sebagai *proxy* kuantitatif risiko operasional dan mengalikannya dengan persentase tetap (α) sesuai dengan kebijakan BI.

GI didefinisikan sebagai nilai dari pendapatan bunga bersih ditambah dengan pendapatan bukan bunga bersih (*net interest income plus net noninterest income*).

Untuk α, penelitian ini menggunakan ilustrasi penghitungan ATMR-risiko operasional dengan PID pada persentase 5%, 10%, dan 15%. $\alpha_{5\%}$ digunakan untuk menghitung proyeksi ATMR-risiko operasional periode Januari 2010 sampai dengan Juni 2010, $\alpha_{10\%}$ digunakan untuk menghitung proyeksi ATMR-risiko operasional periode Juli 2010 sampai dengan Desember 2010, dan $\alpha_{15\%}$ digunakan untuk menghitung proyeksi ATMR-risiko operasional periode tahun 2011.

3) **KPMM**

KPMM adalah ketentuan pemenuhan modal minimum yang dibentuk bank sebagai cadangan untuk menyerap semua risiko terkait dengan kegiatan usahanya. Penelitian menggunakan rasio KPMM (CAR) untuk menggambarkan apakah bank telah memenuhi ketentuan modal minimum dari BI, yaitu CAR $\geq$ 8%. Proses penghitungan CAR dilakukan dengan membandingkan modal dengan nilai ATMR total (risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional). ATMR total didapatkan dari penambahan ATMR-risiko kredit (penelitian menggunakan nilai ATMR-risiko kredit pada tahun 2009 sebagai dasar proyeksi penghitungan), ATMR-risiko pasar

(penelitian menggunakan nilai ATMR-risiko pasar pada tahun 2009 sebagai dasar proyeksi penghitungan) , dan kombinasi ATMR-risiko operasional menggunakan PID dengan α = 5%, 10% dan 15%. Tujuannya agar didapatkan deskripsi lengkap (sesuai dengan periode penerapannya) tentang pengaruh penerapan penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM perbankan di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

3.1.1 Populasi Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada bank yang ada di Indonesia, khususnya bank umum dengan prinsip kegiatan usahanya adalah konvensional. Hal ini dilakukan karena ruang lingkup peraturan tentang perbankan di Indonesia mayoritas masih terkonsentrasi pada bank umum (dengan prinsip konvensional). Dari 121 (seratus dua puluh satu) bank umum, hanya ada 5 (lima) bank umum swasta berprinsip syariah, dan 24 (dua puluh empat) bank umum dengan unit usaha syariah (Data BI, 2009).

Selain itu, peraturan terkait dengan KPMM perbankan (sesuai dengan pembahasan penelitian) di Indonesia masih ditujukan pada bank umum konvensional. Dari segi struktur, penelitian tidak memasukkan BPR dalam populasi karena bank umum dianggap lebih menggambarkan keseluruhan sistem perbankan di Indonesia (kompleksitas kegiatan usaha bank). Pertimbangan lainnya adalah dari segi pengaruh bank secara makro, BI menggunakan bank umum untuk dijadikan indikator perbankan Indonesia. Hal ini disebabkan nilai aset maupun proporsi kontribusi perputaran uang bank umum terhadap ekonomi makro Indonesia nilainya tergolong material (aset mencapai Rp. 2.534,10 triliun dan LDR sebesar 74,55%).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan bank umum konvensional di Indonesia sebagai populasi penelitian dengan pertimbangan pengaruh secara makro terhadap

perbankan, kompleksitas kegiatan usaha dan cakupan peraturan maupun ketentuan umum terkait perbankan.

3.1.2 Sampel Penelitian

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai literatur terkait risiko operasional pada perbankan, laporan keuangan masing-masing bank (dalam rentang waktu tahun 2007 sampai dengan 2009) dan berbagai peraturan serta surat edaran dari BI terkait dengan berbagai penjelasan tentang risiko opersional. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tertentu.[1] Laporan keuangan publikasi bank yang digunakan adalah :

1) Neraca,
2) Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba, dan
3) Laporan Perhitungan KPMM.

Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* [2] dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank umum konvensional (baik BUMN maupun swasta) sebanyak 28 (dua puluh sembilan) buah bank yang terdaftar di BEI per Desember 2009 (*listing banking*).
2. Laporan keuangan bank tersebut selama periode pelaporan dari tahun 2007 sampai dengan 2009 per 31 Desember tahun berjalan.
3. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah menggunakan mata uang Indonesia (rupiah).

---

[1] Pedoman dan Teknik Penyusunan Skripsi, Edisi II. 2010. STIE Indonesia Banking School. Jakarta.

[2] Sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu (Hasan Mustafa)

4. GI pada laporan keuangan bank selama tiga tahun berjalan bernilai positif (*positive gross income*).[3]

Persentase sampel penelitian terhadap populasi penelitian adalah sebesar 24,18% (yaitu 28 bank umum konvensional dari total 116 bank umum konvensional).

3.2 SIFAT DAN OBJEK PENELITIAN

Penelitian tentang implementasi Basel II tentang penghitungan KPMM-Risiko Operasional dengan penggunaan PID adalah untuk memberikan deskripsi (paparan) mengenai teknis serta tata cara penerapan PID dan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kecukupan modal perbankan (khususnya bank konvensional) di Indonesia. Hal ini dilakukan karena BI baru menerapkan ketentuan ini pada tahun 2010, sehingga ketentuan ini masih awam bagi kalangan praktisi dan akademisi (khususnya di bidang perbankan). Penelitian ini menggunakan bank umum konvensional yang telah *listing* di BEI sebanyak 28 bank (BUMN maupun swasta) sebagai objek penelitian dengan rentang waktu dari tahun 2007 sampai tahun 2009 (untuk data laporan keuangannya). Untuk lebih jelasnya, di bawah ini adalah daftar bank tersebut :

1) Bank Agroniaga Tbk.
2) Bank Artha Graha Internasional Tbk.
3) Bank Bukopin Tbk.
4) Bank Bumi Artha Tbk.
5) Bank Bumiputera Indonesia Tbk.
6) Bank Capital Indonesia Tbk.

[3] Penjelasan ada di Bab II Landasan Teori Sub Bab 2.1.8.2.2.1.1, hal. 37

7) Bank Central Asia Tbk.
8) Bank CIMB Niaga Tbk.
9) Bank Danamon Indonesia Tbk.
10) Bank Ekonomi Raharja Tbk.
11) Bank Eksekutif Internasional Tbk.
12) Bank Himpunan Saudara Tbk.
13) Bank International Indonesia Tbk.
14) Bank Kesawan Tbk.
15) Bank Mandiri (Persero) Tbk.
16) Bank Mayapada Tbk.
17) Bank Mega Tbk.
18) Bank Negara Indonesia Tbk.
19) Bank OCBC NISP Tbk.
20) Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
21) Bank Pan Indonesia Tbk.
22) Bank Permata Tbk.
23) Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
24) Bank Swadesi Tbk.
25) Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
26) Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk.
27) Bank UOB Buana Tbk.
28) Bank Victoria International Tbk.

Sebenarnya terdapat 30 (tiga puluh) bank yang telah *listing* di BEI, tetapi salah satu bank dianggap tidak memenuhi kriteria [4] oleh penulis karena menghasilkan GI bernilai negatif dalam rentang waktu 3 (tiga) tahun terakhir. Sedangkan untuk 1 (satu) bank lainnya telah melakukan merger dengan bank lain sehingga tidak diwajibkan menerapkan ketentuan KPMM-Risiko Operasional (untuk bank yang melakukan merger dibebaskan dalam penghitungan ATMR-risiko operasional dengan dasar GI selama 3 tahun, tetapi menggunakan GI setahun setelah dilakukannya merger). Penghitungan nilai ATMR-risiko operasional bank dilakukan mulai dari rentang waktu diberlakukannya ketentuan dari BI yaitu 1 Januari 2010 sampai dengan 30 Juni 2010 (α = 5%), periode 30 Juli 2010 sampai dengan 31 Desember 2010 (α = 10%), dan periode tahun 2011 (α = 15%) dengan melakukan pendekatan simulasi proyeksi perhitungan.[5]

3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan, yaitu berupa laporan keuangan bank terdiri dari laporan laba rugi (untuk mendapatkan GI) dan laporan perhitungan KPMM per tanggal 31 Desember tahun berjalan. Data ini diperoleh dari website sampel bank dan BI sebagai pelengkap data, dengan tujuan agar validitas dan keakuratan data serta hasil penghitungan dapat dipertanggungjawabkan.

---

[4] Lihat Bab II Landasan Teori Sub Bab 2.1.8.2.2.2, hal. 35-36

[5] Yang dimaksud dengan proyeksi perhitungan akan dibahas lebih lengkap di Sub Bab 3.4

3.4 TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data dilakukan dengan cara menghitung rata-rata GI setiap sampel bank yang diperoleh dari laporan laba rugi selama 3 (tiga) tahun. Setelah mendapatkan rata-rata GI, maka akan dikalikan dengan α sesuai dengan simulasi periode pemberlakuannya. Perhitungan tersebut akan menghasilkan K_{PID} untuk masing-masing α, kemudian dikalikan lagi dengan faktor pengali tetap sebesar 12,5 × (dua belas koma lima kali) untuk mendapatkan ATMR-Risiko Operasional. Perhitungan ini akan menghasilkan tiga kelompok ATMR-Risiko Operasional sesuai dengan α yaitu ATMR-Risiko Operasional dengan α = 5%, ATMR-Risiko Operasional dengan α = 10%, dan ATMR-Risiko Operasional dengan α = 15%. Untuk lebih jelasnya, metodologi pengolahan data dapat dijelaskan melalui deskripsi sebagai berikut :

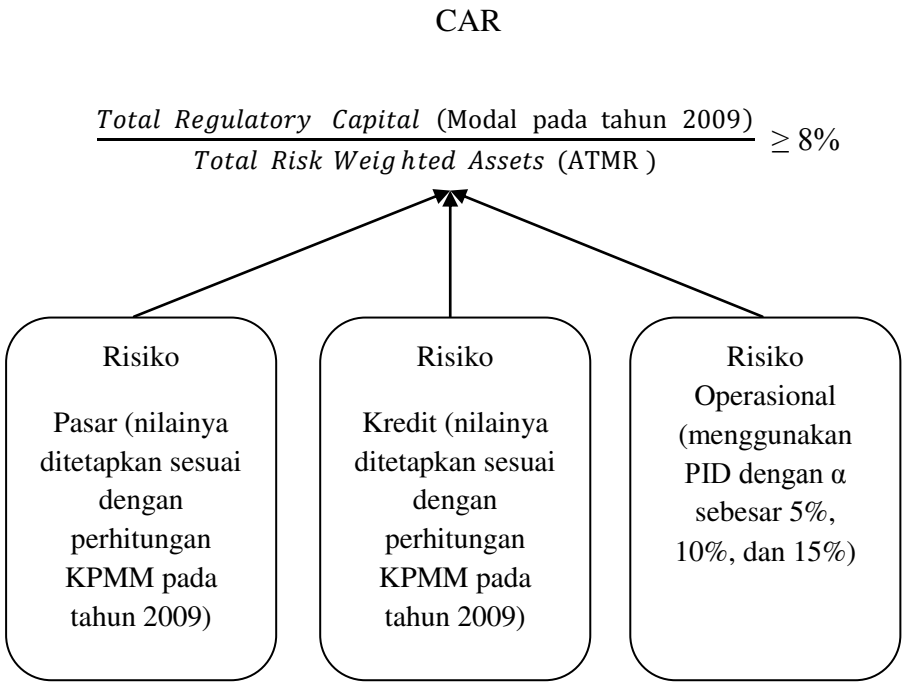

Gambar 3.1 Bagan Metodologi Pengolahan Data

Simulasi penghitungan menggunakan data perhitungan KPMM tahun 2009 sebagai dasar perhitungan, artinya penelitian akan menggunakan data terkait ATMR-Risiko Pasar tahun 2009, ATMR-Risiko Kredit 2009, dan digabungkan dengan hasil perhitungan ATMR-Risiko Operasional (berdasarkan α). Pengolahan data menggunakan perangkat lunak dari Microsoft yaitu *Microsoft Office Excell 2007*. Setelah ATMR total didapatkan nilainya, maka nilai tersebut akan dibandingkan dengan modal bank pada tahun 2009 untuk mendapatkan nilai CAR.

Apabila dijabarkan dengan menggunakan rumus, maka akan dibagi menjadi tiga kategori simulasi penghitungan yaitu :

1) PID dengan α = 5%

$$\frac{\text{Modal Bank pada Tahun 2009}}{\text{Nilai ATMR Risiko Kredit 2009} + \text{Nilai ATMR Risiko Pasar 2009} + [\left(\frac{[\sum(\mathrm{GI}_{1\ldots n} \text{x } 5\%\ )]}{\mathrm{n}}\right) \text{x } 12{,}5]}$$

2) PID dengan α = 10%

$$\frac{\text{Modal Bank pada Tahun 2009}}{\text{Nilai ATMR Risiko Kredit 2009} + \text{Nilai ATMR Risiko Pasar 2009} + [\left(\frac{[\sum(\mathrm{GI}_{1\ldots n} \text{x } 10\%\ )]}{\mathrm{n}}\right) \text{x } 12{,}5]}$$

3) PID dengan α = 15%

$$\frac{\text{Modal Bank pada Tahun 2009}}{\text{Nilai ATMR Risiko Kredit 2009} + \text{Nilai ATMR Risiko Pasar 2009} + [\left(\frac{[\sum(\mathrm{GI}_{1\ldots n} \text{x } 15\%\ )]}{\mathrm{n}}\right) \text{x } 12{,}5]}$$

Hasil penghitungan tersebut dapat menggambarkan bagaimana posisi kecukupan modal bank (dilihat dari CAR) berdasarkan α. Artinya, bagaimana kecukupan modal (CAR) sampel bank apabila menggunakan α dengan nilai 5%, 10%, dan 15% pada penggunaan PID untuk menghitung ATMR-risiko operasional.

Analisis terhadap penelitian juga akan dilakukan berdasarkan pengelompokkan sampel bank menjadi beberapa kategori seperti di bawah ini :

1) Analisis berdasarkan total aset sampel penelitian (bank);
2) Analisis berdasarkan kepemilikan dan/atau bentuk hukum sampel penelitian;
3) Analisis berdasarkan kegiatan devisa sampel penelitian, dan
4) Analisis berdasarkan jumlah modal sampel penelitian.

Hal tersebut dilakukan untuk melihat perbandingan berdasarkan pengkategorian hasil analisis, sehingga analisis yang dilakukan lebih objektif dan *comparable* (dapat diperbandingkan).

Akhirnya penelitian dapat menjelaskan kesiapan perbankan di Indonesia (khusus bank yang telah *listing* di BEI/ *listing banking*) untuk menerapkan masuknya ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM, apabila hasil perhitungan mengindikasikan banyak bank sampel yang CAR-nya bernilai di bawah 8% maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas perbankan di Indonesia belum siap untuk menerapkan ketentuan tersebut ataupun sebaliknya. Metode pengolahan data simulasi ini digunakan karena merupakan proyeksi kesiapan modal bank untuk menambahkanATMR-risiko operasional dalam perhitungan rasio KPMM bank (CAR).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 berdampak buruk terhadap kinerja perbankan Indonesia, hal ini ditandai dengan menurunnya nilai CAR sampel bank pada periode tahun 2008 dengan rata-rata penurunan 1,52 pada angka persentase (untuk selanjutnya disingkat menjadi a.p). Hal yang lebih mengejutkan lagi adalah nilai tertinggi penurunan CAR sampel bank pada tahun tersebut ada yang mencapai 21,49 a.p. Penurunan ini penyebab utamanya adalah meningkatnya nilai kredit bermasalah, sehingga mempengaruhi nilai ATMR Risiko Kredit. Terhitung ATMR-risiko kredit selama periode 2008 naik dengan angka persentase sebesar 25,18, [1] dengan kenaikan terbesar yaitu 92,13 a.p. dan kenaikan terendah sebesar 4,08 a.p.

Tabel 4.1 Deskripsi Data Sampel Penelitian[2]

Keterangan	Tahun		
	2007	**2008**	**2009**
CAR Terendah	11,81%	9,81%	10,48%
CAR Tertinggi	49,57%	33,09%	42,99%
Mean	18,77%	17,26%	18,28%
Mean Total	18,10%		
Perubahan CAR		-1,51 a.p	1,02 a.p
Penurunan CAR Tertinggi		-21,49 a.p	-6,14 a.p
Penurunan CAR Terendah		-0,02 a.p	-0,06 a.p
Sampel Bank	28		
Minimum CAR	8%		

[1] Lampiran 1 : Perubahan ATMR-risiko kredit Periode 2007-2009

[2] Hasil pengolahan data oleh penulis

Dari tabel 4.1 dapat kita lihat bahwa pada tahun 2008 CAR terendah pada salah satu sampel penelitian adalah 9,81 %. Memang CAR sampel masih di atas ketentuan minimum, tetapi nilanya masih belum mengindikasikan permodalan bank yang kuat (syarat permodalan bank dikatakan kuat adalah nilai CAR-nya di atas 10%).[3] Sebagai tambahan data, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 4.2 tentang data nilai CAR dari sampel bank pada tahun 2009.

Berdasarkan data, pada tahun 2009 CAR seluruh sampel bank bernilai di atas 10% (rata-rata CAR 18,28%) yang artinya semua sampel mengindikasikan modal yang kuat. CAR tersebut masih dihitung dengan menggunakan ATMR dari risiko kredit dan risiko pasar, tanpa risiko operasional sesuai dengan ketentuan BI yang berlaku mulai tahun 2010. CAR merupakan salah satu alat untuk melakukan *off-site supervision* oleh para pengawas dari BI dan sebagai perwujudan kuantifikasi risiko kegiatan usaha bank terhadap kesediaan modalnya.

Di negara-negara berkembang seperti di Uni Eropa dan Amerika Serikat, masuknya ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM telah diberlakukan sejak tahun 2007 dengan menggunakan metode penghitungan AMA. Tetapi khusus di Amerika, penghitungan ATMR-risiko operasional hanya diberlakukan bagi bank yang memiliki grup perbankan yang besar saja.[4]

---

[3] Saunders And Cornet. 2008. Financial Institution Management : A Risk Management Approach. Fifth Edition. McGraw-Hill Education. Singapore. Page 576

[4] http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Implementasi+Basel+II/Sekilas+Basel+II/

Tabel 4.2 CAR Sampel Penelitian Tahun 2009 (Sumber : BI)

No.	Nama Bank	CAR 2009
1	Bank Agroniaga	20,00%
2	Bank Artha Graha International	13,79%
3	Bank Bukopin	14,30%
4	Bank Bumi Artha	28,42%
5	Bank Capital Indonesia	42,99%
6	Bank Central Asia	15,33%
7	Bank CIMB Niaga	13,46%
8	Bank Danamon Indonesia	17,55%
9	Bank Ekonomi Raharja	21,36%
10	Bank Eksekutif Internasional	10,48%
11	Bank Himpunan Saudara	13,96%
12	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%
13	Bank International Indonesia	14,71%
14	Bank Kesawan	12,40%
15	Bank Mandiri	15,01%
16	Bank Mayapada	19,37%
17	Bank Mega	18,06%
18	Bank Negara Indonesia	13,77%
19	Bank OCBC NISP	18,00%
20	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%
21	Bank Pan Indonesia	22,32%
22	Bank Permata	12,24%
23	Bank Rakyat Indonesia	13,20%
24	Bank Swadesi	32,70%
25	Bank Tabungan Negara	21,06%
26	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%
27	Bank UOB Buana	27,22%
28	Bank Victoria International	17,50%

Permodalan bank memang menjadi isu yang menarik untuk diteliti, apalagi dengan diterbitkannya peraturan baru tentang penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM bank. Bukan tidak mungkin peraturan tersebut akan menurunkan CAR perbankan Indonesia sampai dengan dibawah ketentuan minimalnya yaitu 8%. Pertimbangan ini yang membuat BI menetapkan untuk memberlakukan ketentuan

KPMM secara bertahap, dengan tujuan agar manajemen bank dapat melakukan persiapan yang matang.

Berdasarkan karakteristik perbankan pada umumnya, objek penelitian berupa sampel bank yang telah terdaftar di BEI dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu dari struktur bank, segi prinsip kegiatan usaha bank, total aset, kepemilikan (bentuk hukum), jenis kegiatan devisa bank, dan jumlah modal. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan penjabaran secara lebih mendalam mengenai pengelompokkan tersebut.

4.1.1 Objek Penelitian Berdasarkan Struktur dan Prinsip Kegiatan Usaha

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (untuk selanjutnya disingkat menjadi UU No. 10 Tahun 1998) menjelaskan bahwa ada dua jenis bank menurut struktur kegiatan usahanya yaitu bank umum dan BPR. Perbedaan keduanya terletak pada kegiatan lalu lintas pembayaran, BPR tidak diperolehkan melakukan layanan transaksi lalu lintas permbayaran dalam bentuk cek dan penghimupnan dana dalam bentuk giro. Sedangkan bank umum diperbolehkan untuk melakukannya sesuai dengan ketentuan dan mekanisme yang telah diatur BI.

Dari segi prinsip kegiatan usaha, bank dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu bank dengan prinsip usaha konvensional (biasanya lebih dikenal dengan bank konvensional) dan bank dengan prinsip usaha syariah (bank syariah). Bank konvensional merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan cara mencari keuntungan dari selisih bunga (*interest spread*). Sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan hukum islam (terkenal dengan prinsip bagi hasil) dan tidak mengenal bunga (karena dianggap riba dalam hukum Islam).

Dalam penelitian ini, sampel bank seluruhnya (objek penelitian) merupakan bank umum dan berprinsip usaha konvensional yang telah terdaftar di BEI. Jadi, dari 28 (dua puluh delapan) bank semuanya merupakan bank umum konvensional.

4.1.2 Objek Penelitian Berdasarkan Total Aset

Penelitian ini akan mengelompokkan bank berdasarkan asetnya (nilai aset tahun 2009) ke dalam empat kategori total aset yaitu bank dengan total aset antara 1 triliun rupiah sampai dengan 5 triliun rupiah (1T < total aset bank ≤ 5T), bank dengan total aset antara 5 triliun rupiah sampai dengan 10 triliun rupiah (5T < total aset bank ≤ 10T), bank dengan total aset antara 10 triliun rupiah sampai dengan 30 triliun rupiah (10T < total aset bank ≤ 30T), dan bank dengan total aset di atas 30 triliun rupiah (total aset bank > 30T).[5] Pengelompokkan ini berdasarkan total aset pada neraca sampel bank per 31 Desember 2009. Di bawah ini merupakan bank dengan total aset antara 1T – 5T yaitu sebanyak 8 (delapan) bank dengan proporsi terhadap total sampel sebesar 29%.

Tabel 4.3 Bank dengan Total Aset antara 1T sampai dengan 5T

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Total Aset (1T < total aset bank ≤ 5T)
1	Bank Nusantara Parahyangan	Rp3.893.499
2	Bank Capital Indonesia	Rp3.459.929
3	Bank Agroniaga	Rp2.984.656
4	Bank Himpunan Saudara	Rp2.403.696
5	Bank Bumi Artha	Rp2.402.873
6	Bank Kesawan	Rp2.349.654
7	Bank Swadesi	Rp1.537.699
8	Bank Eksekutif Internasional	Rp1.494.483

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

[5] Pengelompokkan ini berdasarkan pada kriteria yang digunakan BI pada penelitian terkait penerapan Basel II

Tabel 4.4 Bank dengan Total Aset antara 5T sampai dengan 10T

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Total Aset (5T < total aset bank ≤ 10T)
1	Bank Mayapada	Rp7.635.629
2	Bank Victoria International	Rp7.271.092
3	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp7.044.149

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Terdapat 3 (tiga) bank yang memiliki total aset antara 5 triliun rupiah sampai dengan 10 triliun rupiah. Kategori ini merupakan kelompok dengan jumlah proporsi yang paling sedikit dari kategori lainnya (13%). Bank dengan total aset antara 10 triliun rupiah sampai dengan 30 triliun rupiah, terdapat 4 (empat) bank dalam kategori tersebut (dengan proporsi terhadap total sample sebesar 14%) :

Tabel 4.5 Bank dengan Total Aset antara 10T sampai dengan 30T

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Total Aset (10T < total aset bank ≤ 30T)
1	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp21.829.562
2	Bank Ekonomi Raharja	Rp21.573.279
3	Bank UOB Buana	Rp18.270.425
4	Bank Artha Graha International	Rp15.485.191

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Bank dengan total aset lebih dari 30 triliun rupiah terdapat 13 (tiga belas) bank, kategori ini merupakan yang memiliki proporsi terbesar terhadap total sampel yang digunakan penelitian (sekitar 46%). Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan data total aset 13 (tiga belas) bank tersebut secara rinci.

Tabel 4.6 Bank dengan Total Aset Lebih dari 30T

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Total Aset (total aset bank > 30T)
1	Bank Mandiri	Rp373.508.708
2	Bank Rakyat Indonesia	Rp316.947.029
3	Bank Central Asia	Rp280.817.308
4	Bank Negara Indonesia	Rp227.496.967
5	Bank CIMB Niaga	Rp106.877.270
6	Bank Danamon Indonesia	Rp96.630.214
7	Bank Pan Indonesia	Rp76.084.862
8	Bank International Indonesia	Rp58.701.483
9	Bank Tabungan Negara	Rp58.480.719
10	Bank Permata	Rp55.925.613
11	Bank Mega	Rp39.663.012
12	Bank OCBC NISP	Rp37.052.596
13	Bank Bukopin	Rp36.175.518

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Berikut adalah *pie chart* sampel bank dengan pengelompokkan berdasarkan total aset secara keseluruhan yang mendeskripsikan persentase masing-masing kategori.

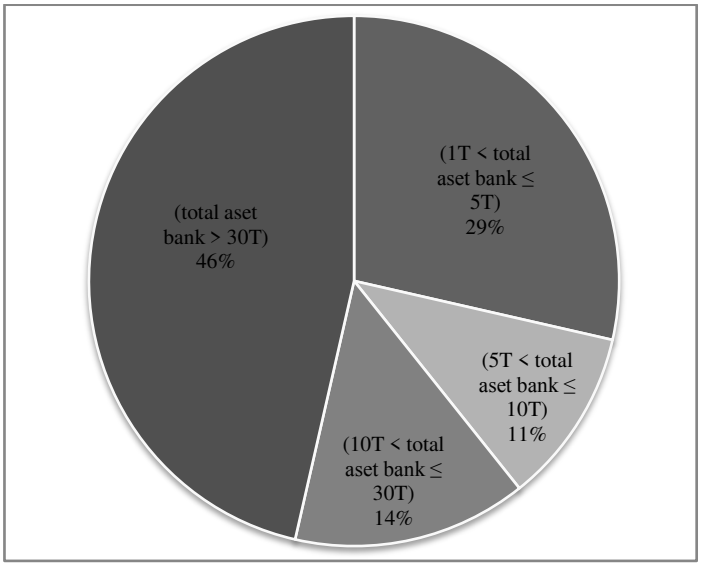

Gambar 4.1 *Pie chart* Pengelompokkan Bank Menurut Total Aset

4.1.3 Objek Penelitian Berdasarkan Bentuk Hukum dan Kepemilikan

Sesuai dengan UU No.10 Tahun 1998, bank dikelompokkan berdasarkan bentuk hukum menjadi tiga kategori yaitu

1) Perseroan Terbatas;
2) Koperasi; atau
3) Perusahaan Daerah.

Mengacu kepada ketentuan tersebut, sampel bank yang digunakan dalam penelitian selurunya merupakan bank dengan bentuk hukum perseroan terbatas. Tetapi dari sisi kepemilikannya, sampel bank dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu bank yang merupakan bank milik pemerintah atau badan usaha milik negara (untuk selanjutnya disebut BUMN) dan bank milik swasta atau disebut bank umum swasta nasional (untuk selanjutnya disebut BUSN).

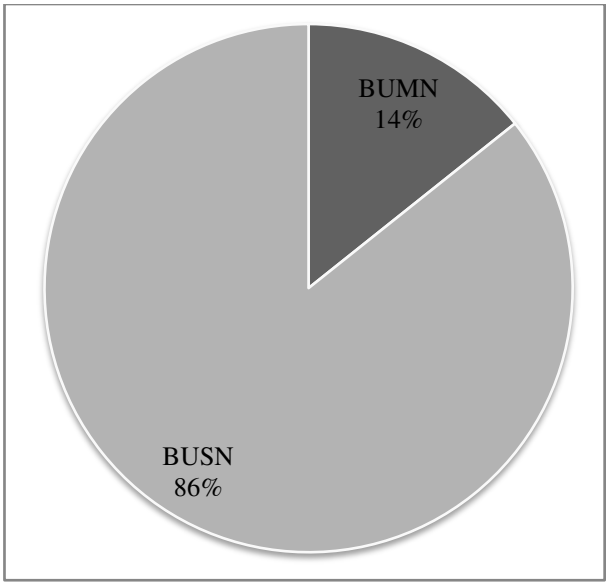

Gambar 4.2 *Pie chart* Pengelompokkan Bank Berdasarkan Kepemilikan

Bank BUMN merupakan bank yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh Pemerintah[6], dalam sampel ada 4 (empat) bank BUMN yaitu Bank Mandiri, BNI, BTN, dan BRI (dengan persentase sekitar 14% dari total sampel) Sedangkan sisanya sebanyak 24 (dua puluh empat) bank merupakan BUSN (86%). Bank umum swasta nasional adalah bank yang berbadan hukum Indonesia, yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia.[7] Berikut adalah daftar bank BUMN dan BUSN secara lengkap (berdasarkan sampel yang digunakan dalam penelitian).

Bank BUMN, ada 4 (empat) yaitu :

1) Bank Mandiri (Persero),
2) Bank Negara Indonesia (Persero),
3) Bank Rakyat Indonesia (Persero), dan
4) Bank Tabungan Negara (Persero).

BUSN, ada 24 (dua puluh empat) yaitu :

1) Bank Agroniaga Tbk.
2) Bank Artha Graha Internasional Tbk.
3) Bank Bukopin Tbk.
4) Bank Bumi Artha Tbk.
5) Bank Bumiputera Indonesia Tbk.
6) Bank Capital Indonesia Tbk.
7) Bank Central Asia Tbk.

---

[6] Dahlan Siamat, 2005. Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Hal. 54

[7] Ibid., 55

8) Bank CIMB Niaga Tbk.
9) Bank Danamon Indonesia Tbk.
10) Bank Ekonomi Raharja Tbk.
11) Bank Eksekutif Internasional Tbk.
12) Bank Himpunan Saudara Tbk.
13) Bank International Indonesia Tbk.
14) Bank Kesawan Tbk.
15) Bank Mayapada Tbk.
16) Bank Mega Tbk.
17) Bank OCBC NISP Tbk.
18) Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
19) Bank Pan Indonesia Tbk.
20) Bank Permata Tbk.
21) Bank Swadesi Tbk.
22) Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk.
23) Bank UOB Buana Tbk.
24) Bank Victoria International Tbk.

Jadi, mayoritas sampel bank yang digunakan dalam penelitian merupakan BUSN dan semuanya berbentuk hukum perseroan terbatas.

4.1.4 Objek Penelitian Berdasarkan Kegiatan Devisa

Sampel bank dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatannya dalam lalulintas devisa (*foreign exchange*) menjadi dua kategori yaitu bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa merupakan bank yang dapat bertransaksi dan menjalankan kegiatan usahanya dengan menggunakan mata uang asing (selain mata uang domestik).

Sedangkan bank non devisa hanya melayani transaksi dan kegiatan usahanya dengan menggunakan mata uang domestik. Sebanyak 25 (dua puluh lima) sampel bank merupakan bank devisa (89% dari total sampel) dan 3 (tiga) bank lainnya atau sekitar 11% dari total sampel merupakan bank non devisa (Bank Eksekutif Internasional, Bank Victoria Internasional, dan Bank Tabungan Pensiun Nasional).

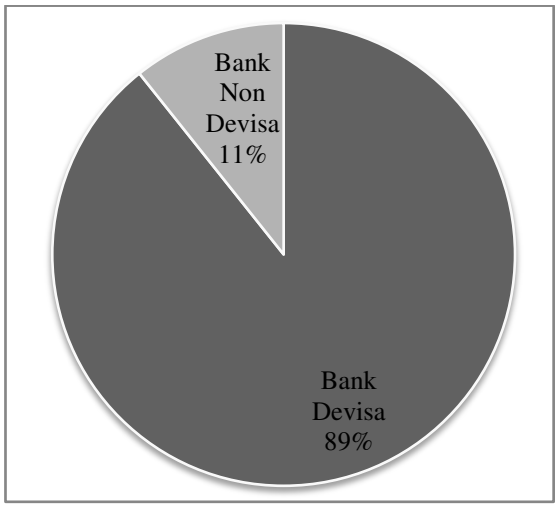

Gambar 4.3 *Pie chart* Pengelompokkan Bank Berdasarkan Kegiatan Devisa

Jadi, dari segi kegiatan devisa mayoritas sampel bank yang digunakan dalam penelitian merupakan bank devisa.

4.1.5 Objek Penelitian Berdasarkan Besarnya Modal

Sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia (untuk selanjutnya disebut API) perbankan dapat dibagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu :

1) BPR dan bank dengan kegiatan usaha terbatas dengan modal kurang dari 0,1 triliun rupiah atau 1 miliar (modal ≤ 1M);
2) Bank dengan Fokus (daerah, korporasi, ritel, dan lainnya) dengan modal antara 0,1 triliun rupiah sampai dengan 10 triliun rupiah (0,1T < modal ≤ 10T);

3) Bank Nasional dengan modal antara 10 triliun rupiah sampai dengan 50 triliun rupiah (10T < modal ≤ 50T); dan
4) Bank Internasional dengan modal di atas 50 triliun rupiah (modal > 50T).

Berdasarkan beberapa kategori di atas, maka sampel bank yang digunakan dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu Bank dengan Fokus dan bank nasional. Pengelompokkan ini dilakukan dengan menggunakan data neraca masing-masing sampel bank per 31 Desember 2009. Di bawah ini adalah tabel yang menjelaskan tentang pengelompokkan sampel bank berdasarkan kategori tersebut.

Tabel 4.7 Bank dengan Modal 0,1T – 10T

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Modal
1	Bank International Indonesia	Rp5.639.103
2	Bank Permata	Rp5.421.612
3	Bank Tabungan Negara	Rp5.414.478
4	Bank OCBC NISP	Rp4.439.087
5	Bank UOB Buana	Rp4.100.502
6	Bank Mega	Rp3.863.539
7	Bank Bukopin	Rp2.377.957
8	Bank Ekonomi Raharja	Rp1.917.031
9	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp1.883.856
10	Bank Artha Graha International	Rp1.482.246
11	Bank Mayapada	Rp1.061.629
12	Bank Victoria International	Rp599.995
13	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp565.644
14	Bank Capital Indonesia	Rp503.592
15	Bank Nusantara Parahyangan	Rp382.075
16	Bank Agroniaga	Rp374.292
17	Bank Bumi Artha	Rp366.097
18	Bank Swadesi	Rp294.128
19	Bank Himpunan Saudara	Rp245.558
20	Bank Kesawan	Rp169.801
21	Bank Eksekutif Internasional	Rp117.319

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Ada 21 (dua puluh satu) bank yang terdapat di dalam sampel yang merupakan kategori Bank dengan Fokus, 20 (dua puluh) bank adalah BUSN dan satu di antaranya merupakan BUMN (Bank Tabungan Negara).

Tabel 4.8 Bank dengan Modal 10T – 50T

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Modal
1	Bank Mandiri	Rp30.230.423
2	Bank Rakyat Indonesia	Rp22.839.021
3	Bank Central Asia	Rp22.832.586
4	Bank Negara Indonesia	Rp19.301.849
5	Bank CIMB Niaga	Rp11.605.575
6	Bank Danamon Indonesia	Rp11.151.923
7	Bank Pan Indonesia	Rp10.255.573

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Jadi, mayoritas sampel bank (21 bank) merupakan Bank dengan Fokus yang memiliki modal antara 0,1 triliun rupiah sampai dengan 10 triliun rupiah (75%) dan sisanya (7 bank) merupakan bank nasional. Untuk lebih jelasnya, perhatikan *pie chart* di bawah ini.

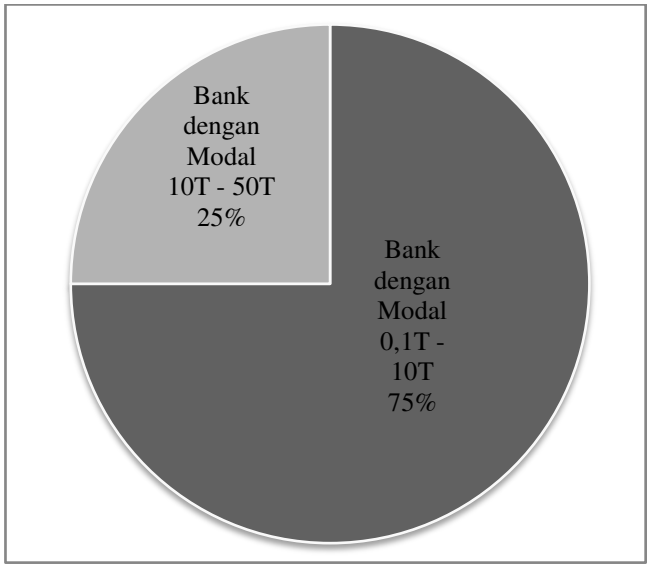

Gambar 4.4 *Pie chart* Pengelompokkan Bank Berdasarkan Besarnya Modal

4.2 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.2.1 Proses Penghitungan KPMM

Penghitungan KPMM bank sesuai dengan ketentuan Basel II adalah dengan menambahkan ATMR-risiko operasional. Jadi, ATMR dalam penghitungan KPMM terdiri dari ATMR-risiko kredit, ATMR-risiko pasar, dan ATMR-risiko operasional. Nilai ATMR-risiko kredit dan risiko pasar didapatkan dari hasil penghitungan KPMM bank pada tahun 2009 (per 31 Desember) yang dipublikasikan di BI. Risiko operasional sendiri dikuantifikasikan dengan menggunakan PID (sesuai dengan ketentuan pada α bertahap yaitu 5%, 10%, dan 15%) untuk mendapatkan beban modalnya (K_{PID}). Kemudian K_{PID} dikalikan dengan 12,5 untuk mendapatkan nilai ATMR-risiko operasional.

Setelah nilai total ATMR didapat, maka akan diperbandingkan dengan jumlah modal bank (nilainya sesuai dengan laporan penghitungan KPMM per 31 Desember 2009). Perbandingan antara modal dan ATMR akan menghasilkan rasio KPMM atau biasa dikenal dengan CAR. Untuk lebih jelasnya perhatikan deskripsi proses penghitungan CAR berikut :

CAR

$$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR-Risiko Kredit (2009)+ ATMR-Risiko Pasar(2009)+ ATMR-Risiko Operasional}} \geq 8\%$$

Keterangan :

ATMR-Risiko Kredit (2009) : nilai ATMR sesuai dengan laporan penghitungan KPMM bank pada 31 Desember 2009

ATMR-Risiko Pasar (2009) : nilai ATMR sesuai dengan laporan penghitungan KPMM bank pada 31 Desember 2009

ATMR-Risiko Operasional : nilai ATMR didapatkan dengan mengalikan K_{PID} dengan 12,5 dan nilai K_{PID} diperoleh dengan penggunaan $_{PID}$ (pada simulasi α = 5%, 10%, dan 15%).

Modal : nilai modal bank sesuai dengan laporan penghitungan KPMM bank pada 31 Desember 2009

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah uraian proses penghitungan KPMM sampel bank yang dimulai dengan Modal, ATMR-risiko kredit, ATMR-risiko pasar, dan tahapan dalam penghitungan ATMR-risiko operasional.

4.2.1.1 Modal

Penelitian ini menggunakan data modal sampel bank pada laporan perhitungan KPMM per 31 Desember 2009 yang nantinya akan dimasukkan dalam proses penghitungan proyeksi CAR sampel bank setelah penambahan ATMR-risiko operasional. Penjelasan tentang modal bank akan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pada besarnya modal bank dan kepemilikan bank.

Bank dikategorikan menjadi dua kelompok dalam kategori jumlah modal yaitu bank dengan jumlah modal 0,1 triliun rupiah sampai dengan 10 triliun rupiah (0,1T < modal bank ≤ 10T) disebut Bank dengan Fokus dan bank nasional dengan modal antara 10 triliun rupiah sampai dengan 50 triliun rupiah (10T < modal bank ≤ 50T). Untuk kelompok pertama, yaitu Bank dengan Fokus tercatat sebanyak 21 (dua puluh satu) bank dengan rata-rata modal sebesar Rp. 1.962.835.000.000,- (satu triliun sembilan ratus enam

puluh dua miliar delapan ratus tiga puluh lima juta rupiah). Bank dengan modal terbesar dalam kategori ini adalah Bank International Indonesia dengan jumlah modal Rp. 5.693.103.000.000,- (lima triliun enam ratus sembilan puluh tiga miliar seratus tiga juta rupiah) dan Bank Eksekutif Internasional Rp. 117.139.000.000 (seratus tujuh belas miliar seratus tiga puluh sembilan juta rupiah) sebagai bank dengan modal terendah.

Tabel 4.9 Modal Sampel Penelitian Kategori Bank dengan Fokus (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Modal
1	Bank International Indonesia	Rp5.639.103
2	Bank Permata	Rp5.421.612
3	Bank Tabungan Negara	Rp5.414.478
4	Bank OCBC NISP	Rp4.439.087
5	Bank UOB Buana	Rp4.100.502
6	Bank Mega	Rp3.863.539
7	Bank Bukopin	Rp2.377.957
8	Bank Ekonomi Raharja	Rp1.917.031
9	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp1.883.856
10	Bank Artha Graha International	Rp1.482.246
11	Bank Mayapada	Rp1.061.629
12	Bank Victoria International	Rp599.995
13	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp565.644
14	Bank Capital Indonesia	Rp503.592
15	Bank Nusantara Parahyangan	Rp382.075
16	Bank Agroniaga	Rp374.292
17	Bank Bumi Artha	Rp366.097
18	Bank Swadesi	Rp294.128
19	Bank Himpunan Saudara	Rp245.558
20	Bank Kesawan	Rp169.801
21	Bank Eksekutif Internasional	Rp117.319
Rata-rata		Rp1.962.835

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Kategori bank nasional terdapat 7 (tujuh) bank dengan rata-rata modalnya sebesar Rp. 18.316.707.000.000,- (delapan belas triliun tiga ratus enam belas miliar tujuh ratus tujuh

juta rupiah). Bank nasional dengan modal terbesar adalah Bank Mandiri dengan jumlha odal Rp. 30.230.423.000.000 (tiga puluh triliun dua ratus tiga puluh miliar empat ratus dua puluh tiga juta rupiah) dan Bank Pan Indonesia dengan modal terendah dengan nilai Rp. 10.255.573.000.000 (sepuluh triliun dua ratus lima puluh lima miliar lima ratus tujuh puluh tiga juta rupiah).

Tabel 4.10 Modal Sampel Penelitian Kategori Bank Nasional (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Modal
1	Bank Mandiri	Rp30.230.423
2	Bank Rakyat Indonesia	Rp22.839.021
3	Bank Central Asia	Rp22.832.586
4	Bank Negara Indonesia	Rp19.301.849
5	Bank CIMB Niaga	Rp11.605.575
6	Bank Danamon Indonesia	Rp11.151.923
7	Bank Pan Indonesia	Rp10.255.573
Rata-rata		Rp18.316.707

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Berdasarkan kepemilikannya, sampel bank dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu bank BUMN dan BUSN. Bank BUMN terdiri dari 4 (empat) bank milik Pemerintah (Persero) dengan rata-rata modal sebesar Rp. 19.446.443.000.000,- (sembilan belas triliun empat ratus empat puluh enam miliar empat ratus empat puluh tiga juta rupiah).

Tabel 4.11 Modal Sampel Penelitian Kategori Bank BUMN (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Modal
1	Bank Mandiri	Rp30.230.423
2	Bank Rakyat Indonesia	Rp22.839.021
3	Bank Negara Indonesia	Rp19.301.849
4	Bank Tabungan Negara	Rp5.414.478
Rata-rata		Rp19.446.443

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

BUSN memiliki rata-rata jumlah modal lebih rendah dari pada bank BUMN yaitu pada Rp. 4.364.320. 000.000,- (empat triliun tiga ratus enam puluh empat miliar tiga ratus dua puluh juta rupiah) dan jumlah bank pada kategori ini sebanyak 21 (dua puluh satu) BUSN.

Tabel 4.12 Modal Sampel Penelitian Kategori BUSN (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Modal
1	Bank Central Asia	Rp22.832.586
2	Bank CIMB Niaga	Rp11.605.575
3	Bank Danamon Indonesia	Rp11.151.923
4	Bank Pan Indonesia	Rp10.255.573
5	Bank International Indonesia	Rp5.639.103
6	Bank Permata	Rp5.421.612
7	Bank OCBC NISP	Rp4.439.087
8	Bank UOB Buana	Rp4.100.502
9	Bank Mega	Rp3.863.539
10	Bank Bukopin	Rp2.377.957
11	Bank Ekonomi Raharja	Rp1.917.031
12	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp1.883.856
13	Bank Artha Graha International	Rp1.482.246
14	Bank Mayapada	Rp1.061.629
15	Bank Victoria International	Rp599.995
16	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp565.644
17	Bank Capital Indonesia	Rp503.592
18	Bank Nusantara Parahyangan	Rp382.075
19	Bank Agroniaga	Rp374.292
20	Bank Bumi Artha	Rp366.097
21	Bank Swadesi	Rp294.128
22	Bank Himpunan Saudara	Rp245.558
23	Bank Kesawan	Rp169.801
24	Bank Eksekutif Internasional	Rp117.319
Rata-rata		Rp4.364.320

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Jadi, kategori bank nasional dan BUMN memiliki modal yang relatif lebih besar daripada Bank dengan Fokus dan BUSN berdasarkan data dalam penelitian.

4.2.1.2 ATMR-risiko kredit

Penelitian ini menggunakan data ATMR-risiko kredit sampel bank sesuai dengan laporan penghitungan KPMM masing-masing sampel bank per 31 Desember 2009. Nilai ATMR-risiko kredit akan dijelaskan kembali sesuai dengan beberapa pengelompokkan sampel bank (pada sub bab 4.1.1), hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan eksposur risiko kredit sesuai dengan kategori sampel bank. Kategori yang digunakan untuk menjelaskan ATMR-risiko kredit sampel bank adalah sebagai berikut :

1) ATMR-risiko kredit Bank Berdasarkan Total Aset;
2) ATMR-risiko kredit Bank Berdasarkan Kepemilikan;
3) ATMR-risiko kredit Bank Berdasarkan Kegiatan Devisa Bank; dan
4) ATMR-risiko kredit Bank Berdasarkan Jumlah Modal.

Pengelompokkan penjelasan sampel bank sesuai dengan kategori di atas dimaksudkan agar dapat memberikan paparan dan perbandingan hasil penelitian secara objektif dan *comparable*.

4.2.1.2.1 ATMR-risiko kredit Bank Berdasarkan Total Aset

Penjelasan tentang ATMR-risiko kredit setiap sampel bank berdasarkan total asetnya, bertujuan untuk mengetahui persentase eksposur risiko terbesar yang ada di dalam aset bank. Karena mayoritas penyaluran kredit merupakan aset produktif bank dengan persentase terbesar jika dibandingkan dengan aset produktif lainnya (contoh : investasi). Untuk menjelaskan eksposur dalam ATMR-risiko kredit pada kategori ini, digunakan perbandingan antara nilai ATMR-risiko kredit sampel penelitian dengan total asetnya (per 31 Desember 2009). Berikut merupakan data mengenai ATMR-risiko kredit berdasarkan kategori total aset sampel bank.

Tabel 4.13 ATMR-Risiko Kredit pada Bank dengan Total Aset 1T – 5T

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Total Aset (1T < total aset bank ≤ 5T)	ATMR-Risiko Kredit (2009)	Perbandingan ATMR dan TA
1	Bank Nusantara Parahyangan	Rp3.893.499	Rp3.045.882	78,23%
2	Bank Capital Indonesia	Rp3.459.929	Rp1.109.146	32,06%
3	Bank Agroniaga	Rp2.984.656	Rp1.909.303	63,97%
4	Bank Himpunan Saudara	Rp2.403.696	Rp1.741.544	72,45%
5	Bank Bumi Artha	Rp2.402.873	Rp1.288.120	53,61%
6	Bank Kesawan	Rp2.349.654	Rp1.369.220	58,27%
7	Bank Swadesi	Rp1.537.699	Rp899.506	58,50%
8	Bank Eksekutif Internasional	Rp1.494.483	Rp1.119.595	74,92%
Rata-rata Perbandingan ATMR dan TA				61,50%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Untuk kategori bank dengan total aset 1T – 5T, rata-rata perbandingan antara ATMR - risiko kredit dengan total asetnya adalah 61,50%. Persentase perbandingan ini menggambarkan paling tidak 61,50% dari total aset masing-masing sampel bank mengandung eksposur risiko kredit. Bank dengan nilai ATMR-risiko kredit tertinggi adalah Bank Nusantara Parahyangan (Rp. 3.045.882 juta) dan nilai ATMR-risiko kredit terendah adalah Bank Swadesi (Rp. 899.506 juta). Berbeda dengan proporsi ATMR-risiko kredit terhadap total asetnya, persentase tertinggi adalah Bank Nusantara Parahyangan dengan 78,23% dan persentase terendah adalah Bank Capital Indonesia. Fluktuasi persentase dapat diartikan dengan penjelasan semakin kecil persentasenya terhadap total aset setiap bank, menunjukkan bahwa eksposur risiko yang terkandung di dalam aset juga kecil ataupun sebaliknya.

Rata-rata perbandingan ATMR-risiko kredit dan total aset bank pada kategori total aset 5T – 10T nilainya di atas kategori sebelumnya, yaitu 63,45%. Untuk ATMR-risiko kredit tertinggi juga mencapai Rp. 5.601.750 juta (hampir dua laki lipat dari nilai

ATMR-risiko kredit tertinggi kategori sebelumnya) dan untuk nilai terendahnya sampai mendekati empat kali lipat kategori sebelumnya yaitu mencapai Rp. 3.416.362.

Tabel 4.14 ATMR-Risiko Kredit pada Bank dengan Total Aset 5T – 10T

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Total Aset (5T < total aset bank ≤ 10T)	ATMR-Risiko Kredit (2009)	Perbandingan ATMR dan TA
1	Bank Mayapada	Rp7.635.629	Rp5.601.750	73,36%
2	Bank Victoria International	Rp7.271.092	Rp3.416.362	46,99%
3	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp7.044.149	Rp4.930.490	69,99%
Rata-rata Perbandingan ATMR dan TA				63,45%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Berbeda dengan kategori lainnya, untuk kategori bank dengan total aset 10T – 30T terjadi penurunan rata-rata perbandingan antara ATMR dan TA (57,34%). Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen kualitas aktiva produktif oleh bank dilakukan dengan baik (terutama untuk penyaluran kredit). Di bawah ini adalah data terkait ATMR-risiko kredit berikut perbandingannya terhadap total aset bank.

Tabel 4.15 ATMR-Risiko Kredit pada Bank dengan Total Aset 10T – 30T

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Total Aset (10T < total aset bank ≤ 30T)	ATMR-Risiko Kredit (2009)	Perbandingan ATMR dan TA
1	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp21.829.562	Rp9.977.329	45,71%
2	Bank Ekonomi Raharja	Rp21.573.279	Rp8.943.000	41,45%
3	Bank UOB Buana	Rp18.270.425	Rp13.455.587	73,65%
4	Bank Artha Graha International	Rp15.485.191	Rp10.616.530	68,56%
Rata-rata Perbandingan ATMR dan TA				57,34%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Tetapi di sisi lain tidak menutup kemungkinan bahwa kecilnya persentase ini adalah hasil dari kecilnya proporsi ekspansi kredit terhadap aset produktif bank. Kategori

terakhir adalah ATMR-risiko kredit pada bank dengan total aset di atas 30 triliun rupiah. Terdapat 13 (tiga belas bank) di dalam kategori ini dan rata-rata perbandingan antara ATMR-risiko kredit terhadap total aset bank meningkat menjadi 59,81% (naik 2,47 a.p dari kategori sebelumnya). Persentase perbandingan tertinggi mencapai 80,45% (artinya paling tidak 80,45% aset bank mengandung eksposur risiko kredit) milik bank CIMB Niaga dan persentase terendah adalah sebesar 43,49% milik bank BTN.

Tabel 4.16 ATMR-Risiko Kredit pada Bank dengan Total Aset > 30T

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Total Aset (total aset bank > 30T)	ATMR-Risiko Kredit (2009)	Perbandingan ATMR dan TA
1	Bank Mandiri	Rp373.508.708	Rp199.803.056	53,49%
2	Bank Rakyat Indonesia	Rp316.947.029	Rp171.737.109	54,18%
3	Bank Central Asia	Rp280.817.308	Rp148.874.972	53,01%
4	Bank Negara Indonesia	Rp227.496.967	Rp138.876.668	61,05%
5	Bank CIMB Niaga	Rp106.877.270	Rp85.983.027	80,45%
6	Bank Danamon Indonesia	Rp96.630.214	Rp62.941.010	65,14%
7	Bank Pan Indonesia	Rp76.084.862	Rp45.891.654	60,32%
8	Bank International Indonesia	Rp58.701.483	Rp38.013.130	64,76%
9	Bank Tabungan Negara	Rp58.480.719	Rp25.434.741	43,49%
10	Bank Permata	Rp55.925.613	Rp44.155.311	78,95%
11	Bank Mega	Rp39.663.012	Rp20.457.447	51,58%
12	Bank OCBC NISP	Rp37.052.596	Rp24.176.805	65,25%
13	Bank Bukopin	Rp36.175.518	Rp16.603.620	45,90%
Rata-rata Perbandingan ATMR dan TA				59,81%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Secara keseluruhan, berdasarkan kategori total aset bank, rata-rata perbandingan ATMR-risiko kredit terhadap aset tertinggi berada pada kategori bank beraset 5T – 10T yaitu dengan rata-rata 63,45% dan perbandingan terendah ada pada kategori aset 10T – 30T dengan rata-rata 57,34%. Tetapi jika dipandang dari persentase perbandingan secara individual, maka bank dengan kategori aset lebih besar dari 30 triliun rupiah memiliki

perbandingan eksposur risiko tertinggi yaitu 80,45% dan eksposur terendah pada persentase 32,06% untuk kategori bank beraset 1T – 5T.

4.2.1.2.2 ATMR-risiko kredit Bank Berdasarkan Kepemilikan

Penjelasan tentang ATMR-risiko kredit bank berdasarkan kepemilikan bank dilakukan untuk mengetahui perbandingan eksposur risiko kredit yang di ada pada bank BUMN dan BUSN. Secara tidak langsung, penjelasan ini dapat memberikan gambaran tingkat *risk appetite*[8] dari bank BUMN dan BUSN. Hubungan antara *risk appetite* dengan ATMR-risiko kredit adalah berkorelasi positif. Semakin tinggi nilai rata-rata ATMR-risiko kredit, maka *risk appetite* juga semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah nilai rata-rata ATMR-risiko kredit, maka *risk appetite* juga semakin rendah.

Teknis penjelasannya masih menggunakan tambahan data total aset bank, hal ini dilakukan untuk menjadikan total aset sebagai persentase pembanding (yaitu membagi nilai ATMR-risiko kredit dengan total aset sampel bank). Setelah mengetahui rata-rata perbandingan seperti penjelasan sebelumnya, penjelasan ATMR-risiko kredit menurut kepemilikan bank baru dapat dijelaskan dengan secara objektif dan *comparable*.

Data pada tabel 4.17 menunjukkan bahwa rata-rata bank BUMN memiliki persentase eksposur risiko kredit dalam asetnya sebesar 53,05% (artinya paling tidak 53,05% dari total aset bank BUMN di Indonesia mengandung eksposur risiko kredit). Dari segi rata-rata aset dan ATMR-risiko kredit dapat diambil esensi bahwa setiap 1 rupiah (Rp. 1) aset bank BUMN, eksposur risiko kreditnya adalah sebesar 0,55 rupiah (Rp. 0,55).

[8] Lihat penjelasannya di Sub bab 2.1.4, Hal. 23

Tabel 4.17 ATMR-risiko kredit Bank BUMN

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Nama Bank	Aset	ATMR-risiko kredit	Perbandingan
1	Bank Mandiri	Rp373.508.708	Rp199.803.056	53,49%
2	Bank Rakyat Indonesia	Rp316.947.029	Rp171.737.109	54,18%
3	Bank Negara Indonesia	Rp227.496.967	Rp138.876.668	61,05%
4	Bank Tabungan Negara	Rp58.480.719	Rp25.434.741	43,49%
Rata-rata		Rp244.108.356	Rp133.962.894	53,05%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Perbandingan dan deskripsi tingkat *risk appetite* masing-masing bank dapat dilakukan setelah mengetahui penjelasan terhadap ATMR-risiko kredit untuk BUSN (sebagai pembanding terhadap hasil penjelasan bank BUMN). Dari data ATMR-risiko kredit untuk BUSN, rata-rata persentase eksposur risiko kredit dalam aset BUSN adalah 61,54% (artinya paling tidak 61,54% dari total aset BUSN di Indonesia mengandung eksposur risiko kredit). Sedangkan dari segi rata-rata aset bank dan ATMR-risiko kredit dapat diartikan setiap 1 rupiah (Rp. 1) aset BUSN, mengandung eksposur risiko sebesar 0,61 rupiah (Rp. 0,61). Untuk lebih jelasnya, perhatikan data yang ada di dalam tabel 4.18.

Berdasarkan penjelasan untuk ATMR-risiko kredit bank BUMN dan BUSN, maka dapat disimpulkan *risk appetite* BUMN lebih rendah dari pada BUSN (53,05% < 61,54%). Begitu juga dari sisi rata-rata perbandingan aset dan ATMR-risiko kredit, eksposur risiko kredit yang terkandung di dalam aset BUSN lebih tinggi dari pada eksposur risiko pada aset bank BUMN (Rp. 0,61/Rp. 1 Aset > Rp. 0,55/Rp. 1 Aset). Jadi, untuk penjelasan ATMR-risiko kredit berdasarkan kepemilikan bank maka BUSN memiliki eksposur yang relatif lebih besar.

Tabel 4.18 ATMR-risiko kredit BUSN

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Nama Bank	Aset	ATMR-risiko kredit	Perbandingan
1	Bank Central Asia	Rp280.817.308	Rp148.874.972	53,01%
2	Bank CIMB Niaga	Rp106.877.270	Rp85.983.027	80,45%
3	Bank Danamon Indonesia	Rp96.630.214	Rp62.941.010	65,14%
4	Bank Pan Indonesia	Rp76.084.862	Rp45.891.654	60,32%
5	Bank Permata	Rp55.925.613	Rp44.155.311	78,95%
6	Bank International Indonesia	Rp58.701.483	Rp38.013.130	64,76%
7	Bank OCBC NISP	Rp37.052.596	Rp24.176.805	65,25%
8	Bank Mega	Rp39.663.012	Rp20.457.447	51,58%
9	Bank Bukopin	Rp36.175.518	Rp16.603.620	45,90%
10	Bank UOB Buana	Rp18.270.425	Rp13.455.587	73,65%
11	Bank Artha Graha International	Rp15.485.191	Rp10.616.530	68,56%
12	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp21.829.562	Rp9.977.329	45,71%
13	Bank Ekonomi Raharja	Rp21.573.279	Rp8.943.000	41,45%
14	Bank Mayapada	Rp7.635.629	Rp5.601.750	73,36%
15	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp7.044.149	Rp4.930.490	69,99%
16	Bank Victoria International	Rp7.271.092	Rp3.416.362	46,99%
17	Bank Nusantara Parahyangan	Rp3.893.499	Rp3.045.882	78,23%
18	Bank Agroniaga	Rp2.984.656	Rp1.909.303	63,97%
19	Bank Himpunan Saudara	Rp2.403.696	Rp1.741.544	72,45%
20	Bank Kesawan	Rp2.349.654	Rp1.369.220	58,27%
21	Bank Bumi Artha	Rp2.402.873	Rp1.288.120	53,61%
22	Bank Eksekutif Internasional	Rp1.494.483	Rp1.119.595	74,92%
23	Bank Capital Indonesia	Rp3.459.929	Rp1.109.146	32,06%
24	Bank Swadesi	Rp1.537.699	Rp899.506	58,50%
Rata-rata		Rp37.815.154	Rp23.188.348	61,54%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

4.2.1.2.3 ATMR-risiko kredit Bank Berdasarkan Kegiatan Devisa Bank

Penjelasan pada kategori ini masih sama dengan metodologi pada kategori berdasarkan kepemilikan, yaitu menggunakan data total aset sebagai pembanding

terhadap nilai ATMR-risiko kredit masing-masing bank. Pengelompokkannya dibagi menjadi dua yaitu bank devisa dan bank non devisa.[9]

Tabel 4.19 ATMR-risiko kredit Bank Non Devisa

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Nama Bank	Aset	ATMR-risiko kredit	Perbandingan
1	Bank Eksekutif Internasional	Rp1.494.483	Rp1.119.595	74,92%
2	Bank Victoria International	Rp7.271.092	Rp3.416.362	46,99%
3	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp21.829.562	Rp9.977.329	45,71%
Rata-rata		Rp10.198.379	Rp4.837.762	55,87%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Tujuan penjelasan masih identik dengan melihat *risk appetite* dari masing-masing bank dan melihat proporsi eksposur risiko sesuai dengan kegiatan devisa bank tersebut (intinya memberikan gambaran eksposur risiko pada bank devisa dan bank non devisa).

Dalam sampel bank yang digunakan penelitian, terdapat 3 (tiga) yang masuk dalam kategori bank non devisa yaitu Bank Eksekutif Internasional, Bank Victoria International, dan BTPN. Persentase rata-rata perbandingan antara aset bank dan ATMR-risiko kredit adalah 55,87% artinya paling tidak 55,87% dari total aset bank non devisa merupakan eksposur risiko kredit. Kemudian dari segi proporsi rata-rata aset dan ATMR-risiko kredit bank non devisa menggambarkan bahwa setiap satu rupiah (Rp. 1) aset bank non devisa, mengandung 0,47 rupiah eksposur risiko kredit (Rp. 0,47).

Berbeda dengan bank non devisa, bank devisa mengalami peningkatan dari segi rata-rata perbandingan antara aset bank dan ATMR-risiko kredit yaitu menjadi 60,87% (naik 5%). Artinya aset bank devisa cenderung mengandung eksposur risiko kredit yang

[9]Lihat penjelasannya di Sub bab 4.1.1.3 Hal. 69

lebih besar yaitu 60,87% (total aset bank devisa mengandung 60,87% eksposur risiko kredit). Dari segi rata-rata proporsi aset dan ATMR-risiko kredit juga mengalami kenaikan yaitu setiap satu rupiah (Rp. 1) aset bank devisa mengandung 0,58 rupiah (Rp. 0,58) eksposur risiko kredit.

Tabel 4.20 ATMR-risiko kredit Bank Devisa

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Nama Bank	Aset	ATMR-risiko kredit	Perbandingan
1	Bank Mandiri	Rp373.508.708	Rp199.803.056	53,49%
2	Bank Rakyat Indonesia	Rp316.947.029	Rp171.737.109	54,18%
3	Bank Negara Indonesia	Rp227.496.967	Rp138.876.668	61,05%
4	Bank Tabungan Negara	Rp58.480.719	Rp25.434.741	43,49%
5	Bank Central Asia	Rp280.817.308	Rp148.874.972	53,01%
6	Bank CIMB Niaga	Rp106.877.270	Rp85.983.027	80,45%
7	Bank Danamon Indonesia	Rp96.630.214	Rp62.941.010	65,14%
8	Bank Pan Indonesia	Rp76.084.862	Rp45.891.654	60,32%
9	Bank Permata	Rp55.925.613	Rp44.155.311	78,95%
10	Bank International Indonesia	Rp58.701.483	Rp38.013.130	64,76%
11	Bank OCBC NISP	Rp37.052.596	Rp24.176.805	65,25%
12	Bank Mega	Rp39.663.012	Rp20.457.447	51,58%
13	Bank Bukopin	Rp36.175.518	Rp16.603.620	45,90%
14	Bank UOB Buana	Rp18.270.425	Rp13.455.587	73,65%
15	Bank Artha Graha International	Rp15.485.191	Rp10.616.530	68,56%
16	Bank Ekonomi Raharja	Rp21.573.279	Rp8.943.000	41,45%
17	Bank Mayapada	Rp7.635.629	Rp5.601.750	73,36%
18	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp7.044.149	Rp4.930.490	69,99%
19	Bank Nusantara Parahyangan	Rp3.893.499	Rp3.045.882	78,23%
20	Bank Agroniaga	Rp2.984.656	Rp1.909.303	63,97%
21	Bank Himpunan Saudara	Rp2.403.696	Rp1.741.544	72,45%
22	Bank Kesawan	Rp2.349.654	Rp1.369.220	58,27%
23	Bank Bumi Artha	Rp2.402.873	Rp1.288.120	53,61%
24	Bank Capital Indonesia	Rp3.459.929	Rp1.109.146	32,06%
25	Bank Swadesi	Rp1.537.699	Rp899.506	58,50%
Rata-rata		Rp74.136.079	Rp43.114.345	60,87%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Jadi untuk kategori bank berdasarkan kegiatan devisa adalah bank devisa cenderung memiliki *risk appetite* yang tinggi dari pada bank non devisa. Hal ini juga diperkuat dengan besarnya proporsi rata-rata ATMR-risiko kredit terhadap aset bank devisa dari pada proporsi dari bank non devisa (Rp. 0,58 > Rp. 0,47).

4.2.1.2.4 ATMR-risiko kredit Bank Berdasarkan Modal

Penjelasan berdasarkan perbandingan jumlah modal setiap kategori bank terhadap nilai ATMR-risiko kreditnya. Setelah itu rata-rata dari setiap perbandingan merupakan indikator untuk menyimpulkan komparasi kekuatan modal masing-masing kategori bank untuk menyerap eksposur risiko kredit. Untuk lebih jelasnya perhatikan data dalam tabel 4.21.

Dari tabel 4.21 dapat dijelaskan bahwa rata-rata perbandingan keseluruhan modal bank kategori Bank dengan Fokus terhadap ATMR-risiko kredit adalah 19,45%. Persentase tersebut dapat diartikan, apabila semua kredit bank default (gagal bayar) sebesar ATMR-risiko kreditnya maka besaran kerugian yang ditanggung oleh bank mampu diserap oleh modal bank sebesar 19,45% dari total ATMR-risiko kreditnya. Ilustrasi sederhananya adalah apabila kerugian akibat default sebesar 100, maka modal bank dapat menyerap 19,45 kerugian tersebut (dari total default : 100 × 19,45%).

Jika di lihat dari sisi rata-rata ATMR-risiko kredit dan modal Bank dengan Fokus, maka setiap satu rupiah (Rp. 1) ATMR-risiko kredit dapat di-*cover* dengan 0,17 rupiah modal bank (Rp. 0,17).

Tabel 4.21 Perbandingan ATMR-risiko kredit terhadap Modal Bank dengan Fokus

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Modal	ATMR-risiko kredit	Perbandingan
1	Bank International Indonesia	Rp5.639.103	Rp38.013.130	14,83%
2	Bank Permata	Rp5.421.612	Rp44.155.311	12,28%
3	Bank Tabungan Negara	Rp5.414.478	Rp25.434.741	21,29%
4	Bank OCBC NISP	Rp4.439.087	Rp24.176.805	18,36%
5	Bank UOB Buana	Rp4.100.502	Rp13.455.587	30,47%
6	Bank Mega	Rp3.863.539	Rp20.457.447	18,89%
7	Bank Bukopin	Rp2.377.957	Rp16.603.620	14,32%
8	Bank Ekonomi Raharja	Rp1.917.031	Rp8.943.000	21,44%
9	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp1.883.856	Rp9.977.329	18,88%
10	Bank Artha Graha International	Rp1.482.246	Rp10.616.530	13,96%
11	Bank Mayapada	Rp1.061.629	Rp5.601.750	18,95%
12	Bank Victoria International	Rp599.995	Rp3.416.362	17,56%
13	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp565.644	Rp4.930.490	11,47%
14	Bank Capital Indonesia	Rp503.592	Rp1.109.146	45,40%
15	Bank Nusantara Parahyangan	Rp382.075	Rp3.045.882	12,54%
16	Bank Agroniaga	Rp374.292	Rp1.909.303	19,60%
17	Bank Bumi Artha	Rp366.097	Rp1.288.120	28,42%
18	Bank Swadesi	Rp294.128	Rp899.506	32,70%
19	Bank Himpunan Saudara	Rp245.558	Rp1.741.544	14,10%
20	Bank Kesawan	Rp169.801	Rp1.369.220	12,40%
21	Bank Eksekutif Internasional	Rp117.319	Rp1.119.595	10,48%
Rata-rata		Rp1.962.835	Rp11.345.925	19,45%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Perhatikan data untuk kategori bank nasional berikut sebagai pembanding penjelasan dari kategori pertama. Rata-rata perbandingan antara ATMR-risiko kredit dengan modal bank pada kategori bank nasional menurun menjadi 15,89% dari rata-rata kategori sebelumnya (penurunan sebesar 3,56 a.p). Artinya, kemampuan modal kategori bank nasional untuk menyerap eksposur risiko kredit menurun. Apabila terjadi default, maka kerugian akibat risiko kredit yang mampu diserap oleh modal bank hanya sebesar 15,89% dari total ATMR. Rata-rata perbandingan antara modal dan ATMR-risiko kredit

juga menunjukkan perubahan, bank kategori bank nasional hanya bisa mengalokasikan setiap 0,15 rupiah (Rp. 0,15) modalnya untuk menyerap setiap satu rupiah (Rp. 1) eksposur risiko kredit.

Tabel 4.22 Perbandingan ATMR-risiko kredit terhadap Modal Bank Nasional

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Modal	ATMR-risiko kredit	Perbandingan
1	Bank Mandiri	Rp30.230.423	Rp199.803.056	15,13%
2	Bank Rakyat Indonesia	Rp22.839.021	Rp171.737.109	13,30%
3	Bank Central Asia	Rp22.832.586	Rp148.874.972	15,34%
4	Bank Negara Indonesia	Rp19.301.849	Rp138.876.668	13,90%
5	Bank CIMB Niaga	Rp11.605.575	Rp85.983.027	13,50%
6	Bank Danamon Indonesia	Rp11.151.923	Rp62.941.010	17,72%
7	Bank Pan Indonesia	Rp10.255.573	Rp45.891.654	22,35%
Rata-rata		Rp18.316.707	Rp122.015.357	15,89%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Jadi, dapat disimpulkan bahwa modal bank kategori Bank dengan Fokus relatif lebih kuat untuk menyerap setiap eksposur risiko kreditnya dibanding kategori bank nasional.

4.2.1.3 ATMR-risiko pasar

Nilai ATMR-risiko pasar yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan penghitungan KPMM sampel bank per 31 Desember 2009 yang dilaporkan pada BI. Berikut adalah data ATMR-risiko kredit sampel bank dari nilai yang terbesar sampai kepada nilai yang terendah.

Dari data dalam tabel 4.23 dapat diperoleh informasi bahwa bank BUMN menduduki peringkat tertinggi untuk nilai ATMR-risiko pasar yaitu Bank Mandiri, BNI, dan BRI, sedangkan untuk BTN masuk diurutan ke 22 (dari 28). Untuk bank yang nilai ATMR-risiko pasarnya nol (Rp. 0) merupakan BUSN yang hanya memiliki efek-efek aset dalam

bentuk Sertifikat Bank Indonesia (untuk selanjutnya disebut SBI) dan bobot risiko untuk SBI sendiri adalah 0%. Ada 5 BUSN yang nilai ATMR-risiko pasarnya nol (Rp. 0) yaitu Bank Bumi Artha, Bank Eksekutif Internasional, Bank Mayapada, Bank Swadesi, dan BTPN.

Tabel 4.23 ATMR-risiko pasar sampel penelitian (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	ATMR Risiko Pasar
1	Bank Mandiri	Rp1.592.975
2	Bank Negara Indonesia	Rp1.337.277
3	Bank Rakyat Indonesia	Rp1.330.893
4	Bank Mega	Rp934.376
5	Bank Danamon Indonesia	Rp617.972
6	Bank OCBC NISP	Rp480.087
7	Bank International Indonesia	Rp320.143
8	Bank CIMB Niaga	Rp267.127
9	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp148.711
10	Bank Artha Graha International	Rp135.118
11	Bank Permata	Rp133.992
12	Bank Central Asia	Rp93.007
13	Bank Capital Indonesia	Rp62.185
14	Bank Pan Indonesia	Rp58.007
15	Bank UOB Buana	Rp46.182
16	Bank Ekonomi Raharja	Rp31.096
17	Bank Himpunan Saudara	Rp17.153
18	Bank Bukopin	Rp23.610
19	Bank Victoria International	Rp11.420
20	Bank Nusantara Parahyangan	Rp8.896
21	Bank Agroniaga	Rp5.440
22	Bank Tabungan Negara	Rp277,18
23	Bank Kesawan	Rp72
24	Bank Bumi Artha	Rp0
25	Bank Eksekutif Internasional	Rp0
26	Bank Mayapada	Rp0
27	Bank Swadesi	Rp0
28	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp0

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Sampel bank yang memiliki ATMR-risiko pasar rata-rata menempatkan asetnya dalam efek-efek (surat berharga) yang diperdagangkan dalam pasar uang dan memiliki bobot risiko tertentu dalam bentuk *medium-term notes, floating rate notes, promissory notes, Treasury Bills* yang diterbitkan oleh Pemerintah Negara lain, wesel ekspor, unit reksadana, serta efek yang diperdagangkan di bursa efek (saham dan obligasi).

4.2.1.4 ATMR-risiko operasional

ATMR-risiko operasional dalam penelitian ini dikuantifikasikan dengan menggunakan PID pada tingkat α sebesar 5%, 10%, dan 15%. Sesuai dengan ketentuan *Basel Committee*, bank menggunakan rata-rata GI sebagai *proxy* penghitungan beban modal risiko operasional dengan menggunakan PID (K_{PID}) untuk risiko operasional. Setelah mendapatkan nilai K_{PID}, maka nilai tersebut akan dikalikan dengan 12,5 untuk mendapatkan ATMR-risiko operasional. Agar lebih jelas, perhatikan uraian tentang tahapan-tahapan penghitungan ATMR-risiko operasional dalam penelitian berikut (setiap tahapan akan dilakukan penjelasan sesuai dengan kategori masing-masing bank seperti pembahasan pada sub bab 4.2.1.2) :

1) Penghitungan GI seluruh sampel bank;
2) Penghitungan K_{PID} sampel bank dengan penjabaran α secara bertahap yaitu 5%, 10%, dan 15%; dan
3) Penghitungan ATMR-risiko operasional sampel bank.

4.2.1.4.1 Penghitungan GI

Perhatikan data GI sampel penelitian berikut :

Tabel 4.24 GI Sampel Penelitian[10]

(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	GI			Rata-rata GI
		2007	2008	2009	
1	Bank Rakyat Indonesia	Rp18.401.462	Rp21.977.692	Rp25.598.201	Rp21.992.452
2	Bank Mandiri	Rp14.789.203	Rp17.915.410	Rp20.560.542	Rp17.755.052
3	Bank Central Asia	Rp11.532.327	Rp15.045.686	Rp17.910.228	Rp14.829.414
4	Bank Negara Indonesia	Rp9.989.882	Rp12.445.668	Rp14.401.580	Rp12.279.043
5	Bank Danamon Indonesia	Rp7.685.851	Rp8.344.021	Rp8.064.458	Rp8.031.443
6	Bank CIMB Niaga	Rp0	Rp0	Rp7.234.929	Rp4.389.920
7	Bank International Indonesia	Rp2.980.797	Rp3.340.090	Rp3.717.255	Rp3.346.047
8	Bank Permata	Rp3.341.713	Rp3.200.943	Rp3.690.532	Rp3.411.063
9	Bank Pan Indonesia	Rp2.297.747	Rp2.523.753	Rp3.566.430	Rp2.795.977
10	Bank Tabungan Negara	Rp1.939.327	Rp2.247.518	Rp2.580.626	Rp2.255.824
11	Bank Mega	Rp1.698.611	Rp1.946.636	Rp2.326.033	Rp1.990.427
12	Bank OCBC NISP	Rp1.513.934	Rp1.871.486	Rp2.223.358	Rp1.869.593
13	Bank Bukopin	Rp1.531.614	Rp1.712.563	Rp1.714.627	Rp1.652.935
14	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp1.347.050	Rp1.393.312	Rp2.082.863	Rp1.607.742
15	Bank UOB Buana	Rp1.122.481	Rp1.227.908	Rp1.608.230	Rp1.319.540
16	Bank Ekonomi Raharja	Rp653.543	Rp858.695	Rp984.714	Rp832.317
17	Bank Artha Graha International	Rp499.819	Rp470.710	Rp513.682	Rp494.737
18	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp405.428	Rp341.284	Rp392.944	Rp379.885
19	Bank Mayapada	Rp231.862	Rp314.570	Rp405.450	Rp317.294
20	Bank Victoria International	Rp133.863	Rp144.635	Rp287.217	Rp188.572
21	Bank Himpunan Saudara	Rp138.414	Rp175.312	Rp179.476	Rp164.401
22	Bank Agroniaga	Rp117.883	Rp142.121	Rp158.660	Rp139.555
23	Bank Nusantara Parahyangan	Rp123.634	Rp122.747	Rp151.181	Rp132.521
24	Bank Bumi Artha	Rp96.319	Rp118.510	Rp126.472	Rp113.767
25	Bank Kesawan	Rp103.332	Rp84.136	Rp94.645	Rp94.038
26	Bank Eksekutif Internasional	Rp84.710	Rp82.638	Rp93.706	Rp87.018
27	Bank Capital Indonesia	Rp34.167	Rp56.652	Rp89.354	Rp60.058
28	Bank Swadesi	Rp37.388	Rp46.744	Rp76.984	Rp53.705

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

[10]Lihat Lampiran 2 : Tahapan Penghitungan ATMR-risiko operasional untuk melihat proses penghitungan secara lengkap

Penghitungan GI sampel bank dilakukan dengan menambahkan pendapatan bunga bersih ditambah pendapatan bukan bunga bersih.[11] GI yang digunakan dalam penghitungan K_{PID} merupakan rata-rata GI dari 3 (tiga) tahun sebelumnya yang bernilai positif.[12] GI secara tidak langsung mempunyai korelasi positif dengan total aset bank, artinya semakin besar aset bank maka jumlah GI juga akan semakin besar. Berbeda dengan jumlah modal, karena modal di bank mayoritas dipergunakan untuk menyerap eksposur risiko terkait kegiatan usahanya.

Di sisi lain bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki salah satu karakteristik keuangan dengan *leverage* yang tinggi (karena sebagian besar aset produktifnya berasal dari dana pihak ketiga yang merupakan utang dalam neraca bank). Oleh karena itu, dalam pembahasan ini pengelompokkan GI hanya akan dikategorikan berdasarkan total aset bank, kepemilikan bank, dan kegiatan devisanya. Tiga kategori ini yang dianggap objektif dan *comparable* untuk dijadikan dasar untuk pembahasan hasil penelitian.

4.2.1.4.1.1 GI Berdasarkan Total Aset Bank

Penjelasan terhadap GI sampel penelitian berdasarkan total asetnya akan dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori yaitu bank beraset 1T – 5T, bank beraset 5T – 10T, bank beraset 10T – 30T, dan bank beraset lebih dari 30T. Penjelasan akan didasarkan pada perbandingan antara total aset bank dengan rata-rata GI sampel penelitian selama tiga tahun (membagi rata-rata GI dengan total aset sampel penelitian).

---

[11]Lihat metode penghitungan GI, Bab 2 tabel 2.3 Hal. 37

[12]Merupakan kriteria yang ditetapkan oleh Basel Comitte, Bab 2 Hal. 36

Tabel 4.25 GI Bank dengan Total Aset > 30T (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Total Aset (total aset bank > 30T)	Rata-rata GI	Perbandingan GI dan TA
1	Bank Mandiri	Rp373.508.708	Rp17.755.052	4,75%
2	Bank Rakyat Indonesia	Rp316.947.029	Rp21.992.452	6,94%
3	Bank Central Asia	Rp280.817.308	Rp14.829.414	5,28%
4	Bank Negara Indonesia	Rp227.496.967	Rp12.279.043	5,40%
5	Bank CIMB Niaga	Rp106.877.270	Rp7.234.929	6,77%
6	Bank Danamon Indonesia	Rp96.630.214	Rp8.031.443	8,31%
7	Bank Pan Indonesia	Rp76.084.862	Rp2.795.977	3,67%
8	Bank International Indonesia	Rp58.701.483	Rp3.346.047	5,70%
9	Bank Tabungan Negara	Rp58.480.719	Rp2.255.824	3,86%
10	Bank Permata	Rp55.925.613	Rp3.411.063	6,10%
11	Bank Mega	Rp39.663.012	Rp1.990.427	5,02%
12	Bank OCBC NISP	Rp37.052.596	Rp1.869.593	5,05%
13	Bank Bukopin	Rp36.175.518	Rp1.652.935	4,57%
Rata-rata		Rp135.720.100	Rp7.430.707	5,49%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Bank dengan kategori total aset lebih besar dari 30 triliun rupiah memiliki rata-rata perbandingan persentase GI terhadap total asetnya adalah 5,49%. Persentase ini dapat diartikan bahwa bank dengan kategori tersebut mampu membukukan GI sebesar 5,49% dari total asetnya, dengan rincian setiap satu rupiah (Rp. 1) aset dapat berkontribusi terhadap GI sebesar 0,0549 rupiah (Rp. 0,055).

Tabel 4.26 GI Bank dengan Total Aset 10T – 30T (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Total Aset (10T < total aset bank ≤ 30T)	Rata-rata GI	Perbandingan GI dan TA
1	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp21.829.562	Rp1.607.742	7,36%
2	Bank Ekonomi Raharja	Rp21.573.279	Rp832.317	3,86%
3	Bank UOB Buana	Rp18.270.425	Rp1.319.540	7,22%
4	Bank Artha Graha International	Rp15.485.191	Rp494.737	3,19%
Rata-rata		Rp19.289.614	Rp1.063.584	5,41%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Penjelasan berikutnya adalah untuk bank dengan kategori total aset antara 10 triliun rupiah sampai 30 triliun rupiah, rata-rata perbandingan GI terhadap total asetnya meningkat menjadi 5,41%. Artinya bank pada kategori ini mempunyai kemampuan untuk merubah 5,41% dari total asetnya menjadi GI. Jika diuraikan, bank mampu menggunakan setiap rupiah (Rp. 1) asetnya untuk menciptakan GI sebesar 0,0541 rupiah (Rp. 0,054).

Bank dengan kategori total aset 5T – 10T mencatat rata-rata perbandingan antara GI dengan total asenya sebesar 4,05%. Persentase ini merupakan nilai terendah dari kategori lainnya dan dapat diartikan bahwa bank pada kategori ini hanya mampu menghasilkan 4,05% dari total asetnya untuk dibukukan sebagai GI. Artinya dari penggunaan setiap satu rupiah (Rp. 1) aset bank menghasilkan 0,0405 rupiah GI (Rp. 0,041).

Tabel 4.27 GI Bank dengan Total Aset 5T – 10T (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Total Aset (5T < total aset bank ≤ 10T)	Rata-rata GI	Perbandingan GI dan TA
1	Bank Mayapada	Rp7.635.629	Rp317.294	4,16%
2	Bank Victoria International	Rp7.271.092	Rp188.572	2,59%
3	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp7.044.149	Rp379.885	5,39%
Rata-rata		Rp7.316.957	Rp295.250	4,05%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Kategori terakhir adalah bank dengan total aset antara 1T – 5T yang menghasilkan rata-rata perbandingan GI dengan total aset sebesar 4,34%. Bank kategori ini relatif lebih efektif untuk menggunakan asetnya sehingga rata-rata kontribusinya terhadap GI adalah sebesar 4,34%. Setiap rupiah (Rp. 1) aset bank mampu berkontribusi pada terciptanya 0,0434 rupiah GI (Rp. 0.043). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa bank dengan

kategori total aset > 30T relatif lebih efektif dan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan (GI) jika dibandingkan dengan kategori lainnya.

Tabel 4.28 GI Bank dengan Total Aset 1T – 5T (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank	Total Aset (1T < total aset bank ≤ 5T)	Rata-rata GI	Perbandingan GI dan TA
1	Bank Nusantara Parahyangan	Rp3.893.499	Rp132.521	3,40%
2	Bank Capital Indonesia	Rp3.459.929	Rp60.058	1,74%
3	Bank Agroniaga	Rp2.984.656	Rp139.555	4,68%
4	Bank Himpunan Saudara	Rp2.403.696	Rp164.401	6,84%
5	Bank Bumi Artha	Rp2.402.873	Rp113.767	4,73%
6	Bank Kesawan	Rp2.349.654	Rp94.038	4,00%
7	Bank Swadesi	Rp1.537.699	Rp53.705	3,49%
8	Bank Eksekutif Internasional	Rp1.494.483	Rp87.018	5,82%
Rata-rata		Rp2.565.811	Rp105.633	4,34%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

4.2.1.4.1.2 GI Berdasarkan Kepemilikan Bank

GI berdasarkan kepemilikan bank akan dibagi menjadi dua kategori yaitu bank BUMN dan BUSN. Penjelasan ini dilakukan untuk melihat kemampuan masing-masing kategori bank dan perbandingannya dalam menggunakan aset untuk menghasilkan GI. Dasar penjelasan masih menggunakan perbandingan antara total aset dengan rata-rata GI sampel penelitian.

Tabel 4.29 GI Bank BUMN (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank BUMN	Aset	Rata-rata GI	Perbandingan GI dan TA
1	Bank Mandiri	Rp373.508.708	Rp17.755.052	4,75%
2	Bank Rakyat Indonesia	Rp316.947.029	Rp21.992.452	6,94%
3	Bank Negara Indonesia	Rp227.496.967	Rp12.279.043	5,40%
4	Bank Tabungan Negara	Rp58.480.719	Rp2.255.824	3,86%
Rata-rata		Rp244.108.356	Rp13.570.593	5,24%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa rata-rata persentase perbandingan antara GI dengan total aset bank BUMN sebesar 5,24%. Bank BUMN mampu mengubah 5,24% dari total asetnya menjadi GI bank dalam tahun berjalan. Setiap satu rupiah (Rp. 1) aset bank BUMN mampu berkontribusi untuk menciptakan GI sebesar 0,0524 rupiah (Rp. 0,052).

Tabel 4.30 GI BUSN (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	BUSN	Aset	Rata-rata GI	Perbandingan GI dan TA
1	Bank Central Asia	Rp280.817.308	Rp14.829.414	5,28%
2	Bank CIMB Niaga	Rp106.877.270	Rp7.234.929	6,77%
3	Bank Danamon Indonesia	Rp96.630.214	Rp8.031.443	8,31%
4	Bank Pan Indonesia	Rp76.084.862	Rp2.795.977	3,67%
5	Bank International Indonesia	Rp58.701.483	Rp3.346.047	5,70%
6	Bank Permata	Rp55.925.613	Rp3.411.063	6,10%
7	Bank Mega	Rp39.663.012	Rp1.990.427	5,02%
8	Bank OCBC NISP	Rp37.052.596	Rp1.869.593	5,05%
9	Bank Bukopin	Rp36.175.518	Rp1.652.935	4,57%
10	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp21.829.562	Rp1.607.742	7,36%
11	Bank Ekonomi Raharja	Rp21.573.279	Rp832.317	3,86%
12	Bank UOB Buana	Rp18.270.425	Rp1.319.540	7,22%
13	Bank Artha Graha International	Rp15.485.191	Rp494.737	3,19%
14	Bank Mayapada	Rp7.635.629	Rp317.294	4,16%
15	Bank Victoria International	Rp7.271.092	Rp188.572	2,59%
16	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp7.044.149	Rp379.885	5,39%
17	Bank Nusantara Parahyangan	Rp3.893.499	Rp132.521	3,40%
18	Bank Capital Indonesia	Rp3.459.929	Rp60.058	1,74%
19	Bank Agroniaga	Rp2.984.656	Rp139.555	4,68%
20	Bank Himpunan Saudara	Rp2.403.696	Rp164.401	6,84%
21	Bank Bumi Artha	Rp2.402.873	Rp113.767	4,73%
22	Bank Kesawan	Rp2.349.654	Rp94.038	4,00%
23	Bank Swadesi	Rp1.537.699	Rp53.705	3,49%
24	Bank Eksekutif Internasional	Rp1.494.483	Rp87.018	5,82%
Rata-rata		Rp37.815.154	Rp2.012.582	4,96%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

BUSN memiliki rata-rata persentase perbandingan antara GI dan total asetnya sebesar 4,96% . Persentase ini berarti rata-rata BUSN memiliki kemampuan untuk mengubah 4,96% dari total asetnya menjadi GI dan alokasi penggunaan setiap satu

rupiah (Rp.1) asetnya berkontribusi untuk setiap 0,0496 rupiah (Rp. 0,0496) GI yang didapatkan dari kegiatan operasionalnya. Jadi, kemampuan bank BUMN relatif lebih baik dari pada BUSN dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan kegiatan usahanya (5,24% > 4,96%).

4.2.1.4.1.3 GI Berdasarkan Kegiatan Devisa Bank

Penjelasan dilakukan untuk GI bank yang ikut dalam kegiatan devisa (bank devisa) dan bank yang tidak melayani kegiatan devisa (bank non devisa). Dasar penjelasannya masih menggunakan total aset bank sebagai pembanding dengan rata-rata GI setiap kategori bank. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan GI yang didapatkan oleh bank devisa dan bank non devisa berdasarkan pemanfaatan setiap asetnya. Agar lebih jelas, perhatikan data GI dari bank non devisa di bawah ini :

Tabel 4.31 GI Bank Non Devisa (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank Non Devisa	Aset	Rata-rata GI	Perbandingan GI dan TA
1	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp21.829.562	Rp1.607.742	7,36%
2	Bank Victoria International	Rp7.271.092	Rp188.572	2,59%
3	Bank Eksekutif Internasional	Rp1.494.483	Rp87.018	5,82%
Rata-rata		Rp10.198.379	Rp627.777	5,26%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Kategori bank non devisa terdiri dari 3 (tiga) BUSN dengan kategori total aset yang berbeda, memiliki rata-rata perbandingan antara GI dan total aset sebesar 5,26%. Persentase ini dapat diartikan bahwa bank non devisa mampu menghasilkan GI sebesar 5,26% dari total asetnya. Bank non devisa mampu menggunakan setiap rupiah (Rp. 1) asetnya untuk menghasilkan 0,0526 rupiah (Rp. 0,0526) GI bagi bank.

Dari tabel 4.21, rata-rata perbandingan antara GI dan total aset bank devisa menurun menjadi 4,96%. Bank devisa mampu mengubah 4,96% dari total asetnya menjadi GI dan dapat diartikan setiap satu rupiah (Rp. 1) aset bank dapat berkontribusi untuk menghasilkan 0,0496 rupiah (Rp. 0,05) GI. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa bank non devisa lebih baik kinerjanya dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan GI.

Tabel 4.32 GI Bank Devisa (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Bank Devisa	Aset	Rata-rata GI	Perbandingan GI dan TA
1	Bank Mandiri	Rp373.508.708	Rp17.755.052	4,75%
2	Bank Rakyat Indonesia	Rp316.947.029	Rp21.992.452	6,94%
3	Bank Negara Indonesia	Rp227.496.967	Rp12.279.043	5,40%
4	Bank Tabungan Negara	Rp58.480.719	Rp2.255.824	3,86%
5	Bank Central Asia	Rp280.817.308	Rp14.829.414	5,28%
6	Bank CIMB Niaga	Rp106.877.270	Rp7.234.929	6,77%
7	Bank Danamon Indonesia	Rp96.630.214	Rp8.031.443	8,31%
8	Bank Pan Indonesia	Rp76.084.862	Rp2.795.977	3,67%
9	Bank International Indonesia	Rp58.701.483	Rp3.346.047	5,70%
10	Bank Permata	Rp55.925.613	Rp3.411.063	6,10%
11	Bank Mega	Rp39.663.012	Rp1.990.427	5,02%
12	Bank OCBC NISP	Rp37.052.596	Rp1.869.593	5,05%
13	Bank Bukopin	Rp36.175.518	Rp1.652.935	4,57%
14	Bank Ekonomi Raharja	Rp21.573.279	Rp832.317	3,86%
15	Bank UOB Buana	Rp18.270.425	Rp1.319.540	7,22%
16	Bank Artha Graha International	Rp15.485.191	Rp494.737	3,19%
17	Bank Mayapada	Rp7.635.629	Rp317.294	4,16%
18	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp7.044.149	Rp379.885	5,39%
19	Bank Nusantara Parahyangan	Rp3.893.499	Rp132.521	3,40%
20	Bank Capital Indonesia	Rp3.459.929	Rp60.058	1,74%
21	Bank Agroniaga	Rp2.984.656	Rp139.555	4,68%
22	Bank Himpunan Saudara	Rp2.403.696	Rp164.401	6,84%
23	Bank Bumi Artha	Rp2.402.873	Rp113.767	4,73%
24	Bank Kesawan	Rp2.349.654	Rp94.038	4,00%
25	Bank Swadesi	Rp1.537.699	Rp53.705	3,49%
Rata-rata		Rp74.136.079	Rp4.028.040	4,96%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Implikasi secara keseluruhan dalam penjelasan terkait GI sampel penelitian adalah berkaitan dengan penggunaan aset bank, artinya manajemen bank dianjurkan untuk mampu menggunakan aset bank dengan baik dan seefisien mungkin (tingkat efisiensi penggunaan aset menggambarkan tingkat eksposur risiko yang rendah). Tetapi di sisi lain terdapat konsekuensi langsung terhadap pencapaian pendapatan yang tinggi, karena dari sisi manajemen risiko bank hal ini akan meningkatkan eksposur risiko operasional.

4.2.1.4.2 Penghitungan K_{PID}

Penghitungan beban modal untuk risiko operasional dengan penggunaan $_{PID}$ (K_{PID}) penerapannya di Indonesia dimulai pada awal tahun 2010. Nilai K_{PID} didapatkan dari pengalian rata-rata GI selama 3 (tiga) tahun terakhir dengan persentase tetap dari beban modal (α). Penerapan penggunaan PID untuk menghitung ATMR-risiko operasional dilakukan secara bertahap yaitu :

1) Periode 1 Januari 2010 sampai dengan 31 Juni 2010 dengan menggunakan PID pada α sebesar 5%;
2) Periode 1 Juli 2010 sampai dengan 31 Desember 2010 dengan menggunakan PID pada α sebesar 10%; dan
3) Periode tahun 2011 (sampai seterusnya) dengan menggunakan PID pada α sebesar 15%.

Berdasarkan tahapan di atas, maka penjelasan untuk proyeksi penghitungan K_{PID} dan ATMR-risiko operasional akan dibagi berdasarkan nilai α. Jadi, nantinya akan ada 3 (tiga) kategori proyeksi penghitungan yaitu proyeksi penghitungan K_{PID} dan ATMR-risiko operasional pada α = 5%, α = 10%, dan α = 15%.

Teknik penghitungannya adalah mengalikan rata-rata GI selama tiga tahun setiap sampel penelitian dengan α, hasil dari perkalian tersebut merupakan nilai K_{PID} (untuk kemudian menjadi dasar penghitungan ATMR-risiko operasional). Rentang waktu GI sampel penelitian adalah dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 (laporan laba rugi bank per 31 Desember). GI adalah hasil dari penambahan pendapatan bungan bersih ditambah dengan pendapatan non bunga bersih.[13] Untuk mendapatkan nilai K_{PID} digunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{K_{PID}} = \frac{[\sum(\mathbf{GI_{1...n}} \mathbf{x}\, \boldsymbol{\alpha})]}{\mathbf{n}}$$

Keterangan :

K_{PID} : beban modal Risiko Operasional menggunakan PID

GI : pendapatan bruto positif tahunan dalam tiga tahun terakhir

n : jumlah tahun dimana pendapatan bruto positif

α : 5%, 10%, 15%

untuk kategori pertama yaitu penghitungan K_{PID} Pada α = 5%, rentang nilainya mulai dari Rp. 0 (nol rupiah) sampai dengan Rp. 1.200.000.000.000 (satu triliun dua ratus miliar rupiah). Pada α = 10%, K_{PID} sampel penelitian meningkat menjadi dua kali lebih besar dari nilai sebelumnya (pada α = 5%) dan rentang nilai K_{PID} meningkat menjadi Rp. 0 (nol rupiah) sampai dengan Rp. 2.500.000.000.000,- (dua triliun lima ratus miliar rupiah). Rentang nilai proyeksi K_{PID} sampel penelitian meningkat, dari Rp. 0 (nol rupiah) sampai dengan Rp. 3.500.000.000.000,- (tiga triliun lima ratus miliar rupiah) pada K_{PID} dengan α = 15%. Sebenarnya nilai α pada persentase 15% merupakan ketentuan awal BCBS untuk mengkuantifikasi ATMR-risiko operasional (diberlakukan secara internasional pada tahun 2007). Ketentuan tersebut tidak mengharuskan untuk

[13] Lihat penjelasan penghitungan GI, hal. 37

diberlakukan di seluruh dunia sesuai dengan jadwal semula (2007), tetapi lebih disesuaikan terlebih dahulu dengan kebijakan dan kondisi perbankan diberbagai negara (kebijakan sepenuhnya diberikan kepada otoritas moneter masing-masing negara).

Tabel 4.33 K_{PID} Sampel Penelitian[14]

No	Bank	Rata-rata GI	KPID pada α = 5% (Rata-rata GI × 0,05)	KPID pada α = 10% (Rata-rata GI × 0,1)	KPID pada α = 15% (Rata-rata GI × 0,15)
1	Bank Rakyat Indonesia	Rp21.992.452	Rp1.099.623	Rp2.199.245	Rp3.298.868
2	Bank Mandiri	Rp17.755.052	Rp887.753	Rp1.775.505	Rp2.663.258
3	Bank Central Asia	Rp14.829.414	Rp741.471	Rp1.482.941	Rp2.224.412
4	Bank Negara Indonesia	Rp12.279.043	Rp613.952	Rp1.227.904	Rp1.841.857
5	Bank Danamon Indonesia	Rp8.031.443	Rp401.572	Rp803.144	Rp1.204.717
6	Bank CIMB Niaga	Rp7.234.929	Rp361.746	Rp723.493	Rp1.085.239
7	Bank Permata	Rp3.411.063	Rp170.553	Rp341.106	Rp511.659
8	Bank International Indonesia	Rp3.346.047	Rp167.302	Rp334.605	Rp501.907
9	Bank Pan Indonesia	Rp2.795.977	Rp139.799	Rp279.598	Rp419.397
10	Bank Tabungan Negara	Rp2.255.824	Rp112.791	Rp225.582	Rp338.374
11	Bank Mega	Rp1.990.427	Rp99.521	Rp199.043	Rp298.564
12	Bank OCBC NISP	Rp1.869.593	Rp93.480	Rp186.959	Rp280.439
13	Bank Bukopin	Rp1.652.935	Rp82.647	Rp165.293	Rp247.940
14	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp1.607.742	Rp80.387	Rp160.774	Rp241.161
15	Bank UOB Buana	Rp1.319.540	Rp65.977	Rp131.954	Rp197.931
16	Bank Ekonomi Raharja	Rp832.317	Rp41.616	Rp83.232	Rp124.848
17	Bank Artha Graha International	Rp494.737	Rp24.737	Rp49.474	Rp74.211
18	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp379.885	Rp18.994	Rp37.989	Rp56.983
19	Bank Mayapada	Rp317.294	Rp15.865	Rp31.729	Rp47.594
20	Bank Victoria International	Rp188.572	Rp9.429	Rp18.857	Rp28.286
21	Bank Himpunan Saudara	Rp164.401	Rp8.220	Rp16.440	Rp24.660
22	Bank Agroniaga	Rp139.555	Rp6.978	Rp13.955	Rp20.933
23	Bank Nusantara Parahyangan	Rp132.521	Rp6.626	Rp13.252	Rp19.878
24	Bank Bumi Artha	Rp113.767	Rp5.688	Rp11.377	Rp17.065
25	Bank Kesawan	Rp94.038	Rp4.702	Rp9.404	Rp14.106
26	Bank Eksekutif Internasional	Rp87.018	Rp4.351	Rp8.702	Rp13.053
27	Bank Capital Indonesia	Rp60.058	Rp3.003	Rp6.006	Rp9.009
28	Bank Swadesi	Rp53.705	Rp2.685	Rp5.371	Rp8.056

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

[14] Lihat Lampiran 2 : Tahapan Penghitungan ATMR-risiko operasional untuk melihat proses penghitungan secara lengkap

4.2.1.4.3 Penghitungan ATMR-risiko operasional

Penghitungan nilai ATMR-risiko operasional dilakukan dengan cara mengalikan K_{PID} dengan nilai 12,5.

Tabel 4.34 ATMR-risiko operasional Sampel Penelitian pada α = 5% (Dalam Jutaan Rupiah)[15]

No.	Bank	K_{PID} pada α = 5% (Rata-rata GI × 0,05)	ATMR-risiko operasional (K_{PID} × 12,5)
1	Bank Rakyat Indonesia	Rp1.099.623	Rp13.745.282
2	Bank Mandiri	Rp887.753	Rp11.096.907
3	Bank Central Asia	Rp741.471	Rp9.268.384
4	Bank Negara Indonesia	Rp613.952	Rp7.674.402
5	Bank Danamon Indonesia	Rp401.572	Rp5.019.652
6	Bank CIMB Niaga	Rp361.746	Rp4.521.831
7	Bank Permata	Rp170.553	Rp2.131.914
8	Bank International Indonesia	Rp167.302	Rp2.091.280
9	Bank Pan Indonesia	Rp139.799	Rp1.747.485
10	Bank Tabungan Negara	Rp112.791	Rp1.409.890
11	Bank Mega	Rp99.521	Rp1.244.017
12	Bank OCBC NISP	Rp93.480	Rp1.168.495
13	Bank Bukopin	Rp82.647	Rp1.033.084
14	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp80.387	Rp1.004.839
15	Bank UOB Buana	Rp65.977	Rp824.712
16	Bank Ekonomi Raharja	Rp41.616	Rp520.198
17	Bank Artha Graha International	Rp24.737	Rp309.211
18	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp18.994	Rp237.428
19	Bank Mayapada	Rp15.865	Rp198.309
20	Bank Victoria International	Rp9.429	Rp117.857
21	Bank Himpunan Saudara	Rp8.220	Rp102.750
22	Bank Agroniaga	Rp6.978	Rp87.222
23	Bank Nusantara Parahyangan	Rp6.626	Rp82.825
24	Bank Bumi Artha	Rp5.688	Rp71.104
25	Bank Kesawan	Rp4.702	Rp58.774
26	Bank Eksekutif Internasional	Rp4.351	Rp54.386
27	Bank Capital Indonesia	Rp3.003	Rp37.536
28	Bank Swadesi	Rp2.685	Rp33.566

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

[15] Lihat Lampiran 2 : Tahapan Penghitungan ATMR-risiko operasional untuk melihat proses penghitungan secara lengkap

Tabel 4.35 ATMR-risiko operasional Sampel Penelitian pada α = 10% (Dalam Jutaan Rupiah)[16]

No.	Bank	K_{PID} pada α = 10% (Rata-rata GI × 0,1)	ATMR-risiko operasional (K_{PID} × 12,5)
1	Bank Rakyat Indonesia	Rp2.199.245	Rp27.490.565
2	Bank Mandiri	Rp1.775.505	Rp22.193.815
3	Bank Central Asia	Rp1.482.941	Rp18.536.767
4	Bank Negara Indonesia	Rp1.227.904	Rp15.348.804
5	Bank Danamon Indonesia	Rp803.144	Rp10.039.304
6	Bank CIMB Niaga	Rp723.493	Rp9.043.661
7	Bank Permata	Rp341.106	Rp4.263.828
8	Bank International Indonesia	Rp334.605	Rp4.182.559
9	Bank Pan Indonesia	Rp279.598	Rp3.494.971
10	Bank Tabungan Negara	Rp225.582	Rp2.819.780
11	Bank Mega	Rp199.043	Rp2.488.033
12	Bank OCBC NISP	Rp186.959	Rp2.336.991
13	Bank Bukopin	Rp165.293	Rp2.066.168
14	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp160.774	Rp2.009.677
15	Bank UOB Buana	Rp131.954	Rp1.649.425
16	Bank Ekonomi Raharja	Rp83.232	Rp1.040.397
17	Bank Artha Graha International	Rp49.474	Rp618.421
18	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp37.989	Rp474.857
19	Bank Mayapada	Rp31.729	Rp396.618
20	Bank Victoria International	Rp18.857	Rp235.715
21	Bank Himpunan Saudara	Rp16.440	Rp205.501
22	Bank Agroniaga	Rp13.955	Rp174.443
23	Bank Nusantara Parahyangan	Rp13.252	Rp165.651
24	Bank Bumi Artha	Rp11.377	Rp142.209
25	Bank Kesawan	Rp9.404	Rp117.547
26	Bank Eksekutif Internasional	Rp8.702	Rp108.773
27	Bank Capital Indonesia	Rp6.006	Rp75.072
28	Bank Swadesi	Rp5.371	Rp67.132

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

[16] Lihat Lampiran 2 : Tahapan Penghitungan ATMR-risiko operasional untuk melihat proses penghitungan secara lengkap

Tabel 4.36 ATMR-risiko operasional Sampel Penelitian pada α = 15% (Dalam Jutaan Rupiah)[17]

No.	Bank	K_{PID} pada α = 15% (Rata-rata GI × 0,15)	ATMR-risiko operasional (K_{PID} × 12,5)
1	Bank Rakyat Indonesia	Rp3.298.868	Rp41.235.847
2	Bank Mandiri	Rp2.663.258	Rp33.290.722
3	Bank Central Asia	Rp2.224.412	Rp27.805.151
4	Bank Negara Indonesia	Rp1.841.857	Rp23.023.206
5	Bank Danamon Indonesia	Rp1.204.717	Rp15.058.956
6	Bank CIMB Niaga	Rp1.085.239	Rp13.565.492
7	Bank Permata	Rp511.659	Rp6.395.743
8	Bank International Indonesia	Rp501.907	Rp6.273.839
9	Bank Pan Indonesia	Rp419.397	Rp5.242.456
10	Bank Tabungan Negara	Rp338.374	Rp4.229.669
11	Bank Mega	Rp298.564	Rp3.732.050
12	Bank OCBC NISP	Rp280.439	Rp3.505.486
13	Bank Bukopin	Rp247.940	Rp3.099.253
14	Bank Tabungan Pensiun Nasional	Rp241.161	Rp3.014.516
15	Bank UOB Buana	Rp197.931	Rp2.474.137
16	Bank Ekonomi Raharja	Rp124.848	Rp1.560.595
17	Bank Artha Graha International	Rp74.211	Rp927.632
18	Bank ICB Bumiputera Indonesia	Rp56.983	Rp712.285
19	Bank Mayapada	Rp47.594	Rp594.926
20	Bank Victoria International	Rp28.286	Rp353.572
21	Bank Himpunan Saudara	Rp24.660	Rp308.251
22	Bank Agroniaga	Rp20.933	Rp261.665
23	Bank Nusantara Parahyangan	Rp19.878	Rp248.476
24	Bank Bumi Artha	Rp17.065	Rp213.313
25	Bank Kesawan	Rp14.106	Rp176.321
26	Bank Eksekutif Internasional	Rp13.053	Rp163.159
27	Bank Capital Indonesia	Rp9.009	Rp112.608
28	Bank Swadesi	Rp8.056	Rp100.698

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

[17] Lihat Lampiran 2 : Tahapan Penghitungan ATMR-risiko operasional untuk melihat proses penghitungan secara lengkap

4.2.1.5 Penghitungan Rasio KPMM (CAR)

Penghitungan rasio KPMM (untuk selanjutnya disebut CAR '*capital adequacy ratio*') sampel bank dilakukan dengan membagi modal sampel bank dengan total ATMR.[18] Modal bank, ATMR-risiko kredit, dan ATMR-risiko pasar yang digunakan dalam proyeksi penghitungan CAR merupakan data dari laporan penghitungan KPMM sampel penelitian per 31 Desember 2009. Sedangkan untuk ATMR-risiko operasional didapatkan dari simulasi penghitungan dengan penggunaan PID (dengan simulasi α = 5%, 10%, dan 15%). Proyeksi penghitungan CAR sampel penelitian akan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1) Penghitungan CAR setelah penambahan ATMR-risiko operasional (dengan penggunaan PID pada α sebesar 5%);
2) Penghitungan CAR setelah penambahan ATMR-risiko operasional (dengan penggunaan PID pada α sebesar 10%); dan
3) Penghitungan CAR setelah penambahan ATMR-risiko operasional (dengan penggunaan PID pada α sebesar 15%).

Pembagian menjadi tiga tahap dilakukan untuk melihat dampak penambahan ATMR-risiko operasional pada penghitungan CAR sampel penelitian (apakah CAR akan berubah sampai di bawah ketentuan minimum setelah ada penambahan ATMR-risiko operasional).

Data CAR yang ada di tabel 4.37 merupakan hasil dari pengolahan data dan proyeksi penghitungan yang telah dilakukan. Pada kolom 'CAR', data yang tersaji merupakan data CAR sampel bank per tanggal 31 Desember 2009 (yang

[18] Lihat penjabaran rumus CAR dengan lengkap, hal. 74

penghitungannya belum ada penyesuaian/penambahan ATMR-risiko operasional). Sedangkan kolom '*CAR with Operational Risk*' adalah data CAR yang didapatkan dari proyeksi penghitungan dengan memasukkan nilai ATMR-risiko operasional (telah ditambahkan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan CAR).

Tabel 4.37 CAR Setelah Penambahan ATMR-risiko operasional[19]

No.	Nama Bank	*CAR*	*CAR with Operational Risk*		
			α = 5%	α = 10%	α = 15%
1	Bank Agroniaga	20,00%	18,70%	17,92%	17,20%
2	Bank Artha Graha International	13,79%	13,40%	13,04%	12,69%
3	Bank Bukopin	14,30%	13,46%	12,72%	12,05%
4	Bank Bumi Artha	28,42%	26,93%	25,60%	24,38%
5	Bank Capital Indonesia	42,99%	41,66%	40,40%	39,22%
6	Bank Central Asia	15,33%	14,43%	13,63%	12,92%
7	Bank CIMB Niaga	13,46%	12,79%	12,18%	11,63%
8	Bank Danamon Indonesia	17,55%	16,26%	15,15%	14,18%
9	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	20,19%	19,14%	18,20%
10	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,99%	9,55%	9,15%
11	Bank Himpunan Saudara	13,96%	13,19%	12,50%	11,88%
12	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	10,64%	10,18%	9,77%
13	Bank International Indonesia	14,71%	13,95%	13,26%	12,64%
14	Bank Kesawan	12,40%	11,89%	11,42%	10,99%
15	Bank Mandiri	15,01%	14,23%	13,52%	12,88%
16	Bank Mayapada	19,37%	18,30%	17,70%	17,13%
17	Bank Mega	18,06%	17,07%	16,18%	15,38%
18	Bank Negara Indonesia	13,77%	13,05%	12,41%	11,82%
19	Bank OCBC NISP	18,00%	17,19%	16,44%	15,76%
20	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	12,18%	11,86%	11,57%
21	Bank Pan Indonesia	22,32%	21,50%	20,74%	20,03%
22	Bank Permata	12,24%	11,68%	11,17%	10,70%
23	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	12,23%	11,39%	10,66%
24	Bank Swadesi	32,70%	32,41%	31,52%	30,43%
25	Bank Tabungan Negara	21,06%	20,17%	19,16%	18,25%
26	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	18,44%	17,15%	15,72%
27	Bank UOB Buana	27,22%	23,57%	22,75%	21,75%
28	Bank Victoria International	17,50%	17,36%	16,92%	16,38%

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

[19] Lihat Lampiran 2 : Tahapan Penghitungan ATMR-risiko operasional untuk melihat proses penghitungan secara lengkap

4.2.2 Analisis Kecukupan Modal Sampel Penelitian Setelah Penambahan ATMR-risiko operasional

Analisis kecukupan modal sampel penelitian setelah penambahan ATMR-risiko operasional untuk menerapkan ketentuan penghitungan KPMM dilakukan dengan melihat perubahan nilai CAR. Untuk melihat perubahan CAR maka akan dilakukan perbandingan terhadap nilai proyeksi CAR setelah penambahan ATMR-risiko operasional (untuk selanjutnya disebut CAR^1) dan CAR sebelum penambahan ATMR-risiko operasional yaitu CAR pada tahun 2009 (untuk selanjutnya disebut CAR^0). Apabila nilai CAR^1 mengalami penurunan nilai persentasenya sampai di bawah batas minimum CAR yaitu 8%, maka indikasinya adalah bank tersebut belum siap untuk menerapkan penghitungan KPMM dengan menambahkan ATMR-risiko operasional.

Nilai CAR^1 sampel penelitian pasti menurun sampai nilai tertentu, tetapi jika nilai persentasenya masih di atas atau sama dengan nilai minimum CAR yaitu 8% ($\geq$ 8%) maka dianggap sampel penelitian telah siap untuk menerapkan ketentuan KPMM tersebut. Analisis akan dilakukan dengan membagi hasil proyeksi penghitungan CAR^1 menjadi beberapa kategori yaitu :

1) CAR^1 dengan proyeksi ATMR-risiko operasional menggunakan PID pada α = 5%;
2) CAR^1 dengan proyeksi ATMR-risiko operasional menggunakan PID pada α = 10%; dan
3) CAR^1 dengan proyeksi ATMR-risiko operasional menggunakan PID pada α = 15%.

Analisis akan dilengkapi dengan penjelasan sesuai karakteristik sampel penelitian yaitu dari segi total aset bank, kepemilikan bank, kegiatan devisa, dan jumlah modal bank.

Penjelasan seperti ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran hasil penelitian dengan lengkap dan objektif (*comparable*).

4.2.2.1 CAR Setelah Penambahan ATMR-risiko operasional (PID pada α = 5%)

Tabel 4.38 CAR Setelah Penambahan ATMR-risiko operasional (PID pada α = 5%)

No.	Bank	CAR		
		CAR^0 (X)	CAR^1 (Y)	Selisih (a.p)
1	Bank Agroniaga	20,00%	18,70%	-1,30
2	Bank Artha Graha International	13,79%	13,40%	-0,39
3	Bank Bukopin	14,30%	13,46%	-0,84
4	Bank Bumi Artha	28,42%	26,93%	-1,49
5	Bank Capital Indonesia	42,99%	41,66%	-1,33
6	Bank Central Asia	15,33%	14,43%	-0,90
7	Bank CIMB Niaga	13,46%	12,79%	-0,67
8	Bank Danamon Indonesia	17,55%	16,26%	-1,29
9	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	20,19%	-1,17
10	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,99%	-0,49
11	Bank Himpunan Saudara	13,96%	13,19%	-0,77
12	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	10,64%	-0,50
13	Bank International Indonesia	14,71%	13,95%	-0,76
14	Bank Kesawan	12,40%	11,89%	-0,51
15	Bank Mandiri	15,01%	14,23%	-0,78
16	Bank Mayapada	19,37%	18,30%	-1,07
17	Bank Mega	18,06%	17,07%	-0,99
18	Bank Negara Indonesia	13,77%	13,05%	-0,72
19	Bank OCBC NISP	18,00%	17,19%	-0,81
20	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	12,18%	-0,33
21	Bank Pan Indonesia	22,32%	21,50%	-0,82
22	Bank Permata	12,24%	11,68%	-0,56
23	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	12,23%	-0,97
24	Bank Swadesi	32,70%	32,41%	-0,29
25	Bank Tabungan Negara	21,06%	20,17%	-0,89
26	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	18,44%	-0,44
27	Bank UOB Buana	27,22%	23,57%	-3,65
28	Bank Victoria International	17,50%	17,36%	-0,14
Rata-rata CAR		18,28%	17,39%	-0,89
Penurunan CAR Terendah				-0,33
Penurunan CAR Tertinggi				-3,65

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

4.2.2.1.1 Analisis Keseluruhan Sampel Penelitian

Tabel 4.38 merupakan hasil penghitungan CAR sampel penelitian setelah penambahan nilai ATMR-risiko operasional. Nilai ATMR-risiko operasional yang digunakan merupakan hasil dari penggunaan PID dengan α = 5% (ketentuan untuk periode 1 Januari 2010 sampai dengan 30 Juni 2010). Gambaran penghitungannya adalah dengan membagi modal sampel penelitian dengan total ATMR (ATMR-risiko kredit, ATMR-risiko pasar, dan ATMR-risiko operasional).

Berdasarkan tabel 4.38, secara keseluruhan diperoleh hasil sebagai berikut :

1) Kolom (X), menunjukkan nilai CAR sampel bank pada tahun 2009 (CAR^0), Jadi penghitungan CAR masih membandingkan antara modal bank dan total ATMR (ATMR-risiko kredit tahun 2009 dan ATMR-risiko pasar tahun 2009).
2) Kolom (Y) adalah CAR berdasarkan proyeksi penghitungan, yaitu dengan menambahkan ATMR-risiko operasional ke dalam total ATMR sebelum dibandingkan dengan jumlah modal bank (CAR^1). Dari tabel, nilai CAR^1 semuanya lebih besar dari 8%. Proyeksi nilai CAR Bank Eksekutif Internasional adalah yang terendah yaitu 9,99% dan CAR Bank Capital Indonesia adalah yang tertinggi dengan 41,66%.
3) Kolom (X-Y) adalah persentase penurunan CAR^1, rata-rata penurunan CAR adalah sekitar 0,89 a.p. Penurunan dengan persentase terendah adalah CAR Bank Swadesi dengan nilai 0,29 a.p dan penurunan CAR dengan persentase tertinggi dialami oleh Bank UOB Buana dengan nilai 3,65 a.p.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa (dari segi modal) perbankan Indonesia siap untuk menerapkan penghitungan ATMR-risiko operasional

dalam KPMM dengan penggunaan PID (terutama untuk periode 1 Januari 2010 sampai dengan 31 Juni 2010 dengan beban modal untuk risiko operasional sebesar 5%). Walaupun nilai CAR sampel bank turun setelah penyesuaian terhadap penghitungan ATMR-risiko operasional, namun penurunan CAR sampel bank tidak sampai di bawah 8% (batas minimum CAR) dari hasil proyeksi perhitungan. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas bank di Indonesia telah siap untuk menerapkan ketentuan tentang KPMM yang baru.

4.2.2.1.2 Analisis Berdasarkan Total Aset Bank

Analisis pengaruh penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan CAR sampel penelitian berdasarkan total aset bank akan dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu bank dengan total aset 1T – 5T, bank dengan total aset 5T – 10T, bank dengan total aset 10T – 30T, dan bank dengan total aset > 30T.

Tabel 4.39 CAR Bank dengan Total Aset 1T – 5T

No.	Bank (1T < total aset bank ≤ 5T)	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	12,18%	-0,33
2	Bank Capital Indonesia	42,99%	41,66%	-1,33
3	Bank Agroniaga	20,00%	18,70%	-1,30
4	Bank Himpunan Saudara	13,96%	13,19%	-0,77
5	Bank Bumi Artha	28,42%	26,93%	-1,49
6	Bank Kesawan	12,40%	11,89%	-0,51
7	Bank Swadesi	32,70%	32,41%	-0,29
8	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,99%	-0,49
Rata-rata		21,68%	20,87%	-0,81

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Berdasarkan kategori total aset, bank dengan total aset 1T – 5T rata-rata mengalami penurunan persentase CAR setelah dimasukkannya ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM sebesar 0,81 a.p. Dengan persentase proyeksi penurunan CAR

terbesar adalah 1,49 a.p (Bank Bumi Artha) dan penurunan yang terkecil adalah Bank Swadesi dengan 0,29 a.p.

Tabel 4.40 CAR Bank dengan Total Aset 5T – 10T

No.	Bank (5T < total aset bank ≤ 10T)	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Mayapada	19,37%	18,30%	-1,07
2	Bank Victoria International	17,50%	17,36%	-0,14
3	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	10,64%	-0,50
Rata-rata		16,00%	15,43%	-0,57

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Terjadi penurunan rata-rata CAR pada kategori bank dengan total aset 5T – 10T yaitu menjadi 0,57 a.p. Dengan proyeksi penurunan CAR terbesar adalah 1,07 a.p (Bank Mayapada) dan proyeksi penurunan terkecil adalah 0,50 a.p (Bank ICB Bumiputera Indonesia).

Tabel 4.41 CAR Bank dengan Total Aset 10T – 30T

No.	Bank (10T < total aset bank ≤ 30T)	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	18,44%	-0,44
2	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	20,19%	-1,17
3	Bank UOB Buana	27,22%	23,57%	-3,65
4	Bank Artha Graha International	13,79%	13,40%	-0,39
Rata-rata		20,31%	18,90%	-1,41

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Bank dengan total aset 10T – 30T rata-rata penurunan CAR-nya meningkat setelah penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM menjadi 1,41 a.p.

Penurunan terbesar mencapai 3,65 a.p yang dialami Bank UOB Buana dan penurunan terkecil yaitu 0,39 a.p yang dialami Bank Artha Graha International.

Tabel 4.42 CAR Bank dengan Total Aset > 30T

No.	Bank (total aset bank > 30T)	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Mandiri	15,01%	14,23%	-0,78
2	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	12,23%	-0,97
3	Bank Central Asia	15,33%	14,43%	-0,90
4	Bank Negara Indonesia	13,77%	13,05%	-0,72
5	Bank CIMB Niaga	13,46%	12,79%	-0,67
6	Bank Danamon Indonesia	17,55%	16,26%	-1,29
7	Bank Pan Indonesia	22,32%	21,50%	-0,82
8	Bank International Indonesia	14,71%	13,95%	-0,76
9	Bank Tabungan Negara	21,06%	20,17%	-0,89
10	Bank Permata	12,24%	11,68%	-0,56
11	Bank Mega	18,06%	17,07%	-0,99
12	Bank OCBC NISP	18,00%	17,19%	-0,81
13	Bank Bukopin	14,30%	13,46%	-0,84
Rata-rata		16,08%	15,23%	-0,85

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Untuk kategori bank dengan total aset lebih dari 30 triliun rupiah, rata-rata penurunan CAR kembali mengecil menjadi 0,85 a.p. Penurunan CAR terbesar terjadi pada Bank Danamon Indonesia dengan persentase 1,29 a.p dan penurunan CAR terkecil terjadi pada Bank CIMB Niaga yaitu 0,42 a.p.

Jadi dapat diambil kesimpulan dari hasil analisis berdasarkan total aset sampel penelitian, bahwa penurunan terbesar pada rata-rata persentase CAR setelah penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM dialami oleh kategori bank dengan total aset 10T – 30T dengan 1,41 a.p. Berikutnya adalah kategori bank dengan total aset > 30 T dengan 0,85 a.p, kategori bank dengan total aset 1T – 5T dengan 0,81 a.p, dan penurunan terkecil adalah 0,57% untuk kategori bank dengan total aset 5T – 10T. Besarnya penurunan rata-rata CAR pada kategori bank dengan total aset 10T – 30T dari kategori lainnya merupakan akibat dari tingginya efisiensi dan efektifitas *aset*

utilization (perbandingan antara GI dan total aset bank) dari pada kategori lainnya.[20] Akhirnya, untuk kategori bank berdasarkan total aset sepenuhnya siap untuk menerapkan ketentuan penambahan ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID pada α = 5% dalam penghitungan KPMM (karena tidak ada CAR yang dibawah 8%).

4.2.2.1.3 Analisis Berdasarkan Kepemilikan Bank

Analisis pengaruh penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan CAR sampel penelitian berdasarkan kepemilikan bank akan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu bank BUMN dan BUSN.

Tabel 4.43 CAR Bank BUMN

No.	Bank BUMN	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Mandiri	15,01%	14,23%	-0,78
2	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	12,23%	-0,97
3	Bank Negara Indonesia	13,77%	13,05%	-0,72
4	Bank Tabungan Negara	21,06%	20,17%	-0,89
Rata-rata		15,76%	14,92%	-0,84

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Penurunan rata-rata CAR bank BUMN setelah dimasukkannya ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM adalah sebesar 0,84 a.p. Penurunan nilai CAR^1 terbesar dialami oleh BRI dan penurunan yang terkecil adalah 0,72 a.p (BNI). Untuk kategori BUSN, rata-rata penurunan CAR^1 BUSN adalah sebesar 0,90 a.p. Bank UOB Buana diproyeksikan mengalami penurunan CAR^1 paling besar yaitu 3,65 a.p dan Bank Nusantara Parahyangan mencatat penurunan CAR^1 terkecil yaitu 0,33 a.p. Dapat disimpulkan untuk kategori bank berdasarkan kepemilikannya, penurunan CAR setelah

[20] Lihat penjelasan tentang Analisis GI, hal. 95

dimasukkannya ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM dengan rata-rata tertinggi adalah kategori BUSN.

Tabel 4.44 CAR BUSN

No.	Bank BUSN	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Agroniaga	20,00%	18,70%	-1,30
2	Bank Artha Graha International	13,79%	13,40%	-0,39
3	Bank Bukopin	14,30%	13,46%	-0,84
4	Bank Bumi Artha	28,42%	26,93%	-1,49
5	Bank Capital Indonesia	42,99%	41,66%	-1,33
6	Bank Central Asia	15,33%	14,43%	-0,90
7	Bank CIMB Niaga	13,46%	12,79%	-0,67
8	Bank Danamon Indonesia	17,55%	16,26%	-1,29
9	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	20,19%	-1,17
10	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,99%	-0,49
11	Bank Himpunan Saudara	13,96%	13,19%	-0,77
12	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	10,64%	-0,50
13	Bank International Indonesia	14,71%	13,95%	-0,76
14	Bank Kesawan	12,40%	11,89%	-0,51
15	Bank Mayapada	19,37%	18,30%	-1,07
16	Bank Mega	18,06%	17,07%	-0,99
17	Bank OCBC NISP	18,00%	17,19%	-0,81
18	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	12,18%	-0,33
19	Bank Pan Indonesia	22,32%	21,50%	-0,82
20	Bank Permata	12,24%	11,68%	-0,56
21	Bank Swadesi	32,70%	32,41%	-0,29
22	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	18,44%	-0,44
23	Bank UOB Buana	27,22%	23,57%	-3,65
24	Bank Victoria International	17,50%	17,36%	-0,14
Rata-rata		18,70%	17,80%	-0,90

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Besarnya nilai penurunan CAR^1 pada BUSN disebabkan eksposur risiko kredit dari BUSN relatif lebih besar dari bank BUMN[21] (karena berdasarkan *qualitative impact studies* yang dilakukan BI ada indikasi bahwa salah satu penyebab besarnya penurunan

[21] Lihat penjelasan tentang ATMR-risiko kredit Bank Berdasarkan Kepemilikan, hal. 84

CAR^1 adalah besarnya profil risiko).[22] Profil risiko BUSN relatif lebih besar dari pada bank BUMN, sehingga penurunan CAR menjadi lebih besar juga. Dari segi kepemilikan bank dapat diambil kesimpulan bahwa telah siap untuk menerapakan ketentuan penambahan ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID pada α = 5% dalam penghitungan KPMM.

4.2.2.1.4 Analisis Berdasarkan Kegiatan Devisa Bank

Analisis pengaruh penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan CAR sampel penelitian berdasarkan kegiatan devisa bank akan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu bank non devisa dan bank devisa. Bank non devisa terdiri dari 3 (tiga) BUSN dengan data CAR sebagai berikut :

Tabel 4.45 CAR Bank Non Devisa

No.	Bank Non Devisa	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Victoria International	17,50%	17,36%	-0,14
2	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,99%	-0,49
3	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	18,44%	-0,44
Rata-rata		15,62%	15,26%	-0,36

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata CAR bank non devisa mengalami penurunan sebesar 0,36 a.p setelah dimasukkannya ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM. Bank Victoria diproyeksikan akan mengalami penurunan CAR sebesar 0,14 a.p (penurunan terendah) dan penurunan dengan nilai terbesar adalah Bank Eksekutif Internasional dengan 0,49 a.p. Berbeda dengan bank non devisa, kategori bank devisa memiliki rata-rata penurunan CAR yang relatif lebih tinggi yaitu pada persentase 0,95

[22] http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Implementasi+Basel+II/Sekilas+Basel+II/

a.p. Lebih besarnya penurunan CAR pada kategori bank devisa jika dibandingkan dengan bank non devisa, dikarenakan profil risiko dan *risk appetite* bank devisa relatif lebih besar dari pada bank non devisa.[23] Dari kategori bank menurut kegiatan devisa tidak ada nilai CAR yang dibawah 8%, jadi dapat dikatakan telah siap untuk menerapkan penghitungan KPMM dengan menambahkan ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID pada α = 5%.

4.46 CAR Bank Devisa

No.	Bank Devisa	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Agroniaga	20,00%	18,70%	-1,30
2	Bank Artha Graha International	13,79%	13,40%	-0,39
3	Bank Bukopin	14,30%	13,46%	-0,84
4	Bank Bumi Artha	28,42%	26,93%	-1,49
5	Bank Capital Indonesia	42,99%	41,66%	-1,33
6	Bank Central Asia	15,33%	14,43%	-0,90
7	Bank CIMB Niaga	13,46%	12,79%	-0,67
8	Bank Danamon Indonesia	17,55%	16,26%	-1,29
9	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	20,19%	-1,17
10	Bank Himpunan Saudara	13,96%	13,19%	-0,77
11	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	10,64%	-0,50
12	Bank International Indonesia	14,71%	13,95%	-0,76
13	Bank Kesawan	12,40%	11,89%	-0,51
14	Bank Mandiri	15,01%	14,23%	-0,78
15	Bank Mayapada	19,37%	18,30%	-1,07
16	Bank Mega	18,06%	17,07%	-0,99
17	Bank Negara Indonesia	13,77%	13,05%	-0,72
18	Bank OCBC NISP	18,00%	17,19%	-0,81
19	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	12,18%	-0,33
20	Bank Pan Indonesia	22,32%	21,50%	-0,82
21	Bank Permata	12,24%	11,68%	-0,56
22	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	12,23%	-0,97
23	Bank Swadesi	32,70%	32,41%	-0,29
24	Bank Tabungan Negara	21,06%	20,17%	-0,89
25	Bank UOB Buana	27,22%	23,57%	-3,65
Rata-rata		18,59%	17,64%	-0,95

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

[23] Lihat penjelasan tentang ATMR-risiko kredit Berdasarkan Kegiatan Devisa Bank, hal. 87-88

4.2.2.1.5 Analisis Berdasarkan Jumlah Modal Bank

Analisis pengaruh penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan CAR sampel penelitian berdasarkan jumlah modal bank akan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu bank dengan modal 0,1T – 10T (Bank dengan Fokus) dan bank dengan modal 10T – 50T (bank nasional).

4.47 CAR Bank dengan Fokus

No.	Bank dengan Fokus	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Agroniaga	20,00%	18,70%	-1,30
2	Bank Artha Graha International	13,79%	13,40%	-0,39
3	Bank Bukopin	14,30%	13,46%	-0,84
4	Bank Bumi Artha	28,42%	26,93%	-1,49
5	Bank Capital Indonesia	42,99%	41,66%	-1,33
6	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	20,19%	-1,17
7	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,99%	-0,49
8	Bank Himpunan Saudara	13,96%	13,19%	-0,77
9	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	10,64%	-0,50
10	Bank International Indonesia	14,71%	13,95%	-0,76
11	Bank Kesawan	12,40%	11,89%	-0,51
12	Bank Mayapada	19,37%	18,30%	-1,07
13	Bank Mega	18,06%	17,07%	-0,99
14	Bank OCBC NISP	18,00%	17,19%	-0,81
15	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	12,18%	-0,33
16	Bank Permata	12,24%	11,68%	-0,56
17	Bank Swadesi	32,70%	32,41%	-0,29
18	Bank Tabungan Negara	21,06%	20,17%	-0,89
19	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	18,44%	-0,44
20	Bank UOB Buana	27,22%	23,57%	-3,65
21	Bank Victoria International	17,50%	17,36%	-0,14
Rata-rata		19,10%	18,21%	-0,89

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Bank dengan Fokus rata-rata mengalami penurunan CAR sebesar 0,89 a.p setelah menambahkan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM-nya. Untuk kategori bank nasional penurunan CAR^1 relatif lebih rendah yaitu 0,88 a.p. Walaupun

terjadi penurunan terhadap CAR bank, namun tidak ada yang kurang dari 8% sehingga dapat disimpulkan bahwa bank dengan kategori modal telah siap untuk menerapkan penghitungan KPMM dengan menambahkan ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID pada α = 5%.

Tabel 4.48 CAR Bank Nasional

No.	Bank Nasional	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Mandiri	15,01%	14,23%	-0,78
2	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	12,23%	-0,97
3	Bank Central Asia	15,33%	14,43%	-0,90
4	Bank Negara Indonesia	13,77%	13,05%	-0,72
5	Bank CIMB Niaga	13,46%	12,79%	-0,67
6	Bank Danamon Indonesia	17,55%	16,26%	-1,29
7	Bank Pan Indonesia	22,32%	21,50%	-0,82
Rata-rata		15,81%	14,93%	-0,88

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Hasil analisis berdasarkan kategori total aset, kepemilikan bank, kegiatan devisa bank, dan jumlah modal bank atas penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM menunjukkan bahwa tidak ada satu kategori bank yang mengalami penurunan CAR sampai di bawah 8%. Hal ini memperkuat hasil analisis secara keseluruhan terhadap sampel penelitian dan memperkuat indikasi bahwa mayoritas bank di Indonesia telah siap untuk menerapkan ketentuan penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM bank dengan penggunaan PID pada α = 5%.

4.2.2.2 CAR Setelah Penambahan ATMR-risiko operasional (PID pada α = 10%)

Tabel 4.49 CAR Setelah Penambahan ATMR-risiko operasional (PID pada α = 10%)[24]

No.	Bank	CAR		
		CAR^0 (X)	CAR^1 (Y)	Selisih (a.p)
1	Bank Agroniaga	20,00%	17,92%	-2,08
2	Bank Artha Graha International	13,79%	13,04%	-0,75
3	Bank Bukopin	14,30%	12,72%	-1,58
4	Bank Bumi Artha	28,42%	25,60%	-2,82
5	Bank Capital Indonesia	42,99%	40,40%	-2,59
6	Bank Central Asia	15,33%	13,63%	-1,70
7	Bank CIMB Niaga	13,46%	12,18%	-1,28
8	Bank Danamon Indonesia	17,55%	15,15%	-2,40
9	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	19,14%	-2,22
10	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,55%	-0,93
11	Bank Himpunan Saudara	13,96%	12,50%	-1,46
12	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	10,18%	-0,96
13	Bank International Indonesia	14,71%	13,26%	-1,45
14	Bank Kesawan	12,40%	11,42%	-0,98
15	Bank Mandiri	15,01%	13,52%	-1,49
16	Bank Mayapada	19,37%	17,70%	-1,67
17	Bank Mega	18,06%	16,18%	-1,88
18	Bank Negara Indonesia	13,77%	12,41%	-1,36
19	Bank OCBC NISP	18,00%	16,44%	-1,56
20	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	11,86%	-0,65
21	Bank Pan Indonesia	22,32%	20,74%	-1,58
22	Bank Permata	12,24%	11,17%	-1,07
23	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	11,39%	-1,81
24	Bank Swadesi	32,70%	31,52%	-1,18
25	Bank Tabungan Negara	21,06%	19,16%	-1,90
26	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	17,15%	-1,73
27	Bank UOB Buana	27,22%	22,75%	-4,47
28	Bank Victoria International	17,50%	16,92%	-0,58
Rata-rata CAR		18,28%	16,63%	-1,65
Penurunan CAR Terendah				-0,58
Penurunan CAR Tertinggi				-4,47

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

[24] Lihat Lampiran 3 : *CAR After Adjustment* untuk melihat perhitungan secara lengkap

4.2.2.2.1 Analisis Keseluruhan Sampel Penelitian

Tabel 4.49 merupakan hasil penghitungan CAR sampel penelitian setelah penambahan nilai ATMR-risiko operasional. Nilai ATMR-risiko operasional yang digunakan merupakan hasil dari penggunaan PID dengan α = 10% (ketentuan untuk periode 1 Juli 2010 sampai dengan 31 Desember 2010). Gambaran penghitungannya adalah dengan membagi modal sampel penelitian dengan total ATMR (ATMR-risiko kredit, ATMR-risiko pasar, dan ATMR-risiko operasional).

Berikut adalah deskripsi hasil penghitungan CAR pada tabel 4.49 :

1) Persentase yang berada pada kolom (X) adalah nilai CAR^0.
2) Persentase yang berada pada kolom (Y) adalah nilai CAR^1 dengan penggunaan PID pada α = 10%. Pada beban modal untuk risiko operasional sebesar 10%, mayoritas sampel (96,43%) tergolong bank dengan *well capitalized*. Perubahan α sampai dengan dua kali lipat dari ketentuan sebelumnya tidak menurunkan modal bank sampai dengan dibawah batas minimum CAR. Nilai proyeksi CAR terendah sebesar 9,55% (tidak tergolong *well capitalized*) dan tertinggi dengan persentase proyeksi CAR-nya sebesar 40,40%.
3) Berbeda dengan tingkat $\alpha_{5\%}$, pada $\alpha_{10\%}$ rata-rata proyeksi penurunan CAR^1 naik menjadi 1,65 a.p. Nilai ini lebih besar dari rata-rata penurunan CAR pada $\alpha_{5\%}$ yaitu 0,89 a.p. Jadi rata-rata CAR sampel bank menurun sebesar 0,76 a.p setelah dikenai α dengan persentase 10%. Perubahan penurunan CAR terendah yaitu sebesar 0,58 a.p oleh Bank Victoria International dan perubahan penurunan CAR tertinggi yaitu sebesar 4,47 a.p yang dialami Bank UOB Buana.

Dari semua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, meskipun α naik menjadi 10% proyeksi CAR sampel bank masih menghasilkan persentase di atas ketentuan minimum CAR (8%). Jadi, untuk penerapan ketentuan KPMM periode 1 Juli 2010 sampai dengan 31 Desember 2010 dengan α = 10% diproyeksikan bahwa perbankan di Indonesia telah siap dan mampu (dari segi permodalan) untuk menerapkan ketentuan tersebut.

4.2.2.2.2 Analisis Berdasarkan Total Aset Bank

Analisis pengaruh penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan CAR sampel penelitian berdasarkan total aset bank akan dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu bank dengan total aset 1T – 5T, bank dengan total aset 5T – 10T, bank dengan total aset 10T – 30T, dan bank dengan total aset > 30T. Perbedaan dengan analisis pada sub bab sebelumnya adalah pada nilai CAR^1 yang relatif lebih rendah (karena tingkat α meningkat menjadi 10%).

Tabel 4.50 CAR Bank dengan Total Aset 1T – 5T

No.	Bank (1T < total aset bank ≤ 5T)	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	11,86%	-0,65
2	Bank Capital Indonesia	42,99%	40,40%	-2,59
3	Bank Agroniaga	20,00%	17,92%	-2,08
4	Bank Himpunan Saudara	13,96%	12,50%	-1,46
5	Bank Bumi Artha	28,42%	25,60%	-2,82
6	Bank Kesawan	12,40%	11,42%	-0,98
7	Bank Swadesi	32,70%	31,52%	-1,18
8	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,55%	-0,93
Rata-rata		21,68%	20,10%	-1,59

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Rata-rata penurunan nilai CAR^1 semakin besar yaitu menjadi 1,59 a.p pada penggunaan α sebesar 10% untuk menghitung ATMR-risiko operasional dengan PID (naik dua kali lipat dari α = 5%). Penurunan CAR^1 dengan persentase terbesar yaitu 2,82 a.p (Bank

Bumi Artha) dan penurunan terendah pada 0,65 a.p (Bank Nusantara Parahyangan). Namun berdasarkan proyeksi perhitungan, Bank Eksekutif Internasional tidak lagi tergolong *well capitalized,* karena persentase CAR^1 di bawah 10% (9,55%).

Tabel 4.51 CAR Bank dengan Total Aset 5T – 10T

No.	Bank (5T < total aset bank ≤ 10T)	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Mayapada	19,37%	17,70%	-1,67
2	Bank Victoria International	17,50%	16,92%	-0,58
3	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	10,18%	-0,96
Rata-rata		16,00%	14,93%	-1,07

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Penurunan sebesar dua kali lipat juga terjadi pada CAR^1 kategori bank dengan total aset 5T – 10T, dari 0,57 a.p menjadi 1,07 a.p (menurun sekitar 0,5 a.p). Penurunan CAR^1 terbesar dialami oleh Bank Mayapada (1,67 a.p) dan penurunan CAR^1 terkecil yaitu 0,58 a.p yang dialami oleh Bank Victoria International. Bank dalam kategori total aset 5T – 10T tergolong *well* capitalized (CAR^1 > 10%).

Tabel 4.52 CAR Bank dengan Total Aset 10T – 30T

No.	Bank (10T < total aset bank ≤ 30T)	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	17,15%	-1,73
2	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	19,14%	-2,22
3	Bank UOB Buana	27,22%	22,75%	-4,47
4	Bank Artha Graha International	13,79%	13,04%	-0,75
Rata-rata		20,31%	18,02%	-2,29

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Sedangkan untuk penurunan rata-rata CAR^1 terbesar masih tetap 'dipegang' oleh kategori bank dengan total aset 10T – 30T yaitu sebesar 2,29 a.p. Walaupun demikian, semua bank dalam kategori ini tergolong *well capitalized.* Penurunan CAR^1 UOB Buana

menyentuh 4,47 a.p (tertinggi) dan penurunan dengan persentase terkecil adalah 0,75 a.p (Bank Artha Graha International). Bank dengan total aset lebih dari 30 triliun rupiah memiliki rata-rata penurunan CAR^1 relatif rendah yaitu 1,62 a.p (karena dibandingkan dengan total asetnya) dan seluruh bank di dalam kategori ini tergolong *well capitalized*. Penurunan terbesar di alami oleh Bank Danamon (2,40 a.p) dan penurunan dengan persentase terkecil di alami oleh Bank CIMB Niaga (0,81 a.p).

Tabel 4.53 CAR Bank dengan Total Aset > 30T

No.	Bank (total aset bank > 30T)	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Mandiri	15,01%	13,52%	-1,49
2	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	11,39%	-1,81
3	Bank Central Asia	15,33%	13,63%	-1,70
4	Bank Negara Indonesia	13,77%	12,41%	-1,36
5	Bank CIMB Niaga	13,46%	12,18%	-1,28
6	Bank Danamon Indonesia	17,55%	15,15%	-2,40
7	Bank Pan Indonesia	22,32%	20,74%	-1,58
8	Bank International Indonesia	14,71%	13,26%	-1,45
9	Bank Tabungan Negara	21,06%	19,16%	-1,90
10	Bank Permata	12,24%	11,17%	-1,07
11	Bank Mega	18,06%	16,18%	-1,88
12	Bank OCBC NISP	18,00%	16,44%	-1,56
13	Bank Bukopin	14,30%	12,72%	-1,58
Rata-rata		16,08%	14,46%	-1,62

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Dari hasil analisis perubahan CAR^1 berdasarkan kategori total aset bank, dapat dijelaskan bahwa mayoritas kategori bank tergolong *well capitalized* (96,43% yaitu 27 bank dari total sampel penelitian sebanyak 28 bank) dan semua nilai CAR^1 di atas 8%. Hal ini mengindikasikan bahwa dari segi total aset, perbankan telah siap untuk menerapkan penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM dengan penggunaan PID pada α = 10% (proyeksi kesiapan untuk periode penerapan 1 Juli 2010 sampai dengan 31 Desember 2010).

4.2.2.2.3 Analisis Berdasarkan Kepemilikan Bank

Analisis terhadap CAR^1 akan didasarkan pada dua jenis kepemilikan sampel penelitian yaitu bank BUMN dan BUSN. Analisis dilakukan melihat kesiapan permodalan bank BUMN dan BUSN untuk penerapan ketentuan penghitungan KPMM dengan memasukkan ATMR-risiko operasional.

Tabel 4.54 CAR BUSN

No.	Bank BUSN	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Agroniaga	20,00%	17,92%	-2,08
2	Bank Artha Graha International	13,79%	13,04%	-0,75
3	Bank Bukopin	14,30%	12,72%	-1,58
4	Bank Bumi Artha	28,42%	25,60%	-2,82
5	Bank Capital Indonesia	42,99%	40,40%	-2,59
6	Bank Central Asia	15,33%	13,63%	-1,70
7	Bank CIMB Niaga	13,46%	12,18%	-1,28
8	Bank Danamon Indonesia	17,55%	15,15%	-2,40
9	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	19,14%	-2,22
10	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,55%	-0,93
11	Bank Himpunan Saudara	13,96%	12,50%	-1,46
12	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	10,18%	-0,96
13	Bank International Indonesia	14,71%	13,26%	-1,45
14	Bank Kesawan	12,40%	11,42%	-0,98
15	Bank Mayapada	19,37%	17,70%	-1,67
16	Bank Mega	18,06%	16,18%	-1,88
17	Bank OCBC NISP	18,00%	16,44%	-1,56
18	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	11,86%	-0,65
19	Bank Pan Indonesia	22,32%	20,74%	-1,58
20	Bank Permata	12,24%	11,17%	-1,07
21	Bank Swadesi	32,70%	31,52%	-1,18
22	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	17,15%	-1,73
23	Bank UOB Buana	27,22%	22,75%	-4,47
24	Bank Victoria International	17,50%	16,92%	-0,58
Rata-rata		18,70%	17,05%	-1,65

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

BUSN rata-rata mengalami penurunan CAR^1 sebesar 1,65 a.p dan persentase tersebut menunjukkan rata-rata CAR BUSN menurun sebesar 1,65 a.p karena penambahan nilai ATMR-risiko operasional (penghitungannya menggunakan PID pada α = 10%) dalam penghitungan KPMM-nya.

Tabel 4.55 CAR Bank BUMN

No.	Bank BUMN	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Mandiri	15,01%	13,52%	-1,49
2	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	11,39%	-1,81
3	Bank Negara Indonesia	13,77%	12,41%	-1,36
4	Bank Tabungan Negara	21,06%	19,16%	-1,90
Rata-rata		15,76%	14,12%	-1,64

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Rata-rata penurunan CAR^1 pada bank BUMN relatif lebih rendah dari BUSN yaitu 1,64 a.p (0,01 lebih rendah dari rata-rata penurunan CAR^1 BUSN). Artinya setelah menambahkan nilai ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID pada α = 10% dalam penghitungan KPMM, maka akan menurunkan CAR bank BUMN sebesar 1,64 a.p. Rata-rata penurunan CAR^1 bank BUMN lebih kecil dari BUSN disebabkan profil risiko yang dihasilkan Bank BUMN relatif lebih kecil dari pada BUSN.[25] Mayoritas BUSN tergolong *well capitalized,* karena 95,83% dari 24 (dua puluh empat) bank dalam kelompok BUSN nilai CAR^1 di atas 10% dan hanya satu bank yang diproyeksikan CAR^1-nya mencapai 9,55% (Bank Eksekutif Internasional). Bank BUMN seluruhnya tergolong *well capitalized* dan dapat disimpulkan bahwa dari segi kepemilikan, baik bank BUMN maupun BUSN telah siap untuk menambahkan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM bank.

[25] Lihat penjelasan tentang ATMR-risiko kredit Bank Berdasarkan Kepemilikan, hal. 84

4.2.2.2.4 Analisis Berdasarkan Kegiatan Devisa Bank

Analisis penerapan ketentuan penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM dilakukan untuk mengetahui kesiapan kecukupan modal dari bank kategori bank devisa dan bank non devisa.

Tabel 4.56 CAR Bank Devisa

No.	Bank Devisa	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Agroniaga	20,00%	17,92%	-2,08
2	Bank Artha Graha International	13,79%	13,04%	-0,75
3	Bank Bukopin	14,30%	12,72%	-1,58
4	Bank Bumi Artha	28,42%	25,60%	-2,82
5	Bank Capital Indonesia	42,99%	40,40%	-2,59
6	Bank Central Asia	15,33%	13,63%	-1,70
7	Bank CIMB Niaga	13,46%	12,18%	-1,28
8	Bank Danamon Indonesia	17,55%	15,15%	-2,40
9	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	19,14%	-2,22
10	Bank Himpunan Saudara	13,96%	12,50%	-1,46
11	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	10,18%	-0,96
12	Bank International Indonesia	14,71%	13,26%	-1,45
13	Bank Kesawan	12,40%	11,42%	-0,98
14	Bank Mandiri	15,01%	13,52%	-1,49
15	Bank Mayapada	19,37%	17,70%	-1,67
16	Bank Mega	18,06%	16,18%	-1,88
17	Bank Negara Indonesia	13,77%	12,41%	-1,36
18	Bank OCBC NISP	18,00%	16,44%	-1,56
19	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	11,86%	-0,65
20	Bank Pan Indonesia	22,32%	20,74%	-1,58
21	Bank Permata	12,24%	11,17%	-1,07
22	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	11,39%	-1,81
23	Bank Swadesi	32,70%	31,52%	-1,18
24	Bank Tabungan Negara	21,06%	19,16%	-1,90
25	Bank UOB Buana	27,22%	22,75%	-4,47
Rata-rata		18,59%	16,87%	-1,72

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Jika dilihat dari segi kegiatan devisa, rata-rata bank devisa mengalami penurunan CAR^1 sebesar 1,72 a.p. Persentase penurunan tersebut berarti rata-rata bank devisa mengalami penurunan nilai CAR sebesar 1,72 a.p setelah memasukkan nilai ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID pada α = 10% dalam penghitungan KPMM. Berbeda dengan bank non devisa, rata-rata penurunan CAR^1 relatif lebih kecil dari pada bank devisa yaitu 1,08 a.p.

4.57 CAR Bank Non Devisa

No.	Bank Non Devisa	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Victoria International	17,50%	16,92%	-0,58
2	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,55%	-0,93
3	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	17,15%	-1,73
Rata-rata		15,62%	14,54%	-1,08

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Analisis akan berbeda jika dilihat dari segi kualitas permodalan, seluruh bank devisa kualitas permodalannya tergolong *well capitalized* (seluruh CAR bank devisa > 10%). Di sisi lain, walaupun rata-rata penurunan CAR^1 bank non devisa relatif lebih kecil tetapi tidak semua bank dalam kategori ini kualitas permodalannya *well capitalized* (CAR^1 Bank Eksekutif Internasional < 10%). Secara keseluruhan terjadi perbedaan dalam rata-rata penurunan CAR^1 dan kualitas permodalan bank berdasarkan kegiatan devisanya, namun tidak ada satu bank dalam kategori ini yang mengalami penurunan nilai CAR^1 sampai di bawah 8%. Oleh karena itu, dari segi kegiatan devisa baik bank devisa maupun non devisa diproyeksikan siap untuk menerapkan ketentuan penghitungan KPMM yang baru (dengan menambahkan ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID pada α = 10%).

4.2.2.2.5 Analisis Berdasarkan Jumlah Modal Bank

Analisis pengaruh penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan CAR sampel penelitian berdasarkan jumlah modal bank akan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu bank dengan modal 0,1T – 10T (Bank dengan Fokus) dan bank dengan modal 10T – 50T (bank nasional). Analisis ini dilakukan untuk melihat pengaruh penerapan penghitungan KPMM kepada sampel penelitian berdasarkan jumlah modalnya.

Tabel 4.58 CAR Bank dengan Fokus

No.	Bank dengan Fokus	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Agroniaga	20,00%	17,92%	-2,08
2	Bank Artha Graha International	13,79%	13,04%	-0,75
3	Bank Bukopin	14,30%	12,72%	-1,58
4	Bank Bumi Artha	28,42%	25,60%	-2,82
5	Bank Capital Indonesia	42,99%	40,40%	-2,59
6	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	19,14%	-2,22
7	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,55%	-0,93
8	Bank Himpunan Saudara	13,96%	12,50%	-1,46
9	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	10,18%	-0,96
10	Bank International Indonesia	14,71%	13,26%	-1,45
11	Bank Kesawan	12,40%	11,42%	-0,98
12	Bank Mayapada	19,37%	17,70%	-1,67
13	Bank Mega	18,06%	16,18%	-1,88
14	Bank OCBC NISP	18,00%	16,44%	-1,56
15	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	11,86%	-0,65
16	Bank Permata	12,24%	11,17%	-1,07
17	Bank Swadesi	32,70%	31,52%	-1,18
18	Bank Tabungan Negara	21,06%	19,16%	-1,90
19	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	17,15%	-1,73
20	Bank UOB Buana	27,22%	22,75%	-4,47
21	Bank Victoria International	17,50%	16,92%	-0,58
Rata-rata		19,10%	17,46%	-1,64

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Rata-rata penurunan CAR^1 Bank dengan Fokus adalah 1,64 a.p, artinya akibat masuknya nilai ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM (dengan penggunaan PID pada α = 10%) akan menurunkan CAR Bank dengan Fokus sebesar 1,64 a.p. Mayoritas bank dalam kategori ini (95,24%) kualitas permodalannya tergolong *well capitalized*. Berbeda dengan bank nasional, rata-rata penurunan CAR^1 relatif lebih tinggi yaitu 1,66 a.p. Dari segi kualitas permodalan, seluruh bank dalam kategori bank nasional tergolong *well capitalized*. Oleh karena itu, dari kategori permodalan dapat diproyeksikan bahwa mayoritas bank di Indonesia telah siap untuk menerapkan ketentuan KPMM yang baru.

Tabel 4.59 CAR Bank Nasional

No.	Bank Nasional	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Mandiri	15,01%	13,52%	-1,49
2	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	11,39%	-1,81
3	Bank Central Asia	15,33%	13,63%	-1,70
4	Bank Negara Indonesia	13,77%	12,41%	-1,36
5	Bank CIMB Niaga	13,46%	12,18%	-1,28
6	Bank Danamon Indonesia	17,55%	15,15%	-2,40
7	Bank Pan Indonesia	22,32%	20,74%	-1,58
Rata-rata		15,81%	14,15%	-1,66

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Hasil analisis berdasarkan kategori total aset, kepemilikan bank, kegiatan devisa bank, dan jumlah modal bank atas penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM, menunjukkan bahwa tidak ada satu kategori bank yang mengalami penurunan CAR sampai di bawah 8%. Hal ini memperkuat hasil analisis secara keseluruhan terhadap sampel penelitian dan memperkuat indikasi bahwa mayoritas bank di Indonesia diproyeksikan telah siap untuk menerapkan ketentuan penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM bank dengan penggunaan PID pada α = 10%.

4.2.2.3 CAR Setelah Penambahan ATMR-risiko operasional (PID pada α = 15%)

Tabel 4.60 CAR Setelah Penambahan ATMR-risiko operasional (PID pada α = 15%)[26]

No.	Bank	CAR		
		CAR^0 (X)	CAR^1 (Y)	Selisih (a.p)
1	Bank Agroniaga	20,00%	17,20%	-2,80
2	Bank Artha Graha International	13,79%	12,69%	-1,10
3	Bank Bukopin	14,30%	12,05%	-2,25
4	Bank Bumi Artha	28,42%	24,38%	-4,04
5	Bank Capital Indonesia	42,99%	39,22%	-3,77
6	Bank Central Asia	15,33%	12,92%	-2,41
7	Bank CIMB Niaga	13,46%	11,63%	-1,83
8	Bank Danamon Indonesia	17,55%	14,18%	-3,37
9	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	18,20%	-3,16
10	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,15%	-1,33
11	Bank Himpunan Saudara	13,96%	11,88%	-2,08
12	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	9,77%	-1,37
13	Bank International Indonesia	14,71%	12,64%	-2,07
14	Bank Kesawan	12,40%	10,99%	-1,41
15	Bank Mandiri	15,01%	12,88%	-2,13
16	Bank Mayapada	19,37%	17,13%	-2,24
17	Bank Mega	18,06%	15,38%	-2,68
18	Bank Negara Indonesia	13,77%	11,82%	-1,95
19	Bank OCBC NISP	18,00%	15,76%	-2,24
20	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	11,57%	-0,94
21	Bank Pan Indonesia	22,32%	20,03%	-2,29
22	Bank Permata	12,24%	10,70%	-1,54
23	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	10,66%	-2,54
24	Bank Swadesi	32,70%	30,43%	-2,27
25	Bank Tabungan Negara	21,06%	18,25%	-2,81
26	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	15,72%	-3,16
27	Bank UOB Buana	27,22%	21,75%	-5,47
28	Bank Victoria International	17,50%	16,38%	-1,12
Rata-rata CAR		18,28%	15,91%	-2,37
Penurunan CAR Terendah				-0,94
Penurunan CAR Tertinggi				-5,47

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

[26] Lihat Lampiran 3 : *CAR After Adjustment* untuk melihat perhitungan secara lengkap

4.2.2.3.1 Analisis Keseluruhan Sampel Penelitian

Tabel 4.60 merupakan hasil penghitungan CAR sampel penelitian setelah penambahan nilai ATMR-risiko operasional. Nilai ATMR-risiko operasional yang digunakan merupakan hasil dari penggunaan PID dengan α = 15% (ketentuan untuk periode tahun 2011 dan seterusnya). Gambaran penghitungannya adalah dengan membagi modal sampel penelitian dengan total ATMR (ATMR-risiko kredit, ATMR-risiko pasar, dan ATMR-risiko operasional). Berikut adalah deskripsi hasil penghitungan KPMM dengan memasukkan ATMR-risiko operasional menggunakan PID (α = 15%) yaitu :

1) Persentase yang berada pada kolom (X) adalah nilai CAR^0.
2) Persentase yang berada pada kolom (Y) adalah nilai CAR^1 dengan penggunaan PID (α = 15%). Pada $\alpha_{15\%}$ memang rata-rata penurunan CAR mencapai 2,35 a.p (lebih besar dari penuruan CAR pada $\alpha_{5\%}$ dan $\alpha_{10\%}$), namun penurunan ini tidak menyebabkan dampak yang signifikan terhadap CAR seluruh sampel bank. Hanya ada dua sampel yang mengalami penurunan CAR sampai di bawah 10%, yaitu pada persentase 9,15% dan 9,77% (nilai ini masih di atas ketentuan modal minimum CAR). Walaupun α yang digunakan dalam proyeksi penghitungan KPMM ini mencapai 15%, mayoritas sampel bank (92,86%) masih tergolong *well capitalized.* CAR dengan persentase tertinggi masih dimiliki oleh Bank Capital Indonesia (39,22%) dan CAR terendah adalah milik Bank Eksekutif Internasional.
3) Pada kolom (X-Y) menunjukkan rata-rata penurunan CAR menjadi lebih besar pada $\alpha_{15\%}$dari pada penurunan CAR pada $\alpha_{10\%}$ (2,37 a.p > 1,65 a.p), tetapi perubahan penurunannya lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha_{10\%}$ (0,72 a.p < 0,76 a.p). Untuk

persentase penurunan CAR yang terbesar dialami oleh Bank UOB Buana (5,47 a.p) dan penurunan CAR terendah dialami oleh Bank Nusantara Parahyangan (0,94 a.p).

Dari penjelasan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perbankan Indonesia diproyeksikan telah siap untuk menerapkan ketentuan KPMM dengan penambahan ATMR-risiko operasional (pada periode 2011 dengan α = 15%). Pernyataan ini diperkuat dengan proyeksi hasil penghitungan CAR yang menunjukkan bahwa nilai CAR seluruh sampel bank di atas 8%. Hasil ini tentunya memperkuat hasil proyeksi penghitungan sebelumnya pada α = 5% dan α = 10% (yang juga menghasilkan keseluruhan persentase CAR sampel bank di atas 8%).

4.2.2.3.2 Analisis Berdasarkan Total Aset Bank

Masih sama dengan analisis pada kategori sebelumnya, analisis berdasarkan total aset bank untuk melihat pengaruh penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM (dengan penggunaan PID pada α = 15%) akan dibagi menjadi empat kategori yaitu bank dengan total aset 1T – 5T, bank dengan total aset 5T – 10T, bank dengan total aset 10T – 30T, dan bank dengan total aset > 30T.

Tabel 4.61 CAR Bank dengan Total Aset 1T – 5T

No.	Bank (1T < total aset bank ≤ 5T)	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	11,57%	-0,94
2	Bank Capital Indonesia	42,99%	39,22%	-3,77
3	Bank Agroniaga	20,00%	17,20%	-2,80
4	Bank Himpunan Saudara	13,96%	11,88%	-2,08
5	Bank Bumi Artha	28,42%	24,38%	-4,04
6	Bank Kesawan	12,40%	10,99%	-1,41
7	Bank Swadesi	32,70%	30,43%	-2,27
8	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,15%	-1,33
Rata-rata		21,68%	19,35%	-2,33

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Untuk yang pertama adalah kategori bank dengan total aset 1T – 5T, dari tabel 4.61 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata penurunan CAR^1 sebesar 2,33 a.p. Persentase ini menunjukkan proyeksi penurunan CAR bank pada kategori tersebut setelah memasukkan ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID (α = 15%) dalam penghitungan KPMM. Ada satu bank dalam kategori ini yang kualitas permodalannya tidak tergolong *well capitalized* yaitu Bank Eksekutif Internasional dengan CAR^1 9,15% (CAR^1 < 10%).

Tabel 4.62 CAR Bank dengan Total Aset 5T – 10T

No.	Bank (5T < total aset bank ≤ 10T)	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Mayapada	19,37%	17,13%	-2,24
2	Bank Victoria International	17,50%	16,38%	-1,12
3	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	9,77%	-1,37
Rata-rata		16,00%	14,43%	-1,58

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Rata-rata penurunan CAR^1 pada kategori bank dengan total aset 5T – 10T adalah yang paling kecil dari kategori lainnya (1,58 a.p). Kecilnya rata-rata penurunan CAR^1 pada kategori ini dikarenakan relatif kecilnya nilai GI yang dihasilkan.[27] Pada penggunaan PID dengan α = 15%, dari sisi kualitas permodalan bank kategori total aset 5T – 10T tidak sepenuhnya *well capitalized* (CAR^1 Bank ICB Bumiputera Indonesia < 10%).

Tabel 4.63 CAR Bank dengan Total Aset 10T – 30T

No.	Bank (10T < total aset bank ≤ 30T)	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	15,72%	-3,16
2	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	18,20%	-3,16
3	Bank UOB Buana	27,22%	21,75%	-5,47
4	Bank Artha Graha International	13,79%	12,69%	-1,10
Rata-rata		20,31%	17,09%	-3,22

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

[27] Lihat penjelasan tentang GI Berdasarkan Total Aset, hal. 96

Kategori bank dengan total aset 10T – 30T masih memiliki rata-rata penurunan CAR^1 terbesar yaitu mencapai 3,22 a.p. Besarnya penurunan rata-rata persentase CAR^1 dikarenakan nilai GI bank pada kategori ini relatif lebih besar daripada kategori lainnya.[28] Walaupun rata-rata penurunan CAR^1 paling besar, tetapi semua CAR^1 bank dalam kategori ini tidak ada yang sampai di bawah 8% dan seluruh kualitas permodalannya tergolong *well capitalized*.

Tabel 4.64 CAR Bank dengan Total Aset > 30T

No.	Bank (total aset bank > 30T)	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Mandiri	15,01%	12,88%	-2,13
2	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	10,66%	-2,54
3	Bank Central Asia	15,33%	12,92%	-2,41
4	Bank Negara Indonesia	13,77%	11,82%	-1,95
5	Bank CIMB Niaga	13,46%	11,63%	-1,83
6	Bank Danamon Indonesia	17,55%	14,18%	-3,37
7	Bank Pan Indonesia	22,32%	20,03%	-2,29
8	Bank International Indonesia	14,71%	12,64%	-2,07
9	Bank Tabungan Negara	21,06%	18,25%	-2,81
10	Bank Permata	12,24%	10,70%	-1,54
11	Bank Mega	18,06%	15,38%	-2,68
12	Bank OCBC NISP	18,00%	15,76%	-2,24
13	Bank Bukopin	14,30%	12,05%	-2,25
Rata-rata		16,08%	13,76%	-2,32

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Rata-rata penurunan CAR^1 bank pada kategori total aset lebih dari 30 triliun rupiah persentasenya menempati tempat kedua terkecil yaitu 2,32 a.p (pertama terkecil adalah 1,58 a.p pada bank kategori total aset 5T – 10T). Bank kategori ini merupakan bank dengan jumlah modal yang relatif lebih besar dari bank kategori lainnya, sehingga kualitas permodalannya tergolong *well capitalized*.

[28] Lihat penjelasan tentang GI Berdasarkan Total Aset, hal. 95

Analisis mengindikasikan bahwa dari segi total aset, diproyeksikan mayoritas perbankan di Indonesia telah siap untuk menerapkan penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM dengan penggunaan PID pada α = 15% (proyeksi kesiapan untuk periode penerapan tahun 2011 dan seterusnya).

4.2.2.3.3 Analisis Berdasarkan Kepemilikan Bank

Analisis terhadap CAR^1 akan pada kategori kepemilikan bank didasarkan pada dua jenis kepemilikan sampel penelitian yaitu bank BUMN dan BUSN. Analisis dilakukan melihat kesiapan permodalan bank BUMN dan BUSN untuk penerapan ketentuan penghitungan KPMM dengan memasukkan ATMR-risiko operasional.

Tabel 4.65 CAR Bank BUMN

No.	Bank BUMN	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Mandiri	15,01%	12,88%	-2,13
2	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	10,66%	-2,54
3	Bank Negara Indonesia	13,77%	11,82%	-1,95
4	Bank Tabungan Negara	21,06%	18,25%	-2,81
Rata-rata		15,76%	13,40%	-2,36

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Dari data tabel 4.65, rata-rata penurunan CAR^1 bank BUMN adalah 2,36 a.p. Nilai ini berarti bank BUMN akan mengalami penurunan CAR sebesar 2,36 a.p setelah memasukkan nilai ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID (α = 15%) dalam penghitungan KPMM bank. Namun, seluruh kualitas permodalan bank BUMN tergolong *well capitalized* (nilai CAR^1 bank BUMN > 10%). Berbeda dengan BUSN, nilai rata-rata penurunan CAR^1 relatif lebih besar dari pada bank BUMN (2,37 a.p) sehingga kualitas permodalan bank pada kategori ini tidak seluruhnya *well capitalized* (8,33% bank BUSN modalnya di bawah 10%).

Tabel 4.66 CAR BUSN

No.	Bank BUSN	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Agroniaga	20,00%	17,20%	-2,80
2	Bank Artha Graha International	13,79%	12,69%	-1,10
3	Bank Bukopin	14,30%	12,05%	-2,25
4	Bank Bumi Artha	28,42%	24,38%	-4,04
5	Bank Capital Indonesia	42,99%	39,22%	-3,77
6	Bank Central Asia	15,33%	12,92%	-2,41
7	Bank CIMB Niaga	13,46%	11,63%	-1,83
8	Bank Danamon Indonesia	17,55%	14,18%	-3,37
9	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	18,20%	-3,16
10	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,15%	-1,33
11	Bank Himpunan Saudara	13,96%	11,88%	-2,08
12	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	9,77%	-1,37
13	Bank International Indonesia	14,71%	12,64%	-2,07
14	Bank Kesawan	12,40%	10,99%	-1,41
15	Bank Mayapada	19,37%	17,13%	-2,24
16	Bank Mega	18,06%	15,38%	-2,68
17	Bank OCBC NISP	18,00%	15,76%	-2,24
18	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	11,57%	-0,94
19	Bank Pan Indonesia	22,32%	20,03%	-2,29
20	Bank Permata	12,24%	10,70%	-1,54
21	Bank Swadesi	32,70%	30,43%	-2,27
22	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	15,72%	-3,16
23	Bank UOB Buana	27,22%	21,75%	-5,47
24	Bank Victoria International	17,50%	16,38%	-1,12
Rata-rata		18,70%	16,33%	-2,37

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Secara tidak langsung hasil analisis mengindikasikan bahwa bank BUMN relatif lebih siap dari pada BUSN untuk menerapkan ketentuan KPMM sesuai Basel II. Tetapi secara keseluruhan berdasarkan kategori kepemilikan, baik bank BUMN dan BUSN mayoritas diproyeksikan telah siap untuk mengimplementasikan penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM (menggunaakn PID pada α = 15%) periode tahun 2011 (karena semua CAR^1 bank BUMN dan BUSN tidak ada yang di bawah 8%).

4.2.2.3.4 Analisis Berdasarkan Kegiatan Devisa Bank

Analisis penerapan ketentuan penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM dilakukan untuk mengetahui kesiapan kecukupan modal dari bank kategori bank devisa dan bank non devisa. Analisis ini merupakan proyeksi penerapan ketentuan tersebut untuk periode tahun 2011.

Tabel 4.67 CAR Bank Devisa

No.	Bank Devisa	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Agroniaga	20,00%	17,20%	-2,80
2	Bank Artha Graha International	13,79%	12,69%	-1,10
3	Bank Bukopin	14,30%	12,05%	-2,25
4	Bank Bumi Artha	28,42%	24,38%	-4,04
5	Bank Capital Indonesia	42,99%	39,22%	-3,77
6	Bank Central Asia	15,33%	12,92%	-2,41
7	Bank CIMB Niaga	13,46%	11,63%	-1,83
8	Bank Danamon Indonesia	17,55%	14,18%	-3,37
9	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	18,20%	-3,16
10	Bank Himpunan Saudara	13,96%	11,88%	-2,08
11	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	9,77%	-1,37
12	Bank International Indonesia	14,71%	12,64%	-2,07
13	Bank Kesawan	12,40%	10,99%	-1,41
14	Bank Mandiri	15,01%	12,88%	-2,13
15	Bank Mayapada	19,37%	17,13%	-2,24
16	Bank Mega	18,06%	15,38%	-2,68
17	Bank Negara Indonesia	13,77%	11,82%	-1,95
18	Bank OCBC NISP	18,00%	15,76%	-2,24
19	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	11,57%	-0,94
20	Bank Pan Indonesia	22,32%	20,03%	-2,29
21	Bank Permata	12,24%	10,70%	-1,54
22	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	10,66%	-2,54
23	Bank Swadesi	32,70%	30,43%	-2,27
24	Bank Tabungan Negara	21,06%	18,25%	-2,81
25	Bank UOB Buana	27,22%	21,75%	-5,47
Rata-rata		18,59%	16,16%	-2,43

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Rata-rata penurunan CAR^1 bank devisa adalah sebesar 2,43 a.p, artinya rata-rata CAR bank devisa diproyeksikan akan mengalami penurunan sebesar 2,43 a.p setelah dimasukkannya ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID (α = 15%) dalam penghitungan KPMM. Mayoritas bank devisa masih tergolong *well capitalized* (yaitu 96% ‘ 24 bank dari 25 bank dalam kategori bank devisa’).

Tabel 4.68 CAR Bank Non Devisa

No.	Bank Non Devisa	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Victoria International	17,50%	16,38%	-1,12
2	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,15%	-1,33
3	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	15,72%	-3,16
Rata-rata		15,62%	13,75%	-1,87

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Kategori bank non devisa memang memiliki rata-rata penurunan CAR^1 yang relatif lebih kecil daripada bank devisa yaitu 1,87 a.p tetapi ada satu bank dalam kategori ini kualitas permodalan tidak tergolong *well capitalized* (CAR^1 Bank Eksekutif Internasional < 10%). Secara keseluruhan terjadi perbedaan dalam rata-rata penurunan CAR^1, namun tidak ada satu bank dalam kategori ini yang mengalami penurunan nilai CAR^1 sampai di bawah 8%. Oleh karena itu, dari segi kegiatan devisa baik bank devisa maupun non devisa diproyeksikan siap untuk menerapkan ketentuan penghitungan KPMM yang baru untuk periode tahun 2011 (dengan menambahkan ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID pada α = 15%).

4.2.2.3.5 Analisis Berdasarkan Jumlah Modal Bank

Analisis pengaruh penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan CAR sampel penelitian berdasarkan jumlah modal bank akan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu bank dengan modal 0,1T – 10T (Bank dengan Fokus) dan bank

dengan modal 10T – 50T (bank nasional). Analisis ini dilakukan untuk melihat proyeksi kesiapan penerapan penghitungan KPMM kepada sampel penelitian berdasarkan jumlah modalnya untuk periode tahu 2011.

Tabel 4.69 CAR Bank dengan Fokus

No.	Bank dengan Fokus	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Agroniaga	20,00%	17,20%	-2,80
2	Bank Artha Graha International	13,79%	12,69%	-1,10
3	Bank Bukopin	14,30%	12,05%	-2,25
4	Bank Bumi Artha	28,42%	24,38%	-4,04
5	Bank Capital Indonesia	42,99%	39,22%	-3,77
6	Bank Ekonomi Raharja	21,36%	18,20%	-3,16
7	Bank Eksekutif Internasional	10,48%	9,15%	-1,33
8	Bank Himpunan Saudara	13,96%	11,88%	-2,08
9	Bank ICB Bumiputera Indonesia	11,14%	9,77%	-1,37
10	Bank International Indonesia	14,71%	12,64%	-2,07
11	Bank Kesawan	12,40%	10,99%	-1,41
12	Bank Mayapada	19,37%	17,13%	-2,24
13	Bank Mega	18,06%	15,38%	-2,68
14	Bank OCBC NISP	18,00%	15,76%	-2,24
15	Bank Nusantara Parahyangan	12,51%	11,57%	-0,94
16	Bank Permata	12,24%	10,70%	-1,54
17	Bank Swadesi	32,70%	30,43%	-2,27
18	Bank Tabungan Negara	21,06%	18,25%	-2,81
19	Bank Tabungan Pensiun Nasional	18,88%	15,72%	-3,16
20	Bank UOB Buana	27,22%	21,75%	-5,47
21	Bank Victoria International	17,50%	16,38%	-1,12
Rata-rata		19,10%	16,74%	-2,37

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Rata-rata penurunan CAR^1 bank dengan fokus adalah 2,37 a.p, artinya CAR bank dengan fokus diproyeksikan akan menurun kurang lebih 2,37 a.p setelah menerapkan KPMM menurut Basel II pada tahun 2011. Dari segi kualitas permodalan mayoritas bank dengan fokus tergolong *well capitalized* (90,48% '19 bank dari 21 bank dalam kategori bank dengan fokus'). Berbeda dengan bank nasional, rata-rata penurunan CAR^1 relatif

lebih kecil yaitu 2,36 a.p dan semua bank dalam kategori bank nasionanl kualitas permodalannya tergolong *well capitalized*.

Tabel 4.70 CAR Bank Nasional

No.	Bank Nasional	CAR^0	CAR^1	Selisih (a.p)
1	Bank Mandiri	15,01%	12,88%	-2,13
2	Bank Rakyat Indonesia	13,20%	10,66%	-2,54
3	Bank Central Asia	15,33%	12,92%	-2,41
4	Bank Negara Indonesia	13,77%	11,82%	-1,95
5	Bank CIMB Niaga	13,46%	11,63%	-1,83
6	Bank Danamon Indonesia	17,55%	14,18%	-3,37
7	Bank Pan Indonesia	22,32%	20,03%	-2,29
Rata-rata		15,81%	13,54%	-2,36

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Jadi, dapat diambil sebuah esensi bahwa diproyeksikan kategori bank nasional relatif lebih siap dari pada kategori bank dengan fokus untuk menerapkan ketentuan penghitungan KPMM sesuai dengan ketentuan Basel II untuk periode tahun 2011 (dari sisi kualitas permodalan). Tetapi secara keseluruhan, kategori bank berdasarkan jumlah modal diproyeksikan siap untuk menerapkannya (karena nilai CAR^1 tidak ada yang di bawah 8%).

Hasil analisis berdasarkan kategori total aset, kepemilikan bank, kegiatan devisa bank, dan jumlah modal bank atas penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM, menunjukkan bahwa tidak ada satu kategori bank yang mengalami penurunan CAR sampai di bawah 8%. Hal ini memperkuat hasil analisis secara keseluruhan terhadap sampel penelitian dan memperkuat indikasi bahwa mayoritas bank di Indonesia diproyeksikan telah siap untuk menerapkan ketentuan penambahan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM bank dengan penggunaan PID pada $\alpha = 15\%$ (untuk periode penerapan tahun 2011).

Dari semua analisis menunjukkan bahwa proyeksi penghitungan CAR^1 sampel penelitian nilainya di atas 8% dan mayoritas kualitas modalnya *well capitalized*. Analisis ini didukung dengan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

1) Untuk periode 1 Januari 2010 sampai dengan 31 Juni 2010 dengan menggunakan PID pada α = 5%, proyeksi penghitungan CAR^1 sampel bank menghasilkan persentase di atas 8% (ketentuan minimum CAR) walaupun terjadi penurunan CAR^1 dengan rata-rata sebesar 0,89 a.p.
2) Untuk periode 1 Juli 2010 sampai dengan 31 Desember 2010 dengan menggunakan PID pada α = 10%, proyeksi penghitungan CAR^1 sampel bank masih menghasilkan persentase di atas 8% (ketentuan minimum CAR) walaupun terjadi perubahan penurunan CAR^1 dengan rata-rata sebesar 1,65 a.p.
3) Proyeksi untuk periode tahun 2011 dengan dengan menggunakan PID pada α = 15%, proyeksi penghitungan CAR^1 sampel bank tetap menghasilkan persentase di atas 8% (ketentuan minimum CAR) walaupun terjadi perubahan penurunan CAR^1 dengan rata-rata sebesar 2,37 a.p.

Secara tidak langsung, dari ketiga proyeksi tersebut dapat mengindikasikan bahwa *listing banking* di Indonesia secara fundamental permodalan telah siap untuk mengimplementasikan ketentuan mengenai KPMM yang baru (karena semua nilai proyeksi CAR sampel bank pada semua tingkatan α di atas 8%). Simpulan secara umum tentang analisis hasil adalah sebagai berikut :

1) Dari segi kesiapan (permodalan) bank, seluruh sampel penelitian dinyatakan siap untuk mengimplementasikan peraturan tentang dimasukannya ATMR-risiko operasional ke dalam penghitungan KPMM. Simpulan ini didasari dengan hasil analisis yang menunjukkan CAR seluruh sampel bank tidak ada yang di bawah

nilai minimumnya yaitu 8%, setelah dilakukan simulasi proyeksi penghitungan CAR^1.

2) Dari segi dampak implementasi dimasukkannya ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM terhadap CAR sampel penelitian yaitu :

   a) Secara keseluruhan untuk penerapan penghitungan CAR^1 menggunakan PID pada semua tingkatan α (5%, 10%, dan 15%), CAR^1 sampel penelitian rata-rata mengalami penurunan sebesar 1,64 a.p. Walaupun mengalami penurunan, tetapi penurunan CAR^1 sampel penelitian tidak ada yang sampai di bawah ketentuan CAR minimum (8%).

   b) Besarnya penurunan CAR^1 pada beberapa sampel penelitian dikarenakan ATMR-risiko operasional yang relatif tinggi dan penyebabnya adalah besarnya GI yang dihasilkan (secara tidak langsung ada korelasi positif antara GI dan ATMR-risiko operasional).

3) Dari segi kesiapan modal dan CAR^1 bank berdasarkan kategori yang digunakan untuk menganalisis sampel penelitian yaitu :

   a) Kategori total aset bank

      Bank dengan kategori total aset 10T – 30T mengalami penurunan CAR^1 terbesar (2,22 a.p) dan secara keseluruhan bank kategori total aset 5T – 10T relatif lebih siap untuk menerapkan ketentuan penghitungan KPMM sesuai Basel II.

   b) Kategori kepemilikan bank

      Penurunan CAR^1 BUSN relatif lebih besar dari pada CAR^1 bank BUMN karena GI yang dihasilkan relatif lebih besar dan profil risiko BUSN lebih besar dari pada bank BUMN. Sehingga, bank BUMN relatif lebih siap untuk mengimplementasikan ketentuan permodalan yang baru.

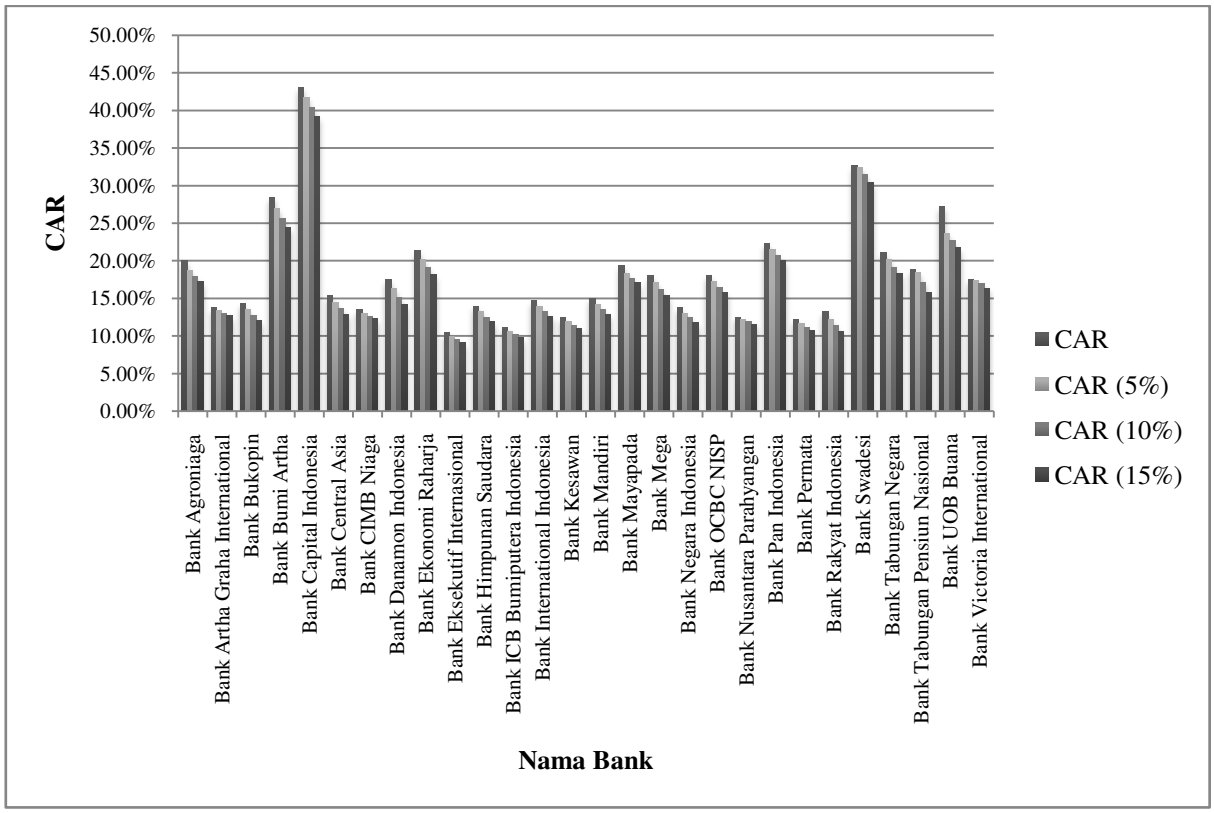

*hasil pengolahan data keuangan sampel penelitian oleh penulis

Keterangan :	CAR	: CAR sebelum masuknya ATMR-risiko operasional
	CAR (5%)	: CAR setelah masuknya ATMR-risiko operasional dengan PID pada $\alpha = 5\%$
	CAR (10%)	: CAR setelah masuknya ATMR-risiko operasional dengan PID pada $\alpha = 10\%$
	CAR (15%)	: CAR setelah masuknya ATMR-risiko operasional dengan PID pada $\alpha = 15\%$

Gambar 4.4 *Bar Chart* CAR dan Proyeksi CAR[1]

c) Kategori kegiatan devisa bank

Bank non devisa relatif lebih kecil penurunan CAR[1]-nya dari pada bank devisa, karena kecilnya profil risiko dan rendahnya *risk appetite* dari bank non devisa.

d) Kategori jumlah modal bank

Bank dengan fokus relatif lebih besar penurunan CAR[1] jika dibandingkan dengan bank nasional, tetapi keduanya telah siap untuk mengimplementasikan ketentuan permodalan yang baru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui teknik dan tata cara penghitungan ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID serta menganalisis kesiapan *listing banking* (dari segi permodalan) untuk mengimplementasikan masuknya nilai ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM bank (terutama bank umum konvensional). Peneliti menggunakan simulasi proyeksi penghitungan ATMR-risiko operasional dengan penggunaan PID (pada α = 5%, 10%, dan 15%) dan memasukkan hasil penghitungan ke dalam penghitungan KPMM (dikombinasikan dengan data nilai ATMR-risiko kredit, ATMR-risiko operasional, dan modal bank pada tahun 2009). Kesiapan dari segi permodalan diindikasikan dengan nilai CAR[1], apabila nilainya di bawah ketentuan minimum (8%) maka dianggap sampel penelitian belum siap untuk mengimplementasikan ketentuan tersebut atau sebaliknya.

Proyeksi penghitungan dilakukan pada sampel bank yang terdiri dari 28 (dua puluh delapan) bank umum konvensional dan telah terdaftar di BEI (per tahun 2009). Analisis hasil penelitian mengindikasikan bahwa seluruh sampel penelitian telah siap untuk menerapkan ketentuan untuk menambahkan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM bank dan disertai deskripsi teknik dan tata cara penghitungannya. Di bawah ini adalah uraian dari jawaban atas perumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian dan merupakan kesimpulan dari penelitian yaitu :

1) Deskripsi teknik dan tata cara penghitungan ATMR-risiko operasional dengan PID (α = 5%, 10%, dan 15%), dengan tahapan proses penghitungan yaitu :
   a) Langkah pertama adalah melakukan penghitungan GI bank dan rata-rata GI selama 3 (tiga) tahun, dengan rumus : GI = NI + NII,
   b) Penghitungan beban modal (K_{PID}) dengan rumus : $[\sum(GI \times \alpha)/3]$, nilai α disesuaikan dengan ketentuan yaitu 5%, 10%, dan 11%. Singkatnya yaitu mengalikan hasil penghitungan rata-rata GI selama 3 (tiga) tahun terakhir dengan α.
   c) Langkah terakhir Penghitungan ATMR-risiko operasional dengan rumus : $K_{PID} \times 12{,}5$. Penghitungannya dilakukan dengan mengalikan nilai beban modal risiko operasional dengan 12,5.
2) Kesiapan *listing banking* di Indonesia untuk implementasi KPMM sesuai Basel II (dari segi permodalan) secara umum dapat dilihat bahwa CAR sampel bank memang menurun setelah dimasukkannya ATMR-risiko operasional. Untuk PID dengan α = 5%, rata-rata proyeksi penurunan CAR^1 sampel bank adalah sekitar 0,89 a.p. Pada PID dengan α = 10%, rata-rata proyeksi penurunan CAR^1 sampel bank membesar sampai 1,65 a.p dan PID dengan α = 15% mencapai rata-rata penurunan CAR^1 hingga 2,37 a.p. Tetapi yang terpenting adalah nilai CAR^1 sampel bank semuanya di atas 8% (dengan rata-rata CAR^1 sebesar 16,66%). Jadi, hal ini mengindikasikan bahwa bank yang telah *listing* di BEI (khususnya bank umum konvensional) telah siap untuk mengimplementasikan penghitungan KPMM untuk Risiko Operasional dengan penggunaan PID.
3) Kesiapan *listing banking* Indonesia untuk implementasi KPMM sesuai Basel II (dari segi permodalan) berdasarkan kategori bank adalah :
   a) Berdasarkan total aset bank

      Semua proyeksi penghitungan dengan α = 5%, 10%, dan 15% mengindikasikan bahwa bank dengan total aset 10T – 30T memiliki rata-rata penurunan CAR^1

terbesar dari kategori lainnya (2,22 a.p). Selanjutnya adalah bank dengan total aset 1T – 5T dengan rata-rata penurunan 1,58 a.p, bank dengan total aset > 30T yaitu dengan rata-rata penurunan 1,56 a.p, dan terakhir adalah bank dengan total aset 5T – 10T yaitu 1,07 a.p (rata-rata penurunan terkecil). Jadi bank dengan rata-rata penurunan CAR^1 terkecil diproyeksikan lebih siap untuk mengimplementasikan ketentuan KPMM sesuai Basel II (karena dampak penurunan CAR^1 karena masuknya nilai ATMR-risiko operasional relatif kecil).

b) Berdasarkan kepemilikan bank

Semua proyeksi penghitungan dengan α = 5%, 10%, dan 15% mengindikasikan bahwa bank BUMN cenderung lebih rendah persentase rata-rata penurunan CAR^1 yaitu pada kisaran 1,61 a.p dan BUSN pada kisaran 1,64 a.p. Jadi bank BUMN diproyeksikan lebih siap untuk mengimplementasikan ketentuan masuknya ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM.

c) Berdasarkan kegiatan devisa bank

Semua proyeksi penghitungan dengan α = 5%, 10%, dan 15% mengindikasikan bahwa bank devisa relatif lebih besar persentase rata-rata penurunan CAR^1 yaitu pada kisaran 1,70 a.p dari pada bank non devisa dengan persentase penurunan CAR^1 pada kisaran 1,10 a.p. Besarnya penurunan pada kategori bank devisa karena eksposur risiko yang besar akibat kompleksitas kegiatan usahanya. Jadi, diproyeksikan bahwa bank non devisa akan mengalami penurunan CAR^1 yang relatif lebih rendah dan dianggap lebih siap untuk mengimplementasikan ketentuan KPMM sesuai Basel II.

d) Berdasarkan jumlah modal bank

Proyeksi penghitungan dengan α = 5%, 10%, dan 15% mengindikasikan bahwa bank dengan fokus (0,1T < modal bank ≤ 10T) memiliki rata-rata penurunan

CAR^1 yang relatif lebih besar dari pada bank nasional (10T < modal bank ≤ 50T), bank dengan fokus pada kisaran 1,632 a.p sedangkan bank nasional pada kisaran 1,630 a.p. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa bank nasional relatif lebih siap untuk menerapkan ketentuan penghitungan KPMM sesuai Basel II.

Secara keseluruhan berdasarkan kategori bank, seluruh sampel penelitian diproyeksikan sepenuhnya telah siap (dari segi permodalan) untuk mengimplementasikan masuknya penghitungan ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM dengan penggunaan PID padas semua tingkatan α (5%, 10% dan 15%).

4) Besarnya nilai ATMR-risiko berkorelasi positif dengan besarnya nilai GI, secara tidak langsung hal ini mengindikasikan bahwa bank yang menghasilkan GI yang relatif lebih besar dari pada bank lain akan menimbulkan eksposur risiko operasional yang lebih besar. Selain itu profil risiko lainnya juga berpengaruh pada besarnya penurunan nilai CAR^1 yaitu besarnya profil risiko kredit dan risiko pasar, apabila kedua profil risiko ini rendah maka kemungkinan menurunnya nilai CAR^1 dengan nilai yang relatif besar akan cenderung lebih rendah atau sebaliknya.

5.2 SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.2.1 Saran

Berikut merupakan gambaran kemungkinan kendala di lapangan beserta saran yang diberikan berdasarkan analisis hasil penelitian untuk manajemen perbankan di Indonesia adalah :

1) Manajemen bank dianjurkan untuk memperhatikan *risk appetite* dan target pendapatan (GI) dari setiap kebijakan pengelolaan aset bank, karena *risk appetite* dan GI yang cenderung lebih tinggi akan meningkatkan eksposur risiko (baik risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional).

2) Keterbatasan tenaga ahli dan karyawan yang berkompeten dalam bidang manajemen risiko untuk bank menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena kompleksitas cakupan manajemen risiko dan teknik penanganannya (baik dari proses kuantifikasi maupun kualifikasi risiko) semakin komprehensif.
3) Dengan masuknya ATMR-risiko operasional dalam penghitungan KPMM pasti akan menurunkan CAR (karena di sisi lain eksposur risiko kredit dan risiko pasar tahun berjalan akan meningkat akibat ekpsansi usaha bank), maka dibutuhkan penambahan modal bagi bank.
4) Khusus untuk BI, berdasarkan simulasi proyeksi penghitungan dalam penelitian, maka para pengawas diharapkan tidak lagi 'mempertanyakan' kemampuan bank (dari segi permodalan) untuk menerapkan ketentuan KPMM sesuai Basel II.
5) Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan sampel penelitian berupa bank yang belum terdaftar di BEI, agar dapat memberikan gambaran kesiapan perbankan di Indonesia secara komprehensif.

5.2.2 Keterbatasan Penelitian

Untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan implementasi penghitungan KPMM untuk risiko operasional dengan penggunaan PID, disarankan menggunakan data tentang penghitungan KPMM sampel bank pada tahun yang sama dengan tahun dilakukannya penelitian. Hal ini akan meningkatkan keakuratan proyeksi penghitungannya. Selain itu pengembangan penelitian dapat dilakukan dalam hal perbandingan antara PID dan PS dalam kontribusinya menghitung ATMR-risiko operasional.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1) Peneliti belum dapat menggunakan laporan keuangan tahun berjalan (2010) sampel bank, karena penelitian dilakukan pada tahun yang sama. Sehingga penelitian hanya

bisa digunakan untuk proyeksi kesiapan permodalan bank, bukan untuk memproyeksikan nilai CAR sebenarnya.

2) Jumlah sampel yang terbatas (karena hanya bank umum konvensional yang telah *listing* di BEI), sehingga tidak menggambarkan kondisi bank umum lainnya yang masih belum terdaftar di BEI. Sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan sampel penelitian yang lebih kompleks (tidak hanya terbatas pada bank-bank yang telah *listing*).
3) Kurangnya literatur terkait PID untuk di kawasan Asia (terutama Indonesia) dan sulit untuk menemukannya dari sumber-sumber di negara maju, karena di kawasan negara-negara maju tidak menggunakan PID dalam penghitungan ATMR-risiko operasional, tetapi telah menggunakan pendekatan yang lebih kompleks yaitu PS dan AMA untuk menghitung ATMR-risiko operasional.

Kesimpulan dan saran merupakan tahapan akhir dalam penelitian, semoga bermanfaat dan mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan penelitian, terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Bank for International Settlements (2001), "*Consultative Document Operational Risk",* Swiss : Basel Committee on Banking Supervision.

Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia (2009), *Laporan Hasil Survey : Praktek Manajemen Risiko Operasional Dan Persiapan Penerapan Pendekatan Standar Dalam Perhitungan Modal Minimum Dengan Memperhatikan Risiko Pada Perbankan Di Indonesia.* Jakarta : Bank Indonesia.

Djiwandono, J. Soedradjad, Binhadi, Paul Soetopo Tjokronegoro, Soengkowo Prijoredjo, Deddy Nurjaman, J.B. Sudibyo, Sulastinah Tirtonegoro, Desmi Demas, Permadi Gandapradja, Kusnadi Paimin, Hirawati Suhirman dan Idris Kadir (2006), *Sejarah Bank Indonesia Periode V : 1995 – 1999, Bank Indonesia pada Masa Krisis Ekonomi, Moneter dan Perbankan.* Jakarta : Museum Bank Indonesia.

Idroes, Ferry N. (2008), *Manajemen Risiko Perbankan : Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia.* Jakarta : Rajawali Pers.

Jones, Charles P. (2007), *Investments. Tenth Edition*. Singapore : John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.

Laudon, Kenneth C. and Jane P. Laudon (2007), *Management Information System. Tenth Edition.* New York : Pearson Education Inc.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/25/PBI/2005 tentang *Risk Management.*

Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tentang *Ketentuan Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (KPMM Bank Umum).*

PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang *Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*.

Rose, Peter S. and Silvia C. Hudgins (2005), *Bank Management and Financial Services. Sixth Edition*. Singapore : McGraw-Hill Education.

Saunders, Anthony And Marcia Millon Cornett (2008), *Financial Institution Management : A Risk Management Approach. Fifth Edition*. Singapore : McGraw-Hill Education.

SEBI Nomor 11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009 perihal *Perhitungan ATMR untuk Risiko Operasional dengan Menggunakan PID.*

Siamat, Dahlan (2005), *Manajemen Lembaga Keuangan* : *Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima.* Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sugiarto, Dr. Agus (2004), "*Mengapa Manajer Risiko Bank Harus Disertifikasi*". *Kompas*. 17 April.

Sundmacher, Maike (2007), *Operational Risk Measurement in Banks : Arbritage, Adjustments and Alternatives*. Australia : School of Economics and Finance University of Western Sydney. http://ssrn.com/abstract=963231

Sundmacher, Maike (2007), *The Basic Indicator Approach and The Standardized Approach to Operational Risk : An Example and Case Study-Based Analysis*. Australia : School of Economics and Finance University of Western Sydney. http://ssrn.com/abstract=988282

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang *Bank Indonesia.*

Young, Brendon and Rodney Coleman (2009), *Operational Risk Assessment : The Commercial Imperative of a more Forensic and Transparent Approach*. England : John Wiley & Sons Ltd.

www.bataviase.co.id/

www.bi.go.id/
www.detikfinance.com/
www.google.com/
www.idx.co.id/
www.kontan.co.id/
www.ssrn.com/
www.wikipedia.com/